KAJIAN MATERI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB WASHOYA AL-ABAA' LIL ABNAA' MENURUT SYAIKH MUHAMMAD SYAKIR DENGAN PENDEKATAN HERMENEUTIKA

SKRIPSI

Diajukan oleh:

ANDIKA MUSYAFAK

11110058

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2016

KAJIAN MATERI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB WASHOYA AL-ABAA' LIL ABNAA' MENURUT SYAIKH MUHAMMAD SYAKIR DENGAN PENDEKATAN HERMENEUTIKA

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd)

Diajukan oleh:

ANDIKA MUSYAFAK

11110058

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

September, 2016

HALAMAN PENGESAHAN

KAJIAN MATERI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB WASHOYA AL-ABAA' LIL ABNAA' MENURUT SYAIKH MUHAMMAD SYAKIR DENGAN PENDEKATAN HERMENEUTIKA

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh
Andika Musyafak (1111 0058)
telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 9 September 2016 dan dinyatakan
LULUS
serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

Panitia Ujian	Tanda Tangan
Ketua Ujian Muhammad Amin Nur, M.A NIP. 19750123 200312 1 003	.....
Sekretaris Sidang Dr. H. Agus Maimun , M.Pd. NIP. 19650817 199803 1 003	.....
Pembimbing Dr. H. Agus Maimun , M.Pd. NIP. 19650317 199803 1 003	.....
Penguji Utama Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah , M.Pd. NIP. 19570927 198203 2 001	.....

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. Nur Ali, M.Pd.
NIP. 19650403 199803 1 002

HALAMAN PERSETUJUAN

KAJIAN MATERI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB WASHOYA AL-ABAA' LIL ABNAA' MENURUT SYAIKH MUHAMMAD SYAKIR DENGAN PENDEKATAN HERMENEUTIKA

SKRIPSI

Oleh:
Andika Musyafak
11110058

Telah Diperiksa dan disetujui
Pada tanggal 9 September 2016

Oleh:
Dosen Pembimbing

Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Marno, M. Ag
NIP. 1972082 2200212 1 001

PERSEMBAHAN

Tiada daya dan upaya kecuali atas izin Allah Swt akhirnya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. Maka dari itu, penulis persembahkan karya ini untuk Bapak dan Ibuk atas segala doa, dukungan, inspirasi, dan setiap munajat yang senantiasa terselip ketika kening beliau menempel pada sajadah yang lusuh. Serta ucapan ribuan terimaksih kepada guru dan sahabat/i yang telah memberikan nasehat, masukan, dan kritikan yang membangun.

MOTTO

إِنَّ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ لَءَايَٰتٍ لِّأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿١٩٠﴾ ٱلَّذِينَ يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَٰذَا بَٰطِلًا سُبْحَٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿١٩١﴾

190. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,
191. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka. (QS: Ali-'imran 190-191)[1]

[1] Departemen Agama RI, Al-Aliyy: Al-Quran dan Terjemahannya. (Bandung: CV. Diponegoro, 2005). hlm. 59.

Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Andika Musyafak
Lamp. : 4 (empat) Eksemplar

Malang, 9 September 2016

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang
Di Malang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Andika Musyafak
NIM : 11110058
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Kajian Materi Pendidikan Karakter Dalam Kitab Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa' Menurut Syaikh Muhammad Syakir Dengan Pendekatan Hermeneutika

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.
Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. H. Agus Maimun, M. Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 9 September 2016

Andika Musyafak

KATAPENGANTAR

بسم الله الرّحمن الرّحيم

Segala puji Syukur Al-Hamdulillah pada Allah SWT Tuhan semesta alam, dengan pujian sebanyak nikmat dan karunia yang selalu dicurahkan kepada hamba-hamba-Nya. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi akhir zaman, Muhammad SAW yang membimbing umatnya ke jalan yang lurus yakni Dinnul Islam.

Atas segala berkah dan hidayah-Nya, penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul. *"Materi Pendidikan Karakter Menurut Syaikh Muhammad Syakir (Kajian Kitab Washoya Al-Aba' lil Abna')".* Skripsi ini merupakan bentuk perangkat tugas akhir yang harus ditempuh guna menyelesaikan pendidikan S1 di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan dengan Jurusan Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penyususnan skripsi ini telah mendapat banyak bantuan dari berbagai pihak. Meskipun rasa terima kasih mungkin tidak cukup mengganti pemberian materi dan non materi yang telah mereka berikan. Maka dari itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang mendalam dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Maryono dan Ibu Katin Zulaikah, Adik ku Ivan Nur Aziz, yang senantiasa mendoakan dan memotivasi penulis untuk selalu berusaha dan

berdo'a dalam mencapai cita-cita. Penulis selalu berusaha menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain, Agama, Nusa dan Bangsa.

2. Rektor UIN Maliki, Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si. yang telah memberikan kesempatan dan pelayanan pendidikan di Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Dr. H. Nur Ali, M.Pd. beserta seluruh dosen FITK Khususnya Dosen jurusan Pendidikan Agama Islam, terima kasih atas ilmu yang sangat berharga serta pengalaman selama menimba ilmu di fakultas ini.
4. Bapak Dr. Marno, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
5. Bapak Dr. Agus Maimun, M, Pd selaku dosen wali sekaligus dosen pembimbing yang telah maksimal dalam memberikan nasehat, pengarahan dan motivasi selama masa studi.
6. Alm. KH. Abdul Hamid, Alm. KH. Abdul Wahab, Alm. KH. Mahmudi, KH. Marzuki Mustamar, KH. Warsito, KH. Murtadho Amin, KH. Abdul Aziz Husain, Ust. Bisri Mustofa, Ust. Ali mahsun, Ust. Qowim, Ust. Hanafi, Ust. Kholiduzein, Ust. M. Basyaruddin, Ustdz. Hermy Ismawati yang telah meluberkan ilmunya, nasehat dan senantiasa mendoakan penulis.
7. Teman-teman Pondok Gasek, *Kang Hamim, Kang Tolhah, Kang Abdurrahman, Kang Eko, Kang Mabruri, Kang Mukhlis, Kang Miskat, Kang Ghozy, Kang Harist, kang Hadi, Kang Agus, Kang Aang, Kang Rou, Kang Zahrul, Kang Irul, Kang Dedi, Kang Ridwan, Kang Faisol dkk.*

8. Sahabat penulis di bangku SMK, komandan, pak pol, bagus, keppo, gagat, agung, david, andika p, acil, anggik *dkk*.
9. Keluarga Besar PAI UIN Maliki 2011, PMII Rayon "Kawah" Chondrodiimuko, MATAN untuk bangsa, sahabat Muhammad Faishol, Ali, harist, fadeli, hadi, lintang, NC yang telah mewarnai masa kuliah dengan menularkan banyak ilmu maupun pengalaman hidup.
10. Keluarga besar PKL kelompok 9, asrori, mahrus, mukhroji, ridha, iid, umi, yuyun, sarah, fiqda, elis. Serta keluarga besar kelompok PM/KKM, phosa, fais, evi, ulfa, dia, ippe, eka, ia.

Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka dengan segala keterbatasan kerendahan hati penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang bersifat konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya dengan segala bentuk kekurangan, penulis berharap semoga dengan rahmat dan izin Allah SWT mudah-mudahan karya ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya, Aamiin.

Malang, 9 September 2016

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	= A	ز	= Z	ق	= Q
ب	= B	س	= S	ك	= K
ت	= T	ش	= Sy	ل	= L
ث	= Ts	ص	= Sh	م	= M
ج	= J	ض	= Dl	ن	= N
ح	= H	ط	= Th	و	= W
خ	= Kh	ظ	= Zh	ه	= H
د	= D	ع	= ‘	ء	= ,
ذ	= Dz	غ	= Gh	ي	= Y
ر	= R	ف	= F		

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أَوْ	= aw
أَيْ	= ay
أَوْ	= û
اِيْ	= î

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL i

HALAMAN JUDUL ii

HALAMAN PERSETUJUAN iii

HALAMAN PERSEMBAHAN..... iv

HALAMAN MOTTO v

HALAMAN NOTA DINAS vi

HALAMAN PERNYATAAN vii

KATA PENGANTAR viii

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN xi

DAFTAR ISI xii

DAFTAR TABEL xv

DAFTAR LAMPIRAN xvi

HALAMAN ABSTRAK xvii

BAB I: PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan Penelitian 7
D. Manfaat Penelitian 7
E. Ruang Lingkup Pembahasan 8
F. Penelitian Terdahulu 8

BAB II: KAJIAN PUSTAKA 12

A. Pengertian Pendidikan 12
B. Pendidikan Islam 14
C. Sejarah dan Pengertian Pendidikan Karakter 16
   a. Sejarah Munculnya Istilah Pendidikan Karakter 16

b. Pengertian Pendidikan Karakter 17
c. Materi Pendidikan Karakter 19
d. Nilai-nilai Karakter 20
e. Tujuan Pendidikan Karakter 27

BAB III: METODE PENELITIAN 32

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian 32
B. Metode Pengumpulan Data 32
C. Sumber Data Penelitian 33
D. Analisis Data 34
E. Pengecekan Keabsahan Data 35

BAB IV: PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN 38

A. Biografi Syaikh Muhammad Syakir 38
B. Masa Pendidikan Syaikh Muhammad Syakir 39
C. Karya-Karya 42
D. Latar Belakang Penulisan Kitab *Washoya Al-abaa' Lil Abnaa'* 43
E. Deskripsi Kitab *Washoya Al-abaa' Lil Abnaa'* 45

BAB V: PEMBAHASAN 67

A. Materi Pendidikan Karakter dalam Kitab *Washoya Al-abaa' Lil Abnaa'* 67
1. Kompetensi Keberagamaan 67
a. Pesan Taqwa kepada Allah 67
b. Kewajiban Terhadap Allah dan Rasul-Nya 69
c. Tata Cara Menuntut Ilmu 72
2. Kompetensi Akademik dan Intelektual 76
a. Nasehat Guru Kepada Murid 76
b. Harga Diri, Kesatriaan, dan Kehormatan 77
c. Tata Belajar dan Diskusi 80
3. Kompetensi Sosial-Kemanusiaan dan Kebangsaan 81
a. Hak dan Kewajiban Terhadap Orangtua 81
b. Hak dan Kewajiban Terhadap Teman 83
c. Tata Cara Berolah Raga dan Berjalan di Jalan Umum 85
B. Implementasi Materi Pendidikan Karakter Dalam Kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* Menurut Syaikh Muhammad Syakir 87

BAB VI: PENUTUP 93

A. Kesimpulan 93
B. Saran 93

DAFTAR PUSTAKA 95

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1.1 Pembagian Bab dalam kitab *washoya al-abaa' lil abnaa'*. 47

1.2 Pesan Moral dalam kitab *washoya al-abaa' lil abnaa'*. 48

1.3 Implementasi materi pendidikan karakter dalam nilai-nilai karakater.

.....88

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Bukti Konsultasi Skripsi

Lampiran 2 : Daftar Riwayat Hidup Mahasiswa

Lampiran 3 : Naskah Kitab *Washoya Al-abaa' Lil Abnaa'*

ABSTRAK

Musyafak, Andika, 2016. *Kajian Materi Pendidikan Karakter Dalam Kitab Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa' Menurut Syaikh Muhammad Syakir Dengan Pendekatan Hermeneutika*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dr. H. Agus Maimun, M. Pd.

Kata kunci: Pendidikan, Karakter, Materi Pendidikan Karakter.

Pada era modern ini, manusia lebih dituntut untuk bersaing demi kelangsungan hidupnya. Dimulai dari persaingan pada segi ekonomi, politik, sosial-budaya, bahkan pendidikan. Hal ini dilakukan untuk mempertahankan eksistensi diri manusia itu sendiri dari kejamnya arus modernisasi. Semakin jauh, modernisasi juga akan berdampak pada rusaknya moral dan karakter bangsa. Hal ini dibuktikan dari beberapa kasus moral dalam beberapa tahun ini yang bisa dibilang "memprihatinkan". Kata tersebut pantas di ucapkan kepada beberapa tersangka kasus pelecehan seksual yang notabennya dilakukan oleh orang-orang di dalam lembaga pendidikan bahkan bisa disebut "orang terdidik". Contohnya di salah satu lembaga di Ibu Kota yakni *Jakarta Internasional School* (JIS). Oleh karena itu, sebuah perbincangan dan kajian tentang solusi dekadensi moral ini semakin banyak dibahas. Salah satunya penulis menawarkan sebuah pendidikan karakater dari Syaikh Muhammad Syakir yang kemudian dimplementasikan pada elemen masyarakat lewat materi pendidikan.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif. Pendekatan penelitian menggunakan teknik hermeneutika. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi yang bersifat deskriptif. Dan analisis data dilakukan secara induktif bertujuan untuk menemukan materi pendidikan yang terkandung didalam *kitab washoya al-abaa' lil abnaa'*, sehingga dapat mengaitkannya dengan kompetensi-kompetensi yang terdapat dalam pendidikan karakter.

Materi Pendidikan Karakter Menurut Syaikh Muhammad Syakir dalam Kitab beliau *washoya al-aba' lil abna'* yaitu, 1. Kompetensi Keberagamaan, yang meliputi; a) pesan taqwa kepada Allah Swt, b) kewajiban terhada Allah Swt dan Rasul-Nya, c) tata cara menuntut ilmu. 2. Kompetensi akademik dan intelektual, yang meliputi; a) Nasehat guru kepada muridnya, b) Harga diri,

kesatriaan dan kehormatan. c) Tata cara belajar dan diskusi. 3. Kompetensi sosial-kemanusiaan dan kebangsaan, yang meliputi; a) Hak dan kewajiban terhadap kedua orang tua, b) Hak dan kewajiban terhadap teman, c) Tata cara berolah raga dan berjalan di jalan umum.

ABSTRACT

Musyafak, Andika, 2016. Study of Character Education in *Whasoya Al-aba' Lil Abnaa'* Book of *Muhammad Syakir* employing Hermeneutics. Thesis. Islamic Education Department. Education and Teaching Faculty. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang (UIN). Advisor: Dr. H. Agus Maimun, M. Pd.

Keywords: education, character, character education material

In this modern era, human beings are demanded to compete in order to survive their life. The competition takes place in economic, politic, social-cultural, even educational field. It is conducted in order to persist maintain their existence from the negative effect of globalization. Moreover, modernization also affect their moral and character. It is proved by several "severe" cases of morality. One of them is sexual crime in Jakarta International School (JIS). Furthermore, the solution to cope the problem of morality increasingly discussed. Accordingly, through this research the researcher is presenting a study of morality. It focuses on character building which was proposed by *Syeikh Muhammad Syakir* in his book then the material will be implemented to the society elements through education materials.

The research was kind of library research which employed qualitative method. It employed hermeneutics as its methodology. The data was taken by descriptive documentation strategy. Further, it was analyzed inductively in order to find the educational materials in *kitab washoya al-abaa' lil abnaa'* then it was related to the competencies of character education.

According to *Syeikh Muhammad Syakir* in his book "*washoya al-aba' lil abna'* there were three educational materials of character education, they were; 1) diversity competence, it includes; obedience to Allah, b) the obligation to Allah and his prophet, c) the way of learning in gaining knowledge, 2) academic and intellectual competence, it includes a) teacher advice to his/her students, b) self-esteem, brave, and honor, c) the way how to learn and discuss 3) humanity and nationality competence, it includes rights and obligations to parents, c) rights and obligations to friends, c) the way of exercising and walking in the street.

مستخلص البحث باللغة العربية

مشفع، أنديكا. 2016. دراسة مواد التعليم الشخصي في كتاب وصايا الأباء للأبناء للشيخ مُحَمَّد شاكر بالمدخل التأويلي. بحث جامعي. قسم تعليم الإسلام. كلية علوم التربية والتعليم. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. الدكتور الحاج أغوس ميمون الماجيستير.

الكلمات المفتاحية: *التعليم، الشخصي، مواد التعليم الشخصي*

في هذا العصر الحديث، يتوقع أكثر الناس للتنافس من أجل بقاء حياتهم. بدءا من المنافسة من حيث الاقتصاد والسياسة والاجتماع والثقافة، حتى التعليم. ويتم ذلك للمحافظة على وجود الإنسان أنفسهم من التحديث. وأبعد من ذلك، فإن هذا التحديث يؤثر أيضا على تدمير الشخصية الأخلاقية والوطنية. وهذا واضح من بعض قضية أخلاقية في السنوات الأخيرة التي يمكن أن تعتبر "مثيرة للقلق". كلمة المناسبة تحدثت إلى عدد قليل من الحالات المشتبه في الاعتداء الجنسي الذي قام به الناس في المؤسسات التعليمية حتى يمكن أن يطلق عليه "معلمين". على سبيل المثال، في واحدة من المؤسسات في العاصمة مدرسة جاكرتا الدولي (JIS). لذلك، هناك بحث لمناقشة ودراسة حل الانحطاط الأخلاقي أكثر على نطاق واسع. ويقدم المؤلف واحدا من التعليم الشخصي للشيخ مُحَمَّد شاكر ثم تنفيذها على عناصر المجتمع من خلال المواد التعليمية.

الدراسة التي قامت بها الباحث هي البحث المكتبي (مكتبة البحوث) والنوعي. منهج البحث باستخدام تقنيات التأويل. تقنية جمع البيانات باستخدام تقنيات التوثيق الوصفي. ويهدف تحليل البيانات الاستقرائي للعثور على المواد التعليمية الواردة في كتاب وصايا الأباء للأبناء، وذلك لربطها مع الكفاءات الواردة في التعليم الشخصي.

مواد التعليم الشخصي وفقا لفضيلة الشيخ مُحَمَّد شاكر في كتابه وصايا الأباء للأبناء هي 1. الكفاءة التديين التي تشمل؛ أ) رسالة التقية إلى الله، ب) التزام الله

ورسوله، ج) إجراءات الدراسة. 2. الكفاءة الأكاديمية والفكري التي تشمل؛ أ) وصايا المعلم لتلميذه، ب) تقدير الذات، الرجولة والشرف. ج) إجراءات الدراسة والمناقشة. 3. الكفاءة الاجتماعية الإنسانية والجنسية، التي تشمل؛ أ) حقوق والواجبات الوالدين، ب) الحقوق والواجبات الأصدقاء، ج) إجراءات وممارسة المشي على الطرق العامة .

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Subjek sekaligus objek pendidikan adalah manusia, dimana pendidikan tersebut bertujuan untuk menumbuh kembangkan seluruh potensinya yang dimiliki dari tingkat pendidikan paling rendah sampai yang paling tinggi. Selain itu pendidikan juga dimaknai sebagai jalan atau alat bagi manusia untuk menghadapi perkembangan zaman. Dimana pendidikan mampu mengiringi, membekali sekaligus mempersiapkan manusia dengan perkembangan zaman, baik perkembangan teknologi, perkembangan budaya, perkembangan pola pikir dan perkembangan karakter yang dimiliki manusia itu sendiri dalam menghadapi perkembangan zaman.

Disebutkan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam Pasal 1 butir 1 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan juga mempunyai pengertian sebagai usaha sadar yang sistematis-sistemik selalu bertolak dari

sejumlah landasan serta mengindahkan sejumlah asas-asas tertentu.[2] Dengan adanya peraturan tersebut, mencerminkan tugas dan tanggung jawab Negara atau lebih khususnya pemerintah untuk terus berpartisipasi dalam pengembangan pendidikan bagi bangsa atau rakyat yang hidup di indonesia sebagai hak yang memang harusnya mereka terima.

Seperti apa yang disebutkan dalam Undang-Undang tersebut, bahwasannya potensi yang dimiliki manusia memang beraneka ragam. Namun pada garis besarnya, jika membahas potensi yang ada pada diri manusia pasti tidak jauh dari kecerdasan, akhlak atau karakter. Pengembangan ketiga aspek tersebut memang menjadi perhatian utama pendidikan untuk mempersiapkan manusia ketika hidup pada lingkungan masyarakat maupun untuk mempersiapkan manusia pada dunia kerja. Jika melihat pada masa sekarang memang akhlak atau karakter selalu menjadi *tranding topic* bagi pendidikan di Indonesia. Kebutuhan akan cara untuk bersosialisasi di masyarakat dan mengenal sekaligus mencintai Negara membuat pendidikan karakter ini memang perlu untuk diaplikasikan pada proses pendidikan di Indonesia. Cakupannya bukan pada akhlak saja tapi kecerdasan juga sudah masuk di dalamnya. Sehingga pendidikan karakter tersebut sempurna atau cocok untuk mempersiapkan manusia sebagai peserta didik dalam menghadapi perubahan dan perkembangan zaman.

Dalam beberapa pembahasan, karakter lebih dikenal sebagai kepribadian. Dimana kepribadian merupakan cerminan manusia sebagai

[2]Umar Tirtahardja dan S.L.La sulo, *Pengantar Pendidikan*. (Jakarta: Rieneka Cipta, 2005).

makhluk yang sempurna. Alasan tersebut menjadikan manusia diharuskan memahami dirinya sendiri, antar sesama manusia, alam serta Tuhannya. Dalam menjalin hubungan inilah manusia dituntut mempergunakan nilai kemanusiannya. Kepribadian yang baik ialah kepribadian yang didasarkan pada selarasnya potensi, cipta, rasa dan karsa dengan kemampuan mencapainya dan kesediaan menerima hasilnya sesuai takdir Tuhan. Jiwa yang bersih dan kepribadian yang selaras membuka kemungkinan bagi terciptanya suasana hidup penuh kedamaian.[3]

Allah SWT berfirman:

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَتَطۡمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكۡرِ ٱللَّهِۗ أَلَا بِذِكۡرِ ٱللَّهِ تَطۡمَئِنُّ ٱلۡقُلُوبُ ٢٨

28. (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. **(QS. Ar-Ra'du (13): 28)[4]**

Memang pada era modern ini, manusia lebih dituntut untuk bersaing demi kelangsungan hidupnya. Dimulai dari persaingan pada segi ekonomi, politik, sosial-budaya, bahkan pendidikan. Hal ini dilakukan untuk mempertahankan eksistensi diri manusia itu sendiri dari kejamnya arus modernisasi. Semakin jauh, modernisasi juga akan berdampak pada rusaknya moral dan karakter bangsa. Hal ini dibuktikan dari beberapa kasus moral dalam beberapa tahun ini yang bisa dibilang "memprihatinkan". Kata tersebut pantas di ucapkan kepada beberapa tersangka kasus pelecehan seksual yang notabennya dilakukan oleh orang-orang di dalam lembaga pendidikan

[3] Amin Syukur, *Studi Akhlak*. (Semarang: Walisongo Press, 2010). hlm. 202

[4]Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah*. (Jakata: Maghfirah Pustaka, 2006). hlm. 252.

bahkanbisa disebut “orang terdidik”. Contohnya di salah satu lembaga di Ibu Kota yakni *Jakarta Internasional School* (JIS).[5]

Beberapa kasus tersebut, dapat disimpulkan bahwasnya ada pergeseran nilai-nilai moral yang justru tampak dari internal dunia pendidikan. Di satu sisi, lembaga JIS telah mencoreng nama baik lembaga pendidikan. Di sisi lain, lembaga itu telah mengindikasikan beberapa pergeseran moral. Hal tersebut -mungkin- tidak hanya terjadi di sekolah-sekolah yang besar saja, tetapi tidak menutup kemungkinan terjadi di beberapa sekolah di pelosok yang memang jauh dari sorotan media atau pers. Jika hal ini dibiarkan, maka degradasi moral ini akan terus menjadi ”penyakit” masyarakat yang akan berdampak pada rusaknya karakter anak-anak bangsa. Jadi, pendidikan karakter yang bernafaskan Islam harus digalakkan.

Dewasa ini sudah banyak diperbincangkan diberbagai seminar dan bedah buku tentang pendidikan karakter. Pendidikan karakter telah memberi sumbangsih nilai pada masyarakat. Di Indonesia masih sangat minim penerapan pendidikan karakter ini. Di wilayah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (KEMENDIKBUD) misalnya, masih baru memulai mencanangkan pendidikan yang berorientasi pada karakter peserta didik lewat kurikulum terbarunya yaitu Kurikulum 2013 atau sering disebut K13. Menurut Kepala KEMENDIKBUD Bapak Muhammad Nuh, kurikulum di Indonesia telah banyak mengalami perubahan dari tahun ke tahun, namun

[5]http://lipsus.kompas.com/topikpilihanlist/3049/1/pelecehan.anak.tk.di.jis. Diakses pada tanggal 25 November 2015 pukul 11.14 WIB.

K13 ini adalah sebuah gagasan baru yang menyempurnakan kurikulum sebelumnya. Hal ini disampaikan beliau disela-sela acara televisi yang diakses penulis di halaman *youtube*.[6] Secara tidak langsung, kita dapat melihat beberapa kelemahan dari kurikulum di Indonesia. Hal ini terjadi karena beberapa faktor yaitu derasnya arus modernitas yang semakin ke depan semakin berat yang menuntut perubahan dan penambahan sistem pendidikan di Indonesia yang dalam hal ini dinaungi oleh KEMENDIKBUD.

Setelah melihat realita pendidikan formal dalam negeri diatas yang sedemikian carut-marut, ada satu lembaga non-formal yang tetap eksis menjaga moral/karakter peserta didik dari degradasi modernitas. Lembaga ini ialah pondok pesantren. Berbicara tentang pondok pesantren tidak lepas dari elemen yang ada di dalamnya seperti kiai, santri, masjid, pondok dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.[7]

Beberapa alasan penulis mengkaji kitab Islam klasik kitab *Washoya al-Abaa' Lil Abnaa'* karya Syaikh Muhammad Syakir ialah; pertama, bahwa kitab ini secara garis besar berisi materi pendidikan khususnya dalam aspek akhlak. Kedua, bahwa kitab ini sudah "waktunya" dikaji lebih mendalam guna sebagai refleksi akan pergeseran nilai dan moral masyarakat dewasa ini. Ketiga, sebagai bentuk penghargaan yang mendalam pribadi penulis kepada ulama' Islam klasik yang produktif menyebarkan syiar Islam berupa kitab tersebut.

[6]https://www.youtube.com/watch?v=csMCcPnulIU. Diakases pada tanggal 25 November 2015 pukul 21.06 WIB.

[7] Nurcholish Madjid. *Modernisasi Pesantren*. Jakarta: Ciputat Press, 2002, hlm. 63.

Beberapa latar belakang tersebut, adanya karakter yang baik menurut islam dan negara adalah hal yang mutlak. Karena di dalam karakter yang baik ada rasa kesadaran tinggi yang menjunjung tinggi harkat martabat dirinya sebagai hamba dan sebagai warga negara. Menurut Mansur, pendidikan watak dan budi pekerti merupakan elemen dasar yang sangat penting dalam pembangunan karakter bangsa.[8]

Beberapa fenomena tersebut peneliti memunculkan suatu gagasan baru yang dapat mereduksi ajaran, nilai-nilai dalam pendidikan Islam paling tidak untuk peneliti sendiri. Penggalian ini dituangkan oleh peneliti dalam sebuah karya tulis ilmiah yang berjudul **"*KajianMateriPendidikan Karakter Dalam Kitab Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'Menurut Syaikh Muhammad Syakir Dengan Pendekatan Hermeneutika"***

B. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penulisan skripsi ini ialah:

1. Apa materi pendidikan karakter dalam Kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'*menurutSyaikh Muhammad Syakir?
2. Bagaimana ilmplementasi materi pendidikan karakter dalam Kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* menurut Syaikh Muhammad Syakir?

[8]MansurMuslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 170.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikanmateri pendidikan karakter yang terkandung dalam Kitab*Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* karya Syaikh Muhammad Syakir.
2. Mendiskripsikan implementasi materi pendidikan karakter terhadap Pendidikan Agama Islam.

D. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai sumbangan pemikiran ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan materi pendidikan karakter dalam Kitab*Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* karya Syaikh Muhammad Syakir.
2. Penelitianinidiharapkandapatmemberikankontribusidandapatdijadikanreferensidalamupayapengembangankeilmuan Pendidikan AgamaIslam.
3. Hasilpenelitianiniselanjutnya dapat menjadi gambaran implementasi materi pendidikan karakter, baik di wilayah peserta didik maupun wilayah masyarakat luas.

E. Ruang Lingkup Pembahasan

Penelitian ini mempunyai ruang lingkup pembahasan dan pembatasan masalah. Hal ini berfungsi untuk memperoleh data yang relevan dan akurat serta dapat memberikan arah pembahasan terhadap tujuan yang telah dirumuskan di atas. Ruang lingkup pembahasan dalam penelitian ini dibatasi dengan tujuan agar skripsi ini menjadi terarah dan lebih fokus. Pembatasan-pembatasan tersebut terfokus pada materi pendidikan karakter menurutSyaikh Muhammad Syakir yang mencakup pendidikan kepada peserta didik dalam kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'*.

F. Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti yang telah menyelesaikan skripsi dengan mengangkat tema pendidikan karakter diantaranya ialah:

1. Pada tahun 2011, saudara Muhammad Nailul Autor telah mengangkat judul penelitian tentang aspek pendidikan akhlak dalam kitab *Washoya Al-Aba Lil Abna*. Beliau menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa Aspek pendidikan akhlak yang ditawarkan Syaikh Muhammad Syakir dalam Kitab *Washoya Al-Aba Lil Abna* terdiri dari lima aspek, yaitu*:* akhlak kepada Allah, akhlak kepada Rasulullah SAW, akhlak kepada sesama manusia, adab peserta didik, macam-macam akhlak (mahmudah dan madzmumah) akhlak yang diterapkan mahasiswa memiliki dampak yang positif. Sedangkan dari hasil penelitian kuantitatifnya, maka dapat diketahui bahwa

dampaknya terhadap mahasiswa jurusan pendidikan agama Islam dapat dikategorikan sedang dengan prosentase 55%. Dengan demikian bahwa akhlak yang diterapkan mahasiswa memiliki dampak yang positif.[9]

2. Pada tahun 2013, saudara Ahmad Mubarok mengangkat judul skripsinya "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Syair Lir-Ilir Karya Sunan Kalijaga dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam". Penelitiannya menghasilkan kesimpulan bahwa dalam teks syair Lir-ilir tersebut terdapat beberapa nilai karakter yang bertujuan sama seperti Pendidikan Agama Islam yakni sama-sama bertujuan membangun potensi spiritual yang berhubungan dengan aqidah, potensi psikologis yang berhubungan dengan tingkah laku, dan potensi sosial. Dalam hal kompetensi pendidik sama-sama menekankan kompetensi profesional, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan kompetensi menggunakan strategi. Dalam hal metode pendidikan terdapat metode pembiasaan, metode perumpamaan, metode permainan, dan metode keteladanan.[10]

3. Pada Tahun 2013, saudara Ridwan Nur Kholis meneliti tentang Nilai-Nilai Karakter dalam *Syi"ir Tanpa Waton* (Studi Terhadap

[9]Author M. Nailul, *Aspek Pendidikan Akhlak dan Dampaknya Terhadap Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam(Kajian Kitab Washoya Al-Aba Lil Abna Karya Syaikh Muhammad Syakir)*, Skripsi, Abstrak, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2011.

[10]Ahmad Mubarok, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Syair Lir-Ilir Karya Sunan Kalijaga dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*, Skripsi, Abstrak, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013

Teks *Syi"ir Tanpa Waton*). Penelitian ini menyimpulkan bahwa Teks *syi"ir* Tanpa Waton tersebut memberikan makna yang mendalam mengenai pemahaman diri, pemahaman Agama Islam, dan pemahaman dalam menjalani kehidupan sosial. Pemahaman terhadap diri sendiri yang dimaksud adalah mengenai penanaman peningkatan religiusitas berupa ketauhidan, keimanan, dan ketaqwaan kepada Sang Khaliq, pengembangan pemahaman mengenai Ilmu Pengetahuan, baik ilmu agama Islam maupun ilmu pengetahun umum dalam rangka pencarian jati diri. Dalam *Syi"ir Tanpa Waton* tersebut, baik dalam setiap baris, bait, maupun secara keseluruhan syi'irnya terdapat beberapa nilai karakter, yaitu: karakter religius, toleransi, ketaqwaan, kedisiplinan, kasih sayang dan kepedulian, tanggung Jawab, Kesholihan, gemar membaca, cinta damai, menghargai prestasi, dan Qana'ah.[11]

4. Pada tahun 2014, saudara Ahmad Muhlishin mengkaji kitab karya K.H. Bisri Mustofa dengan judul "Nilai Pendidikan Karakter menurut K.H. Bisri Mustofa (*studi kitabngudi susila saka pitedah kanthi terwela*). Beliau menyimpulkan bahwa nilai-nilai karakter yang terkandung dalam naskah *Syi'ir Ngudhi Susila Saka Pitedah Kanthi Pertela* yaitu 1) Mandiri; 2) Disiplin; 3) Kerja keras; 4) Semangat; 5) Cinta tanah air; 6) Cinta damai; 7) Tanggung jawab;

[11]Ridwan Nur Kholis, *Nilai-Nilai Karakter dalam Syi"ir Tanpa Waton (Studi Terhadap Teks Syi"ir Tanpa Waton)*, Skripsi, Abstrak, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

8) Jujur; 9) Gemar membaca; 10) Taat; 11) Beradab; 12) Ta'dzim; 13) Qona'ah; 14) Kasih sayang; 15) Sadar diri; 16) Sabar; 17) Adil; 18) Tawadlu; 19) Ahli dzikir.[12]

Setelah melakukan tinjauan terhadap hasil penelitian terdahulu dan yang telah diketahui diatas, sebenarnya kitab ini sudah dikaji oleh saudara Muhammad Nailul Autor dengan menfokuskan penelitian kepada aspek pendidikan karakter dan dampaknya kepada mahasiswa PAI. Namun, penulis perlu mendalami kitab ini karena ingin menkaji dengan nuansa baru dengan memfokuskan kajian yang berbeda yaitu pada isi materi pendidikan karakter itu sendiri dan implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam di Indonesia.

[12]Ahmad Muhlisin, *Nilai Pendidikan Karakter menurut K.H. Bisri Mustofa (studi kitab ngudi susila saka pitedah kanthi terwela)* , Skripsi, Abstrak, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Pendidikan

Kata "tarbiyah" berasal berasal dari kata *rabba, yarubbu, rabban*[13] yang berarti mengasuh, memimpin, mengasuh (anak). Penjelasan atas kata *Al-Tarbiyah* ini lebih lanjut dapat dikemukakan sebagai berikut; *rabba, yarubbu tarbiyatan* yang mengandung arti memperbaiki (*ashlaha*), menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memberi makna, mengasuh, memiliki, mengatur, dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya. Dengan menggunakan kata yang ketiga ini, maka tarbiyah berarti usaha memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengatur kehidupan peserta didik, agar dapat *survive* lebih baik dalam kehidupannya.[14] Dengan demikian, pada kata *Al-tarbiyah* tersebut mengandung cakupan tujuan pendidikan, yaitu menumbuhkan dan mengembangkan potensi; dan proses pendidikan, yaitu memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengaturnya.

Secara sederhana, pengertian pendidikan ialah proses membimbing manusia dari kegelapan, kebodohan, dan pencerahan pengetahuan. Sedangkan dalam arti yang lebih luas, baik pendidikan formal maupun informal

[13]Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*.(Jakarta : PT Mahmud YunusWaDzuriyyah, 2007). hlm. 136.

[14]Abdul Mujibdan Jusuf Mudzakkir,*Ilmu Pendidikan Islam.* (Jakarta: Kencana Prenada Media,2010).hlm. 11.

meliputisegala hal yang memperluas pengetahuan manusia tentang dirinya sendiri dan tentang dunia tempat manusia itu hidup.[15]

Pendidikan menurut kamus besar bahasa indonesia berarti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.[16] Jadi, pendidikan disini diartikan sebuah proses yang sedang berlangsung menuju tujuan tertentu. Dalam proses itulah diperlukan upaya pengajaran seorang pendidik dan pelatihan-pelatihan yang memungkinkan seorang peserta didik mengalami perubahan sikap dan tingkah laku.

Pendidikan berasal dari kata "didik", yaitu memelihara dan memberi pelatihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan akhlak dapat juga diartikan sebagai berikut:

1. Perbuatan (hal, cara) mendidik;
2. (ilmu, ilmu didik, ilmu mendidik) pengetahuan tentang didik/pendidikan;
3. Pemeliharaan (latihan-latihan) badan, batin dan jasmani.[17]

Kemudian Ki Hajar Dewantaradalam buku mengatakan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), fikiran (intelek) dan tubuh anak untuk memajukan kehidupan anak didik selaras dengan dunianya. Maksud pendidikan ialah menuntun segala kekuatan kodrati anak didik menjadi manusia dan anggota

[15]M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-quran*. (Jakarta: AMZAH 2007). hlm. 21.

[16]Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan.*(Surabaya: Usaha Nasional, 1973).hlm. 27.

[17]W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka 2002). hlm. 250.

masyarakat yang mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.[18]

B. Pendidikan Islam

Pendidikan erat kaitannya dengan manusia. Hal ini dikarenakan manusia sendiri adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang diberi kelengkapan dan sarana untuk belajar dan menjadi khalifah-khalifah Allah SWT di muka bumi. Hal ini disampaikan Allah SWT dalam firmanNya dalam Surah At-Tin:

لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ فِىٓ أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۝٤

4. Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya .[19]**(QS. At-Tin: 4)**

Hal initidak lepas dari pengertian bahwa pendidikan Islam juga merupakan pendidikan yang difahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Qur'an dan as-Sunah.

Sedangkan kata "Islam" berasal dari kata kerja *Aslama-Yuslimu-Islaman* yang berarti tunduk patuh dan menyerahkan diri. Dan istilah pendidikan bisa juga diartikan dengan istilah *Ta'lim* (pengajaran) atau *Ta'dib* (pembinaan).[20] Hal ini menunjukkan bahwa Islam diartikan sebagai sumber ajaran/nilai-nilai, baik dalam proses pengajaran (*ta'lim*) dan proses pembinaan (*ta'dib*).

---

[18]Wasty Soemanto dan Hendyat Soetopo, *Dasar dan Teori Pendidikan Dunia* (Surabaya: Usaha Nasional, 1987). hlm. 12-15.

[19]Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah.* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008). hlm. 28.

[20]*Ibid.,* hlm. 65.

Selain itu, Islam juga berperan sebagai Agama. Agama yang dibawa Rasulullah SAW setelah sepeninggalan nabi-nabi terdahulu. Islam juga berfungsi sebagai Agama/ajaran penyempurna dari agama nabi-nabi terdahulu. Islam adalah rahmat, hidayat dan petunjuk bagi manusia yang berkelana dalam kehidupan duniawi, merupakan manifestasi dari sifat *rahman* dan *rahim* Allah SWT.[21] Sebagai landasan bahwa Islam adalah Agama yang sempurna dan diridhai Allah SWT ialah surah Ali 'Imron ayat 19.

Allah SWT berfirman:

إِنَّ ٱلدِّينَ عِندَ ٱللَّهِ ٱلْإِسْلَٰمُ ۗ وَمَا ٱخْتَلَفَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ إِلَّا مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلْعِلْمُ بَغْيًۢا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَن يَكْفُرْ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ فَإِنَّ ٱللَّهَ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ ﴿١٩﴾

19. Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab[189] kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya. **(QS. Ali 'Imran (3): 19)**[22]

Pendidikan menurut Islam atau Pendidikan Islami, yakni Pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu Al-Quran dan as-Sunnah.[23] Dalam pengertian yang pertama ini, dipahami bahwa pendidikan Islam mempunyai landasan keilmuan dan hukum yang dikembangkan atas dasar-dasar tersebut.

[21]Amin Syukur, *Op. Cit.*, hlm. 147.
[22]M. Yatimin Abdullah, *Op. Cit.*, hlm. 22.
[23]Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah.* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008). hlm. 24.

Menurut Langgulung (1997), setidaknya ada delapan pengertian dari Pendidikan Islam, yaitu *al-tarbiyah al-diniyah* (pendidikan keagamaan), *al-ta'lim ad-din* (pengajaran agama), *al-ta'lim ad-diny* (pengajaran keagamaan), *al-ta'lim al-islamy* (pengajaran keislaman), *tarbiyah al-muslimin* (pendidikan orang-orang islam), *al-tarbiyah fi al-islam* (pendidikan dalam islam), *al-tarbiyah 'inda al-muslimin* (pendidikan di kalangan orang-orang islam), dan *al-tarbiyah al-islamiyah* (Pendidikan Islami).[24]

C. Sejarah dan Pengertian Pendidikan Karakter

a. Sejarah Munculnya Istilah Pendidikan Karakter

Sebelum mengetahui hakikat pendidikan karakter lebih lanjut, perlu kiranya penulis paparkan sejarah munculnya istilah pendidikan karakter sebagai berikut;

Pendidikan Karakter dipakai secara khusus dalam konteks pendidikan, dan baru muncul pada akhir abd ke-18, dan untuk pertam kalinya dicetuskan oleh pendidik Jerman F.W Foerster (1869-1966). Terminologi ini mengacu pada sebuah pendekatan idealis-spiritualis dalam pendidikan yang juga dikenal dengan teori Pendidikan Normatif. Yang menjadi prioritas ialah nilai – nilai teransenden yang dipercaya sebagai motor penggerak sejarah, baik individu maupun bagi sebuah perubahan sosial. Namun sebenarnya

[24]*Ibid*., hlm. 36.

Pendidikan Karakter telah lama menjadi bagian inti sejarah pandidikan itu sendiri.[25]

Lahirnya Pendidikan Karakter bisa dikatakan sebagai sebuah usaha untuk menghidupkan kembali konsep pendidikan ideal-spiritual yang sempat hilang oleh *Positivisme* yang dipelopori oleh filsuf Perancis Auguste Comte. Dalam hal ini Foerster menolak gagasan yang menyederhanakan pengalaman manusia pada bentuk murni hidup alamiah.

b. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, Karakter atau watak adalah sifat batin yang mempengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabiat yang dimiliki manusia atau makhluk hidup lainnya.

Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Dalam Pasal 1 butir 1 UU Nomor 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa,

> ”*Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan juga mempunyai pengertian sebagai usaha sadar yang sistematis-sistemik selalu bertolak dari*

[25]Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional.* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011). hlm. 37.

sejumlah landasan serta mengindahkan sejumlah asas-asas tertentu".[26]

UU tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sadar seorang ahli pendidikan (pemerintah, guru dan tenaga ahli) yang mempersiapkan, mengatur, mengawasi, mendidik dan mengevaluasi peserta didik dalam rangka menumbuh kembangkan potensi masing-masing.

Menurut Fakry Gaffar pendidikan karakter adalah sebuah proses tranformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku orang itu.[27] Pengertian ini lebih menitikberatkan pada proses bagaimana karakter itu terbentuk, sedangkan menurut *hujjah Al-islam*Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.[28] Dari pendapat Imam Ghazali ini lebih tepat diartikan bahwa karakter lebih mendekati pada hasil sebuah prosestransformasi nilai-nilai kehidupan.

c. Materi Pendidikan Karakter

Secara garis besar, materi-materi dalam kurikulum pendidikan karakter diberikan dalam rangka meningkatkan kompetensi peserta didik yang meliputi:

---

[26]Umar Tirtahardja dan S.L.La sulo, *Pengantar Pendidikan.* (Jakarta: Rieneka Cipta, 2005).

[27]Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek Di Sekolah.* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011). hlm. 5.

[28]Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. (Bandung: Alfabeta, 2012). hlm. 3.

1. Kompetensi keberagamaan;
2. Kompetensi sosial-kemanusiaan dan kebangsaan;
3. Kompetensi akademik dan intelektual.[29]

Berdasarkan kompetensi yang diharapkan dari tujuan pendidikan karakter, materi pendidikan karakter dalam sistem kurikulum pendidikan karakter meliputi tiga kelompok berikut.[30]

1. Kelompok materi keagamaan meliputi:
   a. hakikat agama;
   b. metodologi pemahaman dan pengamalan agama;
   c. dinamika perkembangan agama di dunia;
   d. bentuk-bentuk praktik ritual ibadah yang ada dalam agama.
2. Kelompok materi sosial-kemanusiaan dan kebangsaan yang meliputi:
   a. Indonesia dalam percaturan dunia;
   b. Toleransi dalam budaya indonesia;
   c. Budaya daerah sebagai aset budaya nasional Indonesia;
   d. Prinsip-prinsip dasar dalam Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945 (UUD ’45), Bhineka Tunggal Ika, dan NKRI;
   e. Sejarah perjuangan pahlawan indonesia;

[29]Anas salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa. (Bandung: Pustaka Setia, 2013). hlm. 189.
[30]Ibid., hlm.190.

f. Ideologi Pancasila sebagai pemersatu bangsa Indonesia.

Kedua kelompok materi tersebut pada dasarnya merupakan materi pembinaan dan peneguhan ideologi dan pengayaan wawasan keagamaan, sosial-kemanusiaan dan kebangsaan, yang semuanya harus integral dengan semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, serta diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Kelompok materi pengembang wawasan dan keterampilan (kapita selekta) yang meliputi:
   a. Kepemimpinan dan patriotisme;
   b. Manajemen organisasi;
   c. Administrasi organisasi;
   d. Komunikasi dan pengembangan jaringan.

Pada prinsipnya pilihan materi dari tiap kelompok tersebut disesuaikan dengan maksud dan tujuan materi pelajaran dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

d. Nilai-nilai Karakter

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia berasal dari empat sumber, yaitu: agama, pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU

Sisdiknas). Dari empat sumber tersebut, teridentifikas 18 nilai dalam pendidikan karakter yaitu:[31]

1) Religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2) Jujur, yaitu perilaku yang didasarkan kepada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3) Toleransi, yaitusikapdantindakan yang menghargaiperbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dantindakan orang lain yang berbedadaridirinyasendiri.
4) Disiplin, yaitutindakan yang menunjukkanperilakutertibdanpatuhterhadapberbagaiketentuandanfaham.
5) KerjaKeras, yaituperilaku yang menunjukkanupayasungguh-sungguhdalammengatasiberbagaihambatanbelajardantugas, sertamenyelesaikantugasdengansebaik-baiknya.
6) Kreatif, yaituberfikirdanmelakukansesuatuuntukmenghasilkancaraatauhasilbaru darisesuatu yang telahdimiliki.
7) Mandiri, yaitusikapdanperilaku yang tidakmudahtergantungkepada orang lain dalammenyelesaikantugas-tugas.

[31]Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012). hlm. 74-76.

8) Demokratis, yaitucaraberfikir, bersikapdanbertindak yang menilaisamahakdankewajibandirinyadan orang lain.

9) Rasa InginTahu, yaitusikapdantindakan yang selaluberupayauntukmengetahuilebihmendalamdanmeluasdarisesuatu yang dipelajarinya, dilihatdandidengar.

10) SemangatKebangsaan, yaitucaraberfikir, bertindakdanberwawasan yang menempatkankepentinganbangsadannegaradiataskepentinganpribadidan kelompoknya.

11) Cinta Tanah Air, yaitucaraberfikir, bersikapdanberbuat yang menunjukkankesetiaan, kepeduliandanpenghargaan yang tinggiterhadapbahasa, lingkunganfisik, sosal, budaya, ekonomi, danpolitikbangsa

12) MenghargaiPrestasi, yaitusikapdantindakan yang mendorongdirinyauntukmenghasilkansesuatu yang bergunabagimasyarakat, danmengakui, sertamenghormatikeberhasilan orang lain.

13) BersahabatatauKomunikatif, yaitutindakan yang memperlihatkan rasa senangberbicara, bergauldanbekerjasamadengan orang lain.

14) CintaDamai, yaitusikapdanperkataandantindakan yang menyebabakan orang lain merasasenangdanamanataskehadirandirinya.

15) GemarMembaca, yaitukebiasaanmenyediakanwaktuuntukmembacaberbagaibacaan yang memberikankebajikanbagidirinya.

16) Peduli Lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17) PeduliSosial, yaitusikapdantindakan yang selaluinginmemberibantuanpada orang laindanmasyarakat yang membutuhkan.

18) Tanggung Jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama[32], yaitu :

1) Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Tuhan

Nilai religius merupakan nilai yang memiliki makna bahwa setiap pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agama.

2) Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Diri Sendiri

[32] Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah.* (Yogyakarta : DIVA Press, 2011). hlm. 36-41.

a) Jujur

Jujur atau kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri menjadi sosok yang selalu dapat dipercaya. Hal ini diwujudkan dalam perkataan ataupun tindakan, baik terhadap diri sendiri maupun pada pihak lain.

b) Bertanggung Jawab

Bertanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

c) Bergaya Hidup Sehat

Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.Disiplin

d) Disiplin

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

e) Kerja Keras

Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas atau pekerjaan dengan sebaik-baiknya.

f) Percaya Diri

Percaya diri merupakan sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.

g) Berjiwa Wirausaha

Sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya.

h) Berpikir Logis, Kritis, Kreatif, dan Inovatif

Berpikir dan melakukan sesuatu secara nyata atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan mutakhir dari sesuatu yang telah dimiliki.

i) Mandiri

Mandiri merupakan suatu sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas, tindakan dan pekerjaannya.

j) Ingin Tahu

Rasa Ingin tahu merupakan sebuah gambaran perasaan yang diwujudkan dalam sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dirasakan, dan didengar.

k) Cinta Ilmu

Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.

3) Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Sesama

a) Sadar Hak dan Kewajiban Diri dan Orang Lain

Sikap tahu, mengerti, dan melaksanakan sesuatu yang menjadi hak diri sendiri dan orang lain, serta tugas atau kewajiban diri sendiri dan orang lain.

b) Patuh pada Aturan-aturan Sosial

Sikap menuruti dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.

c) Menghargai Karya dan Prestasi Orang Lain

Menghargai karya dan prestasi orang lain merupakan sikap dan tindakan yang mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain, serta mendorong diri untuk menghasilkan sesuatu yang berguna untuk masyarakat.

d) Santun

Santun merupakan sifat dan sikap yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya terhadap orang lain.

e) Demokratis

Demokratis dapat dikatakan dan dimaknai sebagai cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai bahwa hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain adalah sama.

4) Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusahakan alam yang sudah terjadi dan selalau memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

5) Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Kebangsaan

a) Nasionalis

Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.

b) Menghargai Keberagaman.

Sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku dan agama.

e. TujuanPendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu

dan seimbang.[33]Hal ini mengandung arti bahwa tujuan akhir adanya pendidikan karakter ialah membentuk manusia seutuhnya, yaitu manusia yang selalu sesuai dengan hati nuraninya yang direalisasikan dengan melakukan kebaikan-kebaikan dan kemaslahatan serta menjauhi segala bentuk bisikan nafsu yang direalisasikan dengan perilaku keji dan munkar. Jadi, tujuan pendidikan karakter disini dapat diartikan untuk menjadikan manusia yang bertaqwa.[34]

Kalau kita berpayung pada tujuan pendidikan nasional dalam UU No. 20 Tahun 1985, tujuan pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang seutuhnya, yaitu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab bermasyarakat dan berbangsa.[35]

Tujuan pendidikandapat tercapaisecara maksimal jika masyarakat Indonesia melihat sumber dasar islam yang paling utama yakni Al-Qur'an. Sebab, Al-Quran adalah pedoman hidup, sumber akhlak dan "nutrisi" bagi hati manusia. Hati yang senantiasa membaca, mengkaji, menelaah dan mengamalkan ajaran yang ada di dalam Al-Quran tentunya hati itu akan mengambil hikmah dan nilai-nilai. Dan ia akan di beri predikat oleh Allah SWT sebagai manusia yang paling baik.

[33]Mansur Muslich, *Op. Cit.,*hlm. 81.
[34] M. Yatimin Abdullah, *Op. Cit.*, hlm. 5.
[35]Hamka Abdul Aziz, *Op. Cit*., hlm. 75.

Hal ini dijelaskan oleh Nabi Muhammad SAW dalam hadits beliau:

> Artinya: *"Orang yang paling baik diantara kalian adalah orang yang mempelajari Al-Quran dan mengajarkannya".* **(HR. Al-Bukhari)**[36]

Danakhirnyahatinyamenjadihati yang damaidantentram.Kepada orang-orang yang memiliki jiwa yang demikian itu, berarti dia dapat merasakan nikmatnya hidup di dunia ini dan di akhirat kelak akan mendapat balasan yang setimpal.

Demikian janji Allah SWT seperti yang dijelaskandalam Al-Qur'an:

﴿٨٧﴾ يَفۡتَرُونَ كَانُواْ مَّا عَنۡهُم وَضَلَّ ٱلسَّلَمَ يَوۡمَئِذٍ ٱللَّهِ إِلَى وَأَلۡقَوۡاْ

> *87. dan mereka menyatakan ketundukannya kepada Allah pada hari itu dan hilanglah dari mereka apa yang selalu mereka ada-adakan.*[37]**(QS. An-Nahl (16): 87)**[38]

Dalam hadits di jelaskan bahwa salah satu tujuan Rasulullah SAW diutus yaitu menyeru manusia agar bertaqwa kepada Allah SWT dan juga untuk menyempurnakan Akhlak.

Rasulullah Muhammad SAW bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الأَخْلَاقِ

> Artinya: *"sesungguhnya aku diutus (kepada seluruh manusia dalam rangka) untuk menyempurnakan akhlak"***(HR. Baihaqidari Abu Hurairahra)**.[39]

---

[36] Marzuqi Mustamar, *Dalil-Dalil Praktis Amaliyah Nahdliyah (Ayat Dan Hadits Pilihan Seputar Amaliah Warga NU).* (Surabaya: Muara progresif, 2014). hlm. 1.

[37] *Yang mereka ada-adakan itu ialah kepercayaan, bahwa Allah mempunyai sekutu-sekutu dan sekutu-sekutu itu dapat memberi syafa'at kepada mereka di samping Allah SWT***.**

[38] Amin Syukur, *Op. Cit*., hlm 160.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenisdan PendekatanPenelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif. *Library research* atau penelitian kepustakaan ialah teknik yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam materi yang dalam kepustakaan.[40]*Library research* merupakan cara kerja untuk mengetahui pengetahuan ilmiah dari suatu dokumen tertentu atau berupa literatur lain yang telah dikemukakan oleh peneliti terdahulu maupun peneliti serta ilmuan pada masa sekarang. Sedangkan kajian yang dijadikan literatur tidak hanya terbatas pada buku-buku, tetapi juga bahan dokumentasi, majalah, hasil seminar, jurnal, blog, dan lain-lain.Peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data yang dilakukan secara gabungan, data yang dihasilkan bersifat deskriptif dan analisis data dilakukan secara induktif dan penelitian ini lebih menekankan makna dari pada generalisasi.[41]

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan hermeneutika. Secara etimologi kata hermeneutika (hermeneutic) berasal dari Yunani, hermeneuein yang berarti menerjemahkan atau menafsirkan. ia merupakan sebuah proses mengubah sesuatu dari situasi ketidak tahuan menjadi

---

[39]ZahruddindanHasanuddinSinaga,*PengantarStudiAkhlak.* (Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2004).hlm. 43.

[40]P. Joko Subagyo, *Metode Pembelajaran dan Praktek*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1991). hlm. 109.

[41]Sedamayanti dan Syarifudin Hidayat, *Metodologi Penelitian,* (Bandung: Mandar Maju, 2002), hlm. 33.

mengerti. Oleh sebab itu, tugas pokok hermeneutika adalah sebagaimana menafsirkan sebuah teks klasik dan asing menjadi milik kita yang hidupdi zaman dan tempat berbeda.[42]

Hermeneutik adalah studi pemahaman, khususnya tugas pemahaman teks. Kajian hermeneutik berkembang sebagai sebuah usaha untuk menggambarkan pemahaman teks, lebih spesifik pemahaman historis dan humanistik. Dengan demikian, hermeneutik mencakup dalam dua fokus perhatian yang berbeda dan saling berinteraksi yaitu; 1) peristiwa pemahaman teks 2) persoalan yang mengarah mengenai apa pemahaman interpretasi itu.[43]

Menurut Carl Braathen dalam Raharjo, hermeneutika adalah ilmu yang merefleksikan bagaimana satu kata atau satu peristiwa di masa dan kondisi yang lalu bisa dipahami dan menjadi bermakna di masa sekarang sekaligus mengandung aturanaturan metodologis untuk diaplikasikan dalam penafsiran dan asumsi-asumsi metodologis dari aktivitas pemahaman.[44]

Ebeling dalam Mudjia, membuat interpretasi yang dapat dikutip mengenai proses penerjemahan yang dilakukan Hermes. Menurutnya proses tersebut mengandung tiga makna hermeneutik yang mendasar, yakni:[45]

---

[42]Hasan Hanfi Umiarso, *Pendekatan Hermeneutik dalam Menghidupkan Tuhan.* (Yogyakarta; Ar-Ruzz Media, 2011). hlm. 193.

[43]Richard E. Palmer, *Hermeneutics.* (Chicago; Northwestern University Press, 1969). hlm. 8.

[44]Mudjia Raharjo, *Dasar-dasar Hermeneutika Antara Intensionalisme dan Gadamerian*. (Yogyakarta; Ar-Ruzz Media, 2012). hlm. 30.

[45]*Ibid.*, hlm. 28.

a) Mengungkapkan sesuatu yang tadinya masih dalam pikiran melalui kata-kata sebagai medium penyampaian.
b) Menjelaskan secara rasional sesuatu sebelum masih samar-samar sehingga maknanya dapat dimengerti
c) Menerjemahkan suatu bahasa yang asing ke dalam bahasa lain yang lebih dikuasai pembaca.

B. MetodePengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapat data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.[46] Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya.[47]Tidak hanya dokumentasi, tetapi peneliti juga mengidentifikasi wacana dari buku-buku terutama dalam kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* karya Syaikh Muhammad Syakir, serta makalah, majalah, artikel, hasil seminar, jurnal, web (internet), atapun informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penulisan karya ilmiah ini untuk mencari hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, jurnal dan sebagainya yang mempunyai keterkaitannya dengan penelitian ini.

[46]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D.* (Bandung: Alfabeta, 2010). hlm. 308.
[47]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002). hlm. 206.

C. Sumber Data Penelitian

Sumberdata berasal dari buku-buku, jurnal dan karya ilmiah lain yang releven dengan pembahasan yang tentunya merupakan komponen dasar. Dalam penelitian karya ilmiah ini, peneliti mengambil *personal document* sebagai sumber data penelitian ini, yaitu dokumen pribadi yang berupa bahan-bahan tempat dimana orang mengucapkan dengan kata-kata mereka sendiri.[48]

*Personal document*sebagai sumber dasar atau data pokoknya, dalam hal ini adalah buku-buku yang berkaitan dengan materi pendidikan karakter menurut Syaikh Muhammad Syakir dalam kitabnya *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'*

Sumberdata tersebut peneliti bagi dalam:

a. Sumber dataprimer

Sesuai dengan sifat, jenis, dan metode yang digunakan dalam penulisan penelitian ini penulis mengunakan kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* karya Syaikh Muhammad Syakir terbitan dari percetakan *Maktab Al-hidayah* yang beralamatkan di jalan sasak

[48]Arief Furqan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1992). hlm. 23-24.

nomor 75, Surabaya. Akan tetapi tahun penerbitannya tidak disertakan dalam kitab ini.

b. Sumber datasekunder

Data yang diperoleh melalui literatur-literatur dan sumber lain yang mendukung penelitian ini. Seperti buku pendidikan, jurnal pendidikan, skripsi, tesis, makalah, hasil seminar yang mirip dengan judul penelitian dan sumber yang lainnya.

D. Analisis Data

Sesuai dengan sifat jenis data yang diperoleh, maka teknik analisis data yang dipergunakan adalah analisis konten (*content analiysis)*. Menurut Hostli, *Content Analysis* adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara obyektif dan sistematis.[49] penelitian ini.Definisi tersebut menunjukkan bahwa tujuan utama analisis konten haruslah membuat inferensi. Peneliti tidak mungkin memahami dampak komunikasi tanpa membuat inferensi. Analisis konten selalu melibatkan kegiatan menghubungkan atau membandingkan penemuan dengan beberapa kriteria atau teori. Dan perlu diperhatikan bahwa inferensi dalam analisi konten

[49]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Roesdakarya, 2002). hlm. 163.

bersifat kontekstual karena konteks yang berbeda dapat menghasilkan inferensi yang berbeda pula.[50]

Dengan menganalisis isi dari *washoya al-abaa' lil abnaa'* karya Syaikh Muhammad Syakir peneliti dapat menemukan materi pendidikan yang terkandung didalamnya, sehingga dapat mengaitkannya dengan kompetensi-kompetensi yang terdapat dalam pendidikan karakter. Selanjutnya, penulis mencari implementasi dengan pendidikan Islam. Dengan demikian penulis dapat menemukan inti sari dari judul.

E. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data pada penelitian kualitatif sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pengecekan keabsahan data merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya akan berdampak terhadap hasil akhir dari suatu penelitian. Juga sebagai langkah untuk meminimalisir subjektifitas peneliti.

Pemeriksaankeabsahandata pada umumnya didasarkan atas kriteria tertentu. Kriteria itu terdiri atas derajat kepercayaan (kredibilitas), keteralihan, kebergantungan, dan kepastian.[51] Masing-masing kriteria tersebut

[50]Dirmiati Zuchdi,*Panduan Penelitian Analisis Konten.* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta, 1993). hlm. 1.

[51]Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 173.

menggunakan teknik pemeriksaan sendiri-sendiri. Kriteria derajat kepercayaan pemeriksaan datanya dilakukan dengan cara:

1. Teknik perpanjangan keikutsertaan, ialah untuk memungkinkan peneliti terbuka terhadap pengaruh ganda, yaitu faktor-faktor kontekstual dan pengaruh bersama pada peneliti dan subjek yang akhirnya mempengaruhi fenomena yang diteliti.
2. Ketekunan atau ke*ajegan* pengamatan, bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.
3. Triangulasi, adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.
4. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi, dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.
5. Kecukupan refensial, alat untuk menampung dan menyesuaikan dengan kritik tertulis untuk keperluan evaluasi. film atau *video-tape*, misalnya dapat digunakan sebagai alat perekam yang pada

saat senggang dapat dimanfaatkan untuk membandingkan hasil yang diperoleh dengan kritik yang telah terkumpul.

6. Kajian kasus negatif, dilakukan dengan jalan mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan pembanding.
7. Pengecekan anggota, yang dicek dengan anggota yang terlibat meliputi data, kategori analisis, penafsiran, dan kesimpulan. Yaitu salah satunya seperti ikhtisar wawancara dapat diperlihatkan untuk dipelajari oleh satu atau beberapa anggota yang terlibat, dan mereka diminta pendapatnya.

Selanjutnya, pada penelitian ini secara tidak langsung peneliti telah menggunakan beberapa kriteria pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan teknik pemeriksaan sebagaimana yang telah tersebut di atas untuk membuktikan keilmiahan data. Yaitu dengan kehadiran peneliti sebagai instrumen itu sendiri, mencari tema atau penjelasan pembanding, menyediakan data deskriptif secukupnya, diskusi dengan teman-teman sejawat.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Biografi Syaikh Muhammad Syakir

Beliau adalah seorang *'alim* yang mulia dan penulis yang produktif, seorang pembaharu Universitas Al-Azhar dansekaligus mantan wakil rektor disana.[52] Beliau adalah yang mulia Syaikh Muhammad Syakir bin Ahmad bin Abdil Qadir bin Abdul Warits, keluarga Abi 'Ulayyaa' dan keluarga yang dermawan yang telah dikenal sebagai keluarga yang paling mulia dan yang paling dermawan di kota Jurja, Mesir. Lahir di Jurja pada pertengahan Syawal tahun 1282 H.

Nama Ahmad yang dimiliki ayahnya juga digunakan sebagai nama anaknya, yang juga bernama *Al-'Allamah* Syaikh Ahmad Muhammad Syakir Abil Asybal seorang *Muhaddits* besar yang wafat pada tahun 1958 M. Penggunaan nama anak yang disamakan dengan kakeknya biasa dilakukan oleh ulama-ulama zaman dahulu maupun kyai-kyai di Indonesia. Dari Syaikh Ahmad Muhammad Syakir pula banyak ditemukan kelengkapan biografi Syaikh Muhammad Syakir, diantaraya dalam *syarah*nya kitab *Alfiyah Al-Hadis* karya Imam As-Suyuti. Hal ini karena beliau tidak banyakmeninggalkan tulisan. Berbeda dengan anaknya yang dikenal sebagai ulama yang produktif menulis, anaknya pula yang telah menulis suatu risalah tentang perjalanan hidup ayahnya.

[52]Taufik Abdullah, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, Akar dan Awal*, (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2002), hlm. 172.

B. Masa Pendidikan Syaikh Muhammad Syakir

Masa pendidikan Syaikh Muhammad Syakir dimulai dari tempat beliau lahir, yakni di Jurja, Mesir. Beliau menghafal Al-Qur'an belajar dasar-dasar studinya di sana.Beliau terlahir dalam lingkungan Mazhab Hanafi, dalam wasiatnya tentang hak-hak teman, beliau menjadikan Imam Hanafi sebagai contoh, yakni saat Imam Hanafi ditanya tentang keberhasilannya memperoleh ilmu pengetahuan, beliau menjawab saya tidak pernah malas mengajarkan ilmu pengetahuan pada orang lain dan terus berusaha menuntut ilmu. Selain itu, memang sebagian warga Mesir adalah pengikut Mazhab Hanafi. Mazhab Maliki mendominasi Mesir bagian atas, sedangkan Syiah mendominasi Mesir bagian bawah.[53]

Kemudian beliau bepergian untuk menuntut ilmu ke Universitas Al-Azhar dan beliau belajar dari guru-guru besar pada masa itu. Beliau dipercayai untuk memberikan fatwa pada tahun 1307 H dan menduduki jabatan sebagai ketua mahkamah mudiniyyah Al-Qulyubiyyah, dan tinggal di sana selama tujuh tahun sampai beliau dipilih menjadi *Qadhi* (hakim) untuk negeri Sudan pada tahun 1317 H.[54]

Beliauadalah orang pertama yang menduduki jabatan ini dan orang pertama yang menetapkan hukum-hukum hakim yang *syar'i* di Sudan di atas asas yang paling terpercaya dan paling kuat. Pada tahun 1322 H, beliau

[53]Cyrril Glasse, Penerjemah Gufron A. Mas adi, *Ensiklopedi Islam Ringkas*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), Cet. Ke-2, hlm. 267.

[54] Zainuddin, Ahli Hadis , Sumber:http://ahlulhadits.wordpress.com. Diakses Tanggal 5 April 2016 pukul 14.05 WIB.

ditunjuk sebagai guru bagi para ulama-ulama lskandariyyah sampai membuahkan hasil dan memunculkan bagi kaum muslimin orang-orang yang menunjukkan umat supaya dapat mengembalikan kejayaan Islam di seantero dunia. Selain itu, beliau juga ditunjuk sebagai wakil bagi para guru Al- Azhar, sampai beliau menebarkan benih-benih yang baik. Ketika itu, beliau menggunakan kesempatan dengan mendirikan *Jam'iyyah Tasyni'iyyah* pada tahun 1913 M. Kemudian beliau berusaha untuk menjadi anggota organisasi tersebut, sebagai pilihannya dari sisi pemerintah Mesir.[55] Dengan itulah beliau meninggalkan jabatannya, serta enggan untuk kembali kepada satu bagian pun dan jabatan-jabatan tersebut. Beliau tidak lagi berhasrat setelah itu kepada sesuatu yang memikat dirinya, bahkan beliau lebih mengutamakan untuk hidup dalam keadaaan pikiran, amalan, hati, dan ilmu yang bebas lepas.

Di samping itu, beliau memiliki pemikiran-pemikiran yang benar pada tulisannya, dan ucapan-ucapan yang membakar dan memotivasi.Hal ini menyebabkanbanyaknya tantangan dari beberapa tokoh ulama' yang sebagian besar merupakan orang-orang yang bersikeras terhadap perkara-perkara *Ijtimaiyyah*. Dan termasuk karakteristik beliau yaitu bahwa beliau mengokohkan agamanya, mengokohkan dirinya di dalam aqidahnya, mengokohkan pemikirannya. Beliau merupakan seorang tokoh pemberani bukan pengecut, tidak menghindar dari seorangpun, dan tidak merasa takut kecuali hanya kepada Allah SWT.

[55] Taufik Abdullah, *Op. Cit.*, hlm. 73.

Jika dilihat dari segi keilmuannya, beliau adalah orang yang kokoh dalam keilmuan baik secara naqliyah (dalil-dalil Al-Qur'an dan As-Sunnah) maupun secara aqliyah, dan tidak ada seorangpun yang dapat menandinginya baik dalam diskusi maupun perdebatan karena kedalaman ilmunya yaitu dalam menegakkan hujjah-hujjah, membuat sang pendebat menjadi terdiam, dan karena kesuburan otaknya dan pemikiran-pemikirannya yang berantai, begitu juga karena pemikiran-pemikirannya terangkaikan di atas kaidah-kaidah *mantiq* yang *shahih* lagi selamat.

Pada detik-detikakhir hayatnya, beliau terbaring di rumahnya karena sakit, dan selalu berada di ranjangnya tatkala lumpuh menimpanya. Beliau merasakan sakitnya dengan sabar dan penuh berharap akan ampunan-Nya, *ridha* terhadap Tuhannya dan terhadap dirinya, dengan penuh keyakinan bahwa dirinya benar-benar telah menegakkan apa yang diwajibkan bagi dirinya berdasarkan agama dan umatnya, menunggu panggilan *Rabb*-nya kepada hamba-Nya yang shaleh.

Sebagaimana Allah SWT berfirman:

يَٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفْسُ ٱلْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ ٱرْجِعِىٓ إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾ فَٱدْخُلِى فِى عِبَٰدِى ﴿٢٩﴾ وَٱدْخُلِى جَنَّتِى ﴿٣٠﴾

27. Hai jiwa yang tenang; 28. kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang ridhalagi diridhai-Nya; 29. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku; 30. Dan masuklah ke dalam surga-Ku. **(QS. AI-Fajr (89): 27-30).**

Beliau *rahimahullah* wafat pada tahun 1358 H yang bertepatan pada 1939 M. Semoga Allah SWT merahmati beliau dengan rahmat yang luas dan semoga juga terlimpah bagi anak beliau yaitu *Al-'Allamah* Syaikh Ahmad Muhammad Syakir Abil Asybal seorang Muhaddits besar yang wafat pada tahun 1958 M yang telah menulis suatu nisalah tentang perjalanan hidup ayahnya yang diberi nama "Muhammad Syakir" seorang tokoh dan para tokoh zaman.

C. Karya-karya

Semasa hidup, Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari menulis beberapa karya ilmiah, yaitu:

a. *Washâya al-Abâ' Li al-Abnâ' aw al-Durûs al-Awwaliyah fi al-Akhlâq al-Mardhiyah*
b. *Syarh Musnad Imam Ahmad* (belum selesai sampai beliau wafat)
c. *Tahqiq* terhadap *Al-Ihkâm* karya Ibnu Hazm
d. *Tahqiq* terhadap *Alfiyatul Hadîts* karya As-Suyuthi
e. *Takhrij* terhadap *Tafsîr At-Thabari*
f. *Tahqiq* terhadap kitab *Al-Kharaj* karya Yahya bin Adam
g. *Tahqiq* terhadap kitab *Ar-Raudathun Nadhiyah* karya Shiddiq HasanKhan
h. *Syarh Sunan At-Tirmidzî* (belum selesai sampai beliau wafat)
i. *Tahqiq* Syarh *Aqîdah Thahawiyah*
j. *Umdatut Tafsîr* ringkasan *Tafsîr Ibnu Katsîr* (belum selesai

sampaibeliau wafat)

k. *Ta'liq* dan *Tahqiq* terhadap *Al-Muhallâ* karya Ibnu Hazm.[56]

D. Latar Belakang Penulisan Kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'*[57]

Pada abad ke-19 nasib politik dan ekonomi Mesir semakin erat terkait dengan Eropa, misalnya Inggris dan Perancis. Selama awal 1800-an, Mesir mengekspor kapas ke Eropa dalam jumlah besar, dan kapaspun akhirnya menjadi hasil utama Mesir.

Kenyataan seperti itu menjadikan politik, ekonomi, dan kebudayaan di Mesir sangat terpengaruh oleh bangsa Eropa. Mesir menjadi negara yang menggantungkan kebutuhan ekonominya pada bangsa Eropa. Dominasi politik dan ekonomi Eropa disertai dominasi budaya terlihat pada kecenderungan elit Mesir untuk bergaya hidup barat dan untuk memungut gagasan barat, meski dengan mengorbankan keyakinan dan praktik tradisional Islam. Kairo dan Iskandariah mengembangkan lingkungan terbaratkan, dimana orang Mesir dapat bergaya hidup Eropa, seperti sering mengunjungi restoran, dan klub malam.

Pada tahun 1881, muncul suatu gerakan menentang dominasi politik, ekonomi dan budaya Eropa, tetapi karena kelihatan mengancam investasi asing, gerakan ini mendorong Inggris melakukan invasi militer pada tahun

[56]Ustadz Ahmad Hamdani di Majalah Salafy edisi XXIII, http//Karya-karya-Muhamad-Syakir-Ulama-sunnah.htm . Diakses pada tanggal 11 Desember 2015 pukul 22.35 WIB.

[57]Ali Rahnema, *Para Perintis Zaman Baru Islam*, (Bandung: Mizan Press, 1996), Cet. Ke-2, hlm. 127.

1882. Dalam hal ini agresi militer yang dilakukan Inggris tersebut bertepatan dengan lahirnya Muhammad Syakir.

Pada awal 1900-an, lahirlah sebuah gerakan nasionalis baru dan menyerukan kemerdekaan Mesir. Pada saat ini Inggris secara resmi memisahkan Mesir dari *'Ustmaniah* dan menyatakan sebagai wilayah protektorat. Pada akhir perang tahun 1919, berdiri sebuah gerakan nasionalis untuk kemerdekaan Mesir. Sehingga Inggris menghadapi badai protes nasionalis, dan akhirnya membuat pernyataan sepihak soal kemerdekaan Mesir (dengan beberapa syarat) pada tahun 1922. Keadaan politik yang labil menjadikan masyarakat Mesir pada umumnya resah karena Islam dengan nilai-nilai ajaran yang luhur dan bermartabat semakin tidak berdaya berhadapan dengan hegemoni pemerintah Barat. Dengan demikian, iklim politik di Mesir pada tahun-tahun sebelum penerbitan kitab *washoya al abaa' lil abnaa'*dalam keadaan dominasi asing dan perlawanan masyarakat Mesir terhadap dominasi asing.

Dengan melihat sejarah yang terjadi pada masa-masa sebelum penerbitan kitab *washoya al abaa' lil abnaa'*dapat diketahui tentang pemikiran Muhammad Syakir tidak dapat di lepas dari keadaan dan lingkungan yang sangat ke Barat-baratan. Ada kehawatiran masyarakat bahwa nilai-nilai Islam dan kultur budaya Islam yang ada pada negara tersebut akan luntur dan tenggelam oleh pengaruh budaya asing**.**

E. Diskripsi Kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'*

KitabWashoya *Al-Abaa' Lil Abnaa'*berbentuk sebuah buku berukuran 14,5 cm x 20,3 cm. Kitabterbitan*Maktabati al-hidayah*Surabaya iniiniberisi 64halaman.Naskahiniditulisdengantintaberwarnahitam di ataskertasputih.keadaannaskahinimasihbaik.

Naskahiniditulisdenganhuruf Arab.Sampul depan bertulisakan judul*Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'*dengan teks arab warna merah, deskripsi singkat judul dengan teks warna ungu, nama pengarang juga dengan teks warna ungu bertuliskan *Muhammad Syakir (Syaikhu 'Ulama' Al-Iskandariyyah)*serta nama penerbit. Warna sampul ialah perpaduan antara warna coklat dan hijau, warna coklat untuk bagian atas dan warna hijau untuk bagian bawah.Tampilan sampul, nampakgambarinterior masjid dengan ornamen-ornamenya. Halaman terakhir naskah terdapat daftar isi kitab yang menunjukkan pembahasan isi kitab dan nomor halamannya.

Kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* adalah Kitab yang berisi wasiat seorangguru terhadap muridnya tentang akhlak. Dalam mengungkapkan nasihat-nasihatnya tentang akhlak Syaikh Muhammad Syakir menempatkan dirinya sebagai guru yang sedang menasehati muridnya. Dimana relasi guru dan murid di sini diumpamakan sebagaimana orang tua dan anak kandung. Maka dari itu seorang guru yang baik adalah guru yang mengharapkan kebaikan pada anak didiknya, menyayangi sebagaimana anak kandungnya sendiri, salah satunya lewat *mau'idhoh hasanah* dan mendoakan kebaikan.Pengarang kitab ini berpendapat bahwa materi akhlak yang

terkandung dalam Kitab ini sudah memenuhi kebutuhan bagi pelajar pemula.[58] Maka sesuai dengan tingkatannya Kitab ini telah memenuhi tuntunan dasar akhlak baik yang bersifat ritual maupun moral.

Kitab ini selesai dikarang oleh Syaikh Muhammad Syakir pada bulan *Dzulqo'dah* tahun 1326 H.[59] 1907 M. Kitab ini sangat familiar dalam kurikulum pendidikan non formal seperti madrasah diniyah dan pesantren, namun tidak familiar dalam kurikulum pendidikan formal. Dalam pendidikan madrasah diniyah dan pesantren, *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* sangat familiar sebagai mata pelajaran khusus akhlak dan secara turun temurun menjadi kurikulum pendidikan akhlak dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Kitab ini (Kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa')* di kalangan pesantren sering disebut sebagai kitab kuning, yaitu salah satu kitab klasik berbahasa arab. Berisi tentang wasiyat-wasiyat atau nasehat-nasehat seorang guru terhadap muridnya tentang akhlak. Kitab *Washoya* mengemas pendidikan akhlak dalam bentuk bab per bab sebanyak 20 bab, dengan disertai uraian konsep dari tema yang dibicarakan.

Layaknya dalam kitab-kitab kuning lainnya, pengarang tidak mencantumkan biografi penulis, tahun terbit maupun hak cita penerbit, sebagaimana layaknya buku-buku ilmiah lain. Mereka menyampaikan suatu

[58]Muhammad Syakir, *Washoya Al-Abaa lil Abnaa* , (Semarang: Toha Putra, t.t.), hlm. 2.
[59]Muhammad Syakir, *Op. Cit.*, hlm. 2.

karya lebih didorong oleh keinginan untuk menyampaikan sesuatu yang diketahuinya kepada masyarakat, mereka merasa berkewajiban untuk menyampaikan ilmu yang dimilikinya. Mereka berharap apa yang ditulis itu dapat menjadi tuntutan atau suri tauladan bagi masyarakat.[60] Sehingga hak terbit suatu karya tidak dimonopoli oleh satu penerbit, tapi bisa dimanfaatkan oleh semua kalangan.

Untuk lebih memperjelas gambaran dari kitab *washoya al-abaa' lil abnaa'*, berikut daftar bahasan kitab yang terdiri dari 20 bab:

No.	Bab	Pembahasan
1.	I	Nasehat guru kepada muridnya
2.	II	Pesan takwa kepada Allah
3.	III	Kewajiban terhadap Allah dan Rasul-Nya
4.	IV	Hak dan kewajiban terhadap kedua orang tua
5.	V	Hak dan kewajiban terhadap teman
6.	VI	Tata cara menuntut ilmu
7.	VII	Tata cara belajar dan diskusi
8.	VIII	Tata cara berolah raga dan berjalan di jalan raya
9.	IX	Tata cara menghadiri pertemuan
10.	X	Tata cara makan dan minum
11.	XI	Tata cara beribadah dan masuk masjid
12.	XII	Keutamaan kejujuran

[60] Irfan Firdaus, *Dialog Agama dan Budaya Lokal*, dalam Jurnal Penelitian Agama UIN Sunan Kalijaga Vol. XV (Yogjakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006), hlm. 483.

13.	XIII	Keutamaan amanah
14.	XIV	Keutamaan menjaga diri
15.	XV	Harga diri, kesatriaan dan kehormatan
16.	XVI	Menggunjing, mengadu domba, dengki, sombong dan lalai
17.	XVII	Taubat, cemas, pengharapan, sabar serta syukur
18.	XVIII	Keutamaan bekerja disertai tawakal dan zuhud
19.	XIX	Ikhlas dalam segala amal
20.	XX	Wasiat terakhir

Tabel 1.1 pembagian Bab dalam kitab *washoya al-abaa' lil abnaa'*

Dibawah ini penjelasan pesan moral masing-masing bab dalam kitab washoya *al-abaa' lil abaa'*:

NO.	BAB	PESAN MORAL
1	BAB I. Nasehat guru kepada muridnya	a. Guru sebagai orangtua kedua dalam mendidik akhlak (Paragraf 2 baris 1) b. Saling membantu sesama dengan amal sholih (Paragraf 5 baris 1) c. Hiasi diri dengan ilmu dan akhlak mulia (Paragraf 7 baris 1)
2	BAB II. Pesan takwa kepada Allah	a. Anjuran untuk selalu beribadah kepada Allah SWT dengan selalu mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi

		larangan-Nya serta berakhlak baik kepada sesama manusia. Saling membantu sesama dengan amal sholih (Paragraf 5 baris 1)
3	BAB III. Kewajiban terhadap Allah dan Rasul-Nya	a. Selalu bersyukur atas segala nikmat dan anugerah yang diberikan oleh Allah SWT dan jangan mengikuti hawa nafsu sehingga tidak menghalangi niat untuk beribadah kepada Allah SWT.Saling membantu sesama dengan amal sholih (Paragraf 1 baris 9)
4	BAB IV. Hak dan kewajiban terhadap kedua orang tua	a. Selalu ingat dan teladani perjuangan orangtua ketika mendidik anak-anaknya. (Paragraf 2 baris 1) b. Selalu patuh pada orangtua dan jangan membuat marah mereka. (Paragraf 6 baris 1) c. Sayangilah orangtuamu

		seperti mereka menyayangimu. (Paragraf 7 baris 1)
5	BAB V. Hak dan kewajiban terhadap teman	a. Janganlah engkau menyakiti hati teman/berlaku buruk kepada teman karena mereka bagaikan saudara kita sendiri. (Paragraf 1 baris 3) d. Selalu membuka tangan lebar-lebar untuk membantu teman dalam hal kebaikan. (Paragraf 4 baris 1)
6	BAB VI. Tata cara menuntut ilmu	a. Anjuran untuk belajar dengan sungguh-sungguh dan penuh semangat. (Paragraf 1 baris 1) b. Jangan membuang waktu dengan hal yang tidak berguna ketika mencari ilmu. (Paragraf 1 baris 2) c. Pahami dengan sungguh-sungguh atas pelajaran yang sudah dijelaskan oleh

		seorang guru. (Paragraf baris 6) d. Jangan acuhkan guru yang sedang menerangkan materi pelajaran. (Paragraf 2 baris 1) e. Selalu patuh dan mentaati nasehat guru. Dan jika melanggar segera meminta maaf dan belajar atas kesalahanmu. (Paragraf 2 baris 6) f. Selalu bersikap *tawadhu'* pada guru yang memberikan ilmu. (Paragraf 4 baris 1) g. Jangan sekali-kali membuat gurumu marah kepadamu. (Paragraf 2 baris 1)
7	VII. Tata cara belajar dan diskusi	a. Bersikaplah sopan kepada teman yang sedang belajar. (Paragraf 2 baris 1) b. Jangan suka memperdebatkan hal yang

		salah hingga bersitegang dengan sesama. (Paragraf 2 baris 4) c. Jangan cepat puas atas proses belajar di kelas. ulanglah pelajaranyang telah diajarkan gurumu, tapi jika ada yang tidak dipahami maka tanyakanlah kepada gurumu. (Paragraf 3 baris 1) d. Jangan suka memutus pembicaraan ketika sedang berdiskusi dan saling mengemukakan pendapat.(Paragraf 5 baris 3)
8	VIII. Tata cara berolah raga dan berjalan di jalan raya	a. Selalu berolah raga untuk badanmu agar tetap sehat dan semangat dalam menuntut ilmu tapi jangan melampaui batas atau mengganggu hak dan kewajiban oranglain.(Paragraf 1

		baris 1) b. Berbicaralah yang keras tetapi jangan terlalu atau bahkan melebihi suara lawan bicaramu namun tetap sopan dan tidak menyakiti hatinya. (Paragraf 3 baris 1) c. Bergaulah dengan akhlak mulia. (Paragraf 3 baris 5)
9	IX. Tata cara menghadiri pertemuan	a. Ucapkan salam ketika berjumpa dengan teman dalam pertemuan. (Paragraf 1 baris 1) b. berkacalah pada dirimu sendiri bila engkau melakukan sesuatu yang engkau tidak suka perbuatanmuitu diketahui orang selain dirimu.(Paragraf 2 baris 1) c. jangan engkau duduk

		sebelum engkau dipersilahkan.(Paragraf 3 baris 1) d. Dalam suatu pertemuan, jangan engkau mendahului membuka pembicaraan dengan orang yang lebih utama darimu. (Paragraf 4 baris 1) e. janganlah engkau berteman, kecuali dengan orang yang *wara'* (dalam ilmunya), orang yang mulia, orang yang *'iffah* (menjaga diri dari sesuatu yang haram) dan yang sempurna akhlaqnya.(Paragraf 5 baris 1)
10	BAB X. Tata cara makan dan minum	a. janganlah engkau mengisi perutmu dengan sembarang makanan. (Paragraf baris 2) b. bila engkau hendak makan, cucilah dahulu tanganmu,

		bacalah **“Bismillah”** diawali makanmu.(Paragraf 2 baris 1) c. jangan engkau makan di tengah pasar atau makan sambil berjalan.(Paragraf 3 baris 1) d. jauhilah sjfat bakhil (kikir), dan serakah. Bila engkau duduk untuk makan, sedang disisimu ada orang, baik sudah kenal atau belum, ajaklah dia makan bersamamu, bila makananmu tersisa, sedekahkanlah pada fakir miskin.(Paragraf 3 baris 3) e. jangan engkau makan dan minum dengan alat makan minum yang kotor, karena hal itu akan mendatangkan penyakit bagi dirimu.(Paragraf 4 baris 1)

11	XI. Tata cara beribadah dan masuk masjid	a. takut dan jauhilah olehmu ingkar dalam beribadah kepada Rabbmu.(Paragraf 1 baris 1) b. Lakukanlah shalat fardlu tepat pada waktunya dengan barjama'ah. (Paragraf 2 baris 1)
12	XII. Keutamaan kejujuran	a. berusahalah engkau untuk menjadi sesorang yang selalu jujur dalam segala pembicaraan. (Paragraf 1 baris 1) b. janganlah engkau berdusta.(Paragraf 2 baris 1)
13	XIII. Keutamaan amanah	a. jadilah engkau seorang yang dapat dipercaya dalam segala hal. Janganlah engkau kianat dalam masalah kehormatan, harta kekayaan dan sebagainya. (Paragraf 1 baris 1) b. janganlah engkau berkhianat

		dan menceritakannya pada orang lain akan rahasia yang diamanahkan kepadamu.(Paragraf 2 baris 2) c. janganlah engkau mengambil atau menggunakan barang temanmu tanpa izin (*ghashab*). (Paragraf 2 baris 4) d. janganlah engkau berkhianat kepada dirimu sendiri dan kepada orang lain.(Paragraf 4 baris 1)
14	XIV. Keutamaan menjaga diri	a. berusahalah untuk menjadi orang yang hidup sederhana.(Paragraf 1 baris 3) b. jangan sekali-kali engkau melihat sesuatu milik orang lain dengan maksud untuk memilikinya (*tama'*).(Paragraf 1 baris 4)

		c. jadilah engkau seorang yang berjiwa mulia. (Paragraf 3 baris 1) d. takutlah engkau dari segala perbuatan haram.(Paragraf 3 baris 4)
15	XV. Harga diri, kesatriaan dan kehormatan	a. jaga dan peliharalah sifat muruahmu, janganlah engkau dudukkan dirimu bukan pada tempatnya. (Paragraf 2 baris 1) b. Peliharalah dan jaga dirimu dari pergaulan dengan orang-orang yang rendah akhlaknya dan tercela.(Paragraf 3 baris 2)
16	XVI. Menggunjing, mengadu domba, dengki, sombong dan lalai	a. jauhilah olehmu membicarakan kejelekan orang lain.(Paragraf 1 baris 2) b. janganlah engkau berbuat kerusakan dikalangan umat manusia.(Paragraf 1 baris 5)

		c. janganlah engkau *hasad* (dengki) kepada temanmu yang mendapat keni'matan dari Allah.(Paragraf 3 baris 1) d. tinggalkanlah sifat ghibah, naminah dan hasad.(Paragraf 4 baris 1) e. Tinggalkan pula sifat *hiqd* (benci) kepada teman dan kepada sekalian umat manusia.(Paragraf 4 baris 2) f. apabila Allah memberi nikmat karunia kepadamu, bersyukurlah, jangan engkau takabbur (sombong) terhadap sesama makhluk. (Paragraf 5 baris 1)
17	XVII. Taubat, cemas, pengharapan, sabar serta syukur	a. hindarkanlah diri dari dosa dan kesalahan.(Paragraf 1 baris 1) b. Selalu ambillah pelajaran dari dirimu sendiri.(Paragraf

		2 baris 1) c. jadikanlah takut kepada siksa Allah.(Paragraf 3 baris 1) d. janganlah engkau berputus asa dari rahmat Allah.(Paragraf 3 baris 3)
18	XVIII. Keutamaan bekerja disertai tawakal dan zuhud	a. tuntutlah ilmu sebanyak mungkin, agar engkau dapat mengamalkan dan memberi manfaat untuk dirimu, serta dapat mengajar, menunjukkan dan mengajak umat manusia dalam mengamalkan ilmu tersebut.(Paragraf 1 baris 1) b. Janganlah engkau berpendapat seperti orang-orang yang bodoh.(Paragraf 5 baris 1)
19	XIX. Ikhlas dalam segala amal	a. Tingalkanlah segala keburukan.(Paragraf 2 baris 3) b. Jangan berlebihan dalam

		melanggar hak-hak sesama manusia.(Paragraf 2 baris 7) c. Janganlah engkau berkhianat kepada salah seorang makhluk Allah.(Paragraf 2 baris 10) d. Tunduk patuhlah kepada ayah dan ibumu.(Paragraf 3 baris 1) e. Patuhilah kepada pemegang hukum dan pemimpin-pemimpinmu, sesama mukmin sebab Allah.(Paragraf 4 baris 1) f. Kasih sayangilah orang-orang yang lemah, yang menderita sakit, anak-anak yatim dan orang-orang miskin.(Paragraf 5 baris 1)
20	XX. Wasiat terakhir	a. perbanyaklah tadarus Al-Quran dan hafalkan ayat-ayat yang mulia.(Paragraf 1 baris 1)

		b. perbanyaklah pendekatan diri kepada Allah, dan berdoa memohon kebaikam untuk diri ataupun untuk kedua orang tuamu, juga untuk kawan-kawanmu sesama muslimin dan mukminin.(Paragraf 5 baris 1)

Tabel 1.2 Pesan Moral dalam kitab *washoya al-abaa' lil abnaa'*

Dibawah ini beberapa metode pendidikan akhlak dalam Kitab *Washoya al-abaa' lil abnaa'*meliputi metode nasehat, metode pembiasaan, metode kisah, metode dialog, metode perumpamaan, dan metode *muhâsabah*, metode *targhîb* dan *tarhîb.*[61]

1. Metode Nasehat

   Dalam penulisan kitab *Washoya al-abaa' lil abnaa'*, syaikh Muhammad Syakir menggunakan struktur bahasa yang indah dan halus. Semua hal ini tidak lepas dari *'alim* dan bijaknya sosok Muhammad Syakir. Sehingga dengan demikian seorang anak tidak merasa terbebani untuk melakukan amal sholih tetapi mereka dinasehati secara baik dan berpeluang besar untuk melaksnakan perintah guru/orang tua.

   Metode nasehat didapati hampir pada tiap bahasan di setiap bab dalam kitab ini, dan itu sesuai dengan judul utama dari kitabnya, *washâyâ,* jamak

[61] Nur Hadie,*Pemikiran Syeikh Muhammad Syakir Tentang Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Washáyá Al-Ábá' Li Al-Abná'*,Skripsi, Abstrak, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah STAIN Pamekasan, 2012.

dari kata *washiyah* yang bermakna wasiat, pesan-pesan dan dapat dipadankan dengan kata *nashîhah*, yang berarti nasehat. Berikut adalah kutipan dari beberapa metode nasehat yang terkandung dalam kitab*Washoya al-abaa' lil abnaa':*

> *"Wahai anakku, dengar nasehatku dan bersabarlah dalam berbakti pada Allah, sebagaimana engkau bersabar ketika belajar di sekolah , engkau akan mengetahui manfaat nasehat ini dan akan semakin jelas bagimu, bila engkau mendapat pertolongan Allah untuk mengamalkan nasehat gurumu."*

> *"Wahai anakku, perbanyaklah membaca Al-Qur'an, hafalkanlah ayat-ayatnya yang mulia itu sampai diluar kepala. Dan jika engkau membaca Al-Qur'an, janganlah sekedar mengucapkan lafadznya tanpa merenung-kan maknanya. Jika engkau mengalami kesulitan memahami suatu ayat, maka merujuklah pada kitab-kitab tafsir atau kepada para ulama', niscayaengkau akan memahami maksudnya."*

2. Metode Pembiasaan

Yang banyak pula didapati dalam kitab ini adalah metode pembiasaan . Metode ini misalnya saja pembiasaan diri agar murid senantiasa berperilaku jujur, amanah, zuhud, sabar, syukur, tawak-kal, banyak muhasabah, memperbanyak membaca Al Qur'an dan lain sebagainya, pada prinsipnya mengajak mereka untuk mem-biasakan diri dengan perilaku dan budi pekerti yang luhur, dan juga senantiasa menjaga diri mereka dari perilaku-perilaku yang tidak terpuji. Berikut sedikit kutipan dari metode pembiasaan dalam kitab tentang pentingnya *iffah* (sikap menjaga diri).

> *"Wahai anakku, iffah (sikap menjaga diri) adalah termasuk akhlak orang-orang yang mulia dan sifat orang-orang yang baik. Oleh karena itu, pengaruhilah diri agar terbiasa berperilaku demikian, sehingga menjadi suatu watak (kebiasaan) yang tertanam dalam jiwamu."*

3. Metode Kisah dan Keteladanan

Dalam metode ini Muhammad syakir mengisahkanakhlak Rasulullah SAW pada saat berdakwah pada sahabat-sahabat beliau. Rasulullah SAW menjadi sosok teladan bagi para sahabat dengan akhlal al-qur'an beliau. Diantaranya beliau berniaga, memberi makan fakir miskin, sabar di cela kaum quraisy, berpakaian sederhana, bertutur kata sopan dan lain sebagainya. Dibawah ini kutipan kitab *Washoya al-abaa' lil abnaa'* yang menjelaskan tentang keteladanan sosok Rasulullah SAW yang dipakai muhammad syakir:

> *"Wahai anakku, Nabi Muhammad SAW. Dulu mengembalakan kambing sebelum di angkat menjadi rasul, lalu beliau berdagang sampai beliau diutus. Dan begitu seterusnya, beliau berusaha sampai pada kehidupan beliau berada di bawah bayang-bayang anak tombak beliausendiri. Abu Bakar Al-Shiddiq r.a. juga seorang pedagang, sampai beliau diangkat menjadi khalifah. Demikianlah pula para sahabat Rasulullah SAWlainnya, sampai pula pada generasi-generasi berikutnya, para ulama' shaleh yang dahulu, mereka juga bekerja. Ilmu bagi mereka sama sekali tidak menjadi penghalang mereka untuk turut bergaul dengan orang-orang dalam mencari yang halal, bahkan mereka menjadi contoh di dalamcara-cara bekerja."*

4. Metode Dialog (Tanya-Jawab)

Metode berdialog (tanya-jawab) juga terdapat dalam kitab ini,sebagaimana kutipan di bawah ini.

> *"Wahai anakku, bila engkau tidak menjadikan aku sebagai panutan, maka siapakah yang engkau ikuti? Dan untuk apa engkau memaksa dirimu duduk di hadapanku?Wahai anakku, sesungguhnya seorang guru tidak mengingunkan murid-muridnya, kecualimenjadi orang yang shaleh. Senangkah engkau bila gu-rumu dan pendidikmu tidak menyukaimu dan tidak mengharapkanmu menjadi lebih baik ?"*

Metode berdialog di atas seakan mengajak pembaca—dalam hal ini murid—untuk berbicara dan bertukar pikiran. Dapat dianalisis, bahwa istilah *yâ bunayya* ("wahai anakku!") yang sangat populer dari kitab ini, merupakan istilah yang sangat dialogis. Demikian halnya, dhamir *anta* ("engkau") yang menunjuk lang-sung kepada pembacanya sebagai subjek kedua terurai dalam satu bentuk percakapan yang komunikatif.

5. Perumpamaan dan perbandingan

Sesekali pula kitab *Washâya al-Abâ' li al-Abnâ'* menggunakan satu metode denganmengungkapkan satu perumpamaan *amtsâl)* suatu sifat dan hakikat dari realitas sesuatu atau dengancara menggambarkan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Ini didapatimisalnya dalam ilustrasi berikut:.

> *"Wahai anakku, jauh sekali perbedaan antara orang yang membaca Al-Qur'an tetapi dia tidak memahami apa yang di bacanya dengan orang yang membaca Al-Qur'an sedangkan kandungan makna Al-Qur'an Al-Karim itu hadir dalam sanubarinya. Yang pertama yaitu orang yang membaca Al-Qur'an dengan tidak memahami maknanya ibarat orang yang buta berjalan di jalan raya, dia tidak melihat sesuatu. Sedangkan yang kedua yaitu orang yang membaca Al-Qur'an dengan memahami maksud dan maknanya ibarat orang yang normal penglihatannya, sehingga dapat menghindarkan diri dari tempat-tempat yang rendah danberbahaya ."*

6. Metode *Muhasabah* (Introspeksi)

Satu metode yang juga penting dari kitab *Washâya al-Abâ' li al-Abnâ'* ini adalah metode yang mengajak anak didik untukmelakukan introspeksi *(muhâsabah)* sebagai satu refleksi akhlak diri untuk kemudian dapat melakukan pembenahan dan perbaikan karakter diri secara positif. Berikut satu contoh yang dikutip dari bab wasiat terakhir yang mengandung wasiat untuk melakukan *muhâsabah.*

> *"Wahai anakku, koreksi dirimu mengenai apa yang telah engkau perbuat sebelum tuhanmu membuat perhitungan denganmu. Jika engkau sendirian menjelang tidur, ingatlah kembali apa yang telah engkau perbuat selama sehari semalam. Bila engkau melihat baik, pujilah Allah atas pertolongan-Nya, dan kalau melihat jelek, segeralah bertaubat dan menyesal. Berjanjilah pada tuhanmu untuk tidak mengulanginya dan banyak-banyaklah mohon ampun pada tuhanmu, supaya Allah SWT menerima taubatmu dan mengampuni dosamu yang telah lampau."*

7. Metode *Targhîb* dan Tarhîb

Metode pembinaan akhlak yang banyak pula dalam kitab

Washâya adalah metode *targhîb* atau dikenal pula dengan *reward* yang berarti pujian dan penghargaan, serta metode *tarhîb* atau *punishment* yang memberikan gambaran hukuman dan konsekuensi dari sesuatu apabila dilakukan. Berikut contoh kutipan kitab *Washâya* yang berisi tentang pujian-pujian apabila pembaca-murid, mempunyai ketinggian dan keluhuran akhlak.

> *"Wahai anakku, semoga Allah memberimu petunjuk pada amal kebajikan. Sesungguhnya engkau di sisiku bagaikan anak di sisi ayahnya, aku senang dan bahagia jika melihatmu berbadan sehat, berfikiran tajam, berhati suci, berakhlak mulia, menjaga sopan santun, menjauhi perkataan kotor, ramah dalam bergaul, menyayangi sesama teman, suka membantu orang-orang miskin, belas kasih terhadap orang-orang yang lemah, suka memaafkan kesalahan dan memaklumi kekeliruan orang lain, tidak meninggalkanshalatmu dan teledor dalam menjalankan ibadah pada Tuhanmu."*

BAB V

PEMBAHASAN

A. Materi Pendidikan Karakter Dalam Kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'*

4. Kompetensi Keberagamaan;

a. Pesan takwa kepada Allah

Kutipan kitab *Washoya Al-abaa' lil Abnaa'*:

يا بنى : ان ربك يعلم ما تكنه فى صدرك وما تعلنه بلسا نك ومطلع على جميع اعما لك

"Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui apa yang kau sembunyikan dalam dadamu dan apa yang kau ucapkan dengan lidahmu. Dia melihat semua perbuatanmu. Maka bertaqwalah kepada Allah dan takutlah kau dilihat pada hal yang tidak diridhai."(Paragraf 1 baris 1)

يا بنى : ان في طاعة الله من اللذة والراحة ما لا يعرف الا بالتجربة,فيا بنى- استعمل طاعة مولاك على سبيل التجربة أياما لتدرك هذه اللذة, وتشعر بهذه الرّاحة, و تعلم الخلاصى لك فى النصيحة.

"Sesungguhnya taat kepada Allah itu ada kelezatan dan kebahagiaan yang tidak dapat di capai, kecuali dengan berulang kali menghadapi cobaan.Karena itu anakku, taatlah kepada Rabbmu dengan sikap tabah menghadapi cobaan, agar engkau mendapat kenikmatandalam beribadah dan kebahagiaan dalam taqwa kepada Allah, sehingga engkau dapat mengetahui dan merasakan keikhlasanku dalam menasehatimu." (Paragraf 2 baris 3)

Yang dimaksud bertakwa kepada Allah SWT bukan hanya ibadahkepada Allah SWT saja, namun juga adanya *hablu min Al-nas* dan *hablu min al -alam*yang baik (hubungan dengan sesama manusiadan berbuat baik kepada makhluk Allah). Takwa itumemang berat dan sukar, karena manusia pada hakikatnya mempunyai hawa nafsu yang condong akan perbuatan negatif, maka

dari itu proses menjadi manusia yang *muttaqin* harus diawali dengan cara terus meningkatkan kualitas iman kita dengan cara melatih dan membiasakan diri untuk sesantiasa memperbaiki ibadah-ibadah *mahdoh*(ibadah wajib; sholat, zakat, puasa dan sebagainya) yang kemudian dilanjutkan kepada ibadah-ibadah yang lainnya.

Beliau Syaikh Muhammad Syakir menyebutkan ada beberapa pesan taqwa kepada Allah SWT. Diantaranya yakni beliau menjelaskan tentang kekuasaan Allah SWT yang meliputi kekuasaan untuk mengetahui dan melihat apa saja yang tersembunyi di dalam hati dan ucapan lisan manusia. Maka dari itu semua, beliau melanjutkan dalam nasehatnya untuk senantiasa bertaqwa kepada Allah SWT dan takut jika perbuatan kita tidak diridhai Allah SWT.

Dalam rangka ber*taqarrub* atau mendekatkan diri kepadaAllah SWT, terdapat banyak sekali cobaan yang harus dilalui oleh seorang hamba. Mulai dari cobaan dari dalam diri (dalam hal ini menahan hawa nafsu) ataupun dari luar diri (keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat). Beliau Muhammad Syakir berpesan bahwa dalam rangka taat kepada Allah SWT harus didasarkan sikap sabar dan tabah menghadapi semua cobaan yang datang agar seorang hamba memperoleh kenikmatan beribadah dan kebahagiaan dalam taqwa kepada Allah SWT.

Kemudian setelah meneliti dan mengkaji bab tentang pesan taqwa kepada Allah SWT ini,didapatkan pesan moral sebagai berikut:

a. Guru sebagai orangtua kedua dalam mendidik akhlak

b. Hiasi diri dengan ilmu dan akhlak mulia

b. Saling membantu sesama dengan amal sholih.

Dalam kurikulum pendidikan karakter, Kompetensi keberagamaan menempati posisi pertama. Hal ini menunjukkan bahwa aspek religiusitas sangat penting bagi perkembangan karakter peserta didik. Menurut Al-Syaibani, dasar-dasar kurikulum yang paling utama yaitu dasar Agama. Beliau menjelaskan pentingnya dasar agama dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat termasuk pendidikan menjadi sebuah dasar pokok untuk menentukan falsafah, tujuan, dan kurikulum pendidikan karakter.[62]

b. Kewajiban terhadap Allah dan Rasul-Nya

Kutipan kitab *Washoyaa Al-abaa' lil Abnaa'*:

الم تعلم انك فى اول امرك كنت نطفة فى بطن امك فمازلت تتقلب فى نعمة ربك ؤرحمته حتى ولدتك انسانا كاملا. ووهب لك لسانا تتكلم به وعينا تبصر بها,واذنا تسمع بها وعقلا تدرك به يضرك وما ينفعك

"Tidakkah engkau ingat pada awal keberadaanmu bahwa kau dijadikan dari setetes air mani yang hina. Engkau senantiasa dikaruniai nikmat dan rahmat dari Tuhanmu hingga engkau dilahirkan sebagai manusia yang sempurna, engkau diberi lidah sehingga engkau dapat berbicara, diberi mata sehingga dapat melihat, diberi telinga sehingga dapat mendengar, dan diberi akal sehingga dapat mengetahui mana yang merugikan dan bermanfaat bagi dirimu." (Paragraf 1 baris 2)

[62] http://akademi-pendidikan.blogspot.co.id/2012/biografi-as-syaibani.html?m=1 diakses tanggal 15 Mei 2016 pukul 13.30 WIB.

اول واجب عليك لخالقك جل شأنه ان تعرفه بصفتهالكمالية,وان تكون شديد الحرص على طاعتك, بإمتثل اوامره واجتناب نواهيه.وان تعتقد اعتقادا جازما ان خير فيما يختاره الله لك, لا فيما تحتاره انت لنفسك فلا تصدّنّك عن طاعطك مولاك وعبادته الشهوات والملاهى ولاطاعة احد من المخلوقات عظيما كان اوحقيرا.

"Kewajiban pertamamu terhadap Penciptamu Yang Maha Agung adalah dalam segala hal adalah mengetahui sifat-sifat-Nya yang sempurna dan bersungguh-sungguh untuk menaati-Nya dengan jalan memenuhi segala perintah dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya, dan meyakini dengan sepenuh hati bahwa kebaikan itu terdapat dalam apa yang dipilihkan Allah bagimu, bukan berdasar pada pilihanmu semata. Janganlah mengikuti hawa nafsu mengerjakan sesuatu yang tidak berguna, dan taat pada makhluk, baik mulia ataupun hina (dalam pandanganmu) sehingga menghalangi dirimu untuk taat dan beribadah kepada Rabbmu". (Paragraf 1 baris 9)

Setelah seorang hamba bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah SWT dan bersaksi bahwa Nabi Muhammad SAW utusan Allah SWT maka selanjutkan hamba itu mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan. Mulai dari kewajiban kepada Allah SWT sampai dengan kewajiban kepada para rasul-Nya. Nasehat Muhammad syakir dalam penggalan kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* diatas menjelaskan bahwa salah satu kewajiban seorang hamba ialah mengetahui awal mula penciptaan diri seorang hamba yang diciptakan dari setetes air mani yang hina. Berkat kenikmatan dan rahmat yang diberikan Allah SWT maka lahirlah hamba itu dengan segala kesempurnaan. Ia diberi lidah sehingga dapat berbicara, diberi mata sehingga dapat melihat, diberi telinga sehingga dapat mendengar, dan diberi akal sehingga dapat mengetahui mana yang merugikan dan bermanfaat baginya.

Pesan berikutnya yaitu Muhammad Syakir menyuruh kepada seorang hamba untuk mengetahu sifat-sifat *Rabb*-nya yang sempurna dan bersungguh-sungguh mentaatiNya dengan jalan memenuhi segala perintah dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya, dan meyakini dengan sepenuh hati bahwa kebaikan itu terdapat dalam apa yang dipilihkan Allah baginya, bukan berdasar pada pilihan hawa nafsunya semata.

Allah SWT berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِي ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡۖ فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلًا ٥٩

59. Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.**(QS. An-Nisa': (4) 59)**

Sesusai dengan firman Allah SWT diatas, Allah SWT dengan jelas menyuruh hamba-hambaNya untuk senantiasa mentaatiNya dan mentaati para RasulNya. Dan jika seorang hamba itu menjumpai perbedaan pendapat tentang sesuatu hal, maka sepatutmya ia mengembalikan pendapat atau urusan itu kepada al-qur'an dan sunnah Rasulullah SAW.

Setelah meneliti dan mengkaji bab kewajiban terhadap Allah dan Rasul-Nya maka didapatkan pesan moral yaitu selalu bersyukur atas segala nikmat dan anugerah yang diberikan oleh

Allah SWT dan jangan mengikuti hawa nafsu sehingga tidak menghalangi niat untuk beribadah kepada Allah SWT.

Dalam materi pendidikan karakter, kewajiban kepada Allah dan Rasul-Nya termasuk dalam kompetensi keberagamaan. Indikatornya yakni bahwa kewajiban kepada Allah dan Rasul-Nya termasuk dalam kategori menjalankan perintah dengan wujud menjalankan ritual-ritual ibadah yang ada pada agama Islam.

c. Tata cara menuntut ilmu

Kutipan kitab *Washoya Al-abaa' lil Abnaa'*:

يا بنى: اقبل على طلب العلم بجدّ ونشاط, واحرص على وقتك ان يذهب منه شيئ لا تنتفع فيه بمسألة تستفيدها

"Wahai anakku, belajarlah dengan sungguh-sungguh dan penuh semangat. Jagalah waktumu jangan sampai berlalu dengan sesuatu yang tidak mendatangkan manfaat bagimu." (Paragraf 1 baris 1)

يا بني: طالع دروسك عليك المقرّرة عليك مطا لعة جيّدة قبل الستماعه من الاستاذ فى مجلس الدّرس, واذا اشكل عليك الامر فى مسألة من مسإل فلا تستنكف من عرضها على احد اخوانك, لتشترك معه فى فهمها, ولا تنتقل من مسألة الى اخرى قبل فهم الاولى فهما جيّدا.

"Wahai Anakku, baca dan pahamilah dengan penuh kesungguhan pelajaran yang telah maupun yang belum di bahas oleh gurumu.Bila engkau menemui kesulitan jangan ragu untuk bertanya dan mendiskusikan dengan temanmu. Dan jangan engkau alihkan ke masalah lain, sebelum tuntas masalah pertama dan kau pahami dengan baik." (Paragraf 1 baris 3)

يا بنىّ: اذا لم تحترم استاذك فوق احترامك لأبيك لم تستفد من علو مه ولا من دروسه شيءاً

“Wahai Anakku, bila engkau tidak memuliakan gurumu lebih dari orangtuamu, maka engkau tidak mendapatkan manfaat dari ilmu yang diajarkannya.” (Paragraf 3 baris 3)

يا بنى: زينة العام التواضع والادب, فمن تواضع لله رفعه وحبّب فيه خلقه,

“Wahai Anakku, tawadu’ (merendahkan hati) dan akhlak yang baik itu adalah hiasan ilmu pengetahuan. Maka barang siapa tawadu’ karena Allah, akan diangkatlah derajatnya”(Paragraf 4 baris 1)

Bagi seorang hamba yang menuntut ilmu haruslah disertai dengan tata cara dan akhlak mulia untuk mencdapatkan ilmu tersebut. Hal ini sangat penting. Terlebih jika ilmu yang hendak dicapai adalah ilmu *ukhrawi*yang sangat erat hubungannya dengan hati.

”ومن ارد الدنيا فعليه بالعام, ومن ارد الأخرة فعليه بالعلم**.“**

“Barangsiapa menghendaki dunia maka harus dengan ilmu, barangsiapa menghendaki akhirat maka harus dengan ilmu”.[63]

Kutipan kalimat tersebut ialah ucapan syaikh Al-Jarnuji dalam kitab karangan beliau *ta’lim al-muta’alim.* Ucapan tersebut menunjukkan pentingnya sebuah ilmu untuk mendapatkan segala sesuatu. Termasuk perkara dunia dan akhirat.

Setelah mengetahui pentingnya sebuah ilmu sebagai sarana untuk memperoleh kebaikan di dunia dan akhirat. Berikunya seorang hamba haruslah memahami cara untuk mendapatkan ilmu tersebut. Diantara cara-cara yang di kemukakan Syaikh Muhammad Syakir ialah himbauan untuk bersungguh-sungguh dan penuh semangat dalam mencari ilmu. Terlebih dalam membagi waktu untuk hal-hal yang mendatangkan manfaat. Al-Imam As-Syafi’i ra mengatakan:

[63]Syaikh Al-Zarnuji, *Ta’limul Muta’alim* (Surabaya: Nurul Huda)

الوقت سيفٌ, فإن لم تقطعه قطعك.

"Waktu ibarat pedang. Jika engkau tidak mempergunakannya, maka ia akan membunuhmu."[64]

Secara fisik waktu memang tidak dapat membunuh seseorang. Akan tetapi akibat seorang menyia-nyiakan waktu adalah penyesalan yang tiada akhir, karena ketika penyesalan itu hadir, maka waktu tidak akan menoleh kepada dia yang telah menyesal, dan tidak akan pernah mempedulikan atau mengasihinya.[65]

Sedangkan akhlak menuntut ilmu yaitu: pelajari materi sebelum pelajaran disampaikan, jangan segan diskusi, memahami dengan tuntas, guru mempunyai hak menentukan tempat duduk muridnya, bahkan saat tempat duduk kita direbut orang lain, maka serahkanlah pada kebijakan guru. Jangan berdebat, diskusi dan memikirkan tentang masalah pribadi saat pelajaran dimulai. Jangan bersuara keras melebihi suara guru.

Hiasan ilmu adalah *tawadu'* dan sopan santun, maka murid yang tidak berlaku hormat terhadap guru berarti berhak diberi peringatan dan dihukum. Maka carilah keridhoan gurumu dan mintalah doa mereka agar ilmu bermanfaat dan terbuka pikiran kita, karena tidak ada sesuatu yang lebih berbahaya bagi seorang murid selain kemarahan guru dan *ulama'*. Doa yang harus diperbanyak seorang murid adalah dikaruniai ilmu yang bermanfaat dan dapat

[64] Imam As-Syafi'i ra dalam Ahmad. *Menaklukan Waktu*. (Sidogiri : Pustaka Sidogiri, 2012). hlm. 21.

[65] *Ibid*, hlm. 22.

mengamalkannya.

Setelah meneliti dan mengkaji bab tata cara menuntut ilmu didapatkan beberapa pesan moral sebagai berikut:

a. Anjuran untuk belajar dengan sungguh-sungguh dan penuh semangat.
b. Jangan membuang waktu dengan hal yang tidak berguna ketika mencari ilmu.
c. Pahami dengan sungguh-sungguh atas pelajaran yang sudah dijelaskan oleh seorang guru.
d. Jangan acuhkan guru yang sedang menerangkan materi pelajaran.
e. Selalu patuh dan mentaati nasehat guru. Dan jika melanggar segera meminta maaf dan belajar atas kesalahanmu.
f. Selalu bersikap *tawadhu'* pada guru yang memberikan ilmu.
g. Jangan sekali-kali membuat gurumu marah kepadamu.

Kaitannya cara menuntut ilmu dengan materi keberagaaman ialah bahwasanya tata cara menuntut ilmu yang ditawarkan oleh Syaikh Muhammad Syakir ialah termasuk kedalam kategori cara/jalan untuk memahami agama. Maka dari itu dalam materi keberagamaan, menuntut ilmu termasuk pada indikator metodologi pemahaman dan pengamalan agama. Secara tidak langsung metodologi (cara) untuk

memperoleh pemahaman akan agama terlebih dahulu harus mempunyai ilmu tentang bagaimana (*how*) agama itu. Maka posisi tata cara menuntut ilmu ini penting dalam rangka untuk memahami sebuah agama –yang dalam hal ini ialah agama Islam-. Kemudian pengamalan agama dibuktikan dengan sikap *tawadhu'* dan sopan santun.

5. Kompetensi Akademik Dan Intelektual;

a. Nasehat guru kepada muridnya

Kutipan kitab *Washoya Al-abaa' lil Abnaa'*:

يابني: انى احبّ لك الخير فسعدنى على ايصال الخير اليك با الطاعة والامتثل لما امرك به من مكارم الاخلاق.

"Wahai Anakku, sesungguhnya aku sangat mengharapkanmu agar selalu beramal sholih. Karena itu bantulah aku menyampaikan kebaikan itu kepadamu dengan cara kamu mentaati dan melaksanakan akhlak karimah yang kuperintahkan kepadamu".(Paragraf 4 baris 6)

يابني: اذا لم تزيّن علمك بكرم اخلاقك كان علمك اضرّ عليك من جهلك,

"Wahai Anakku, bila engkau tidak menghiasi ilmu dengan akhlak yang mulia, maka ilmu itu akan lebih membahayakanmu dari pada kebodohanmu".(Paragraf 5 baris 1)

Nasehat yang paling utama ialah nasehat orangtua terhadap anaknya. hal ini dikarenakan orangtua sebagai guru pertama dan utama untuk putra-putrinya. Orangtua sangat berperan penting dalam membina dan mendidik akhlak sholih. Dalam kitab *Washoya Al-abaa' lil Abnaa'*, Muhammad Syakir berperan sebagai seorang ayah yang menasehati anaknya. Beliau menjelaskan bahwasanya orangtua khusunya ayah mengharapkan anak-anaknya untuk selalu beramal

sholih dan senantiasa menghiasi ilmu dengan akhlak mulia.

Setelah meneliti dan mengkaji bab nasehat guru kepada murid ini didapatkan pesan moral sebagai berikut:

a. Guru sebagai orangtua kedua dalam mendidik akhlak

b. Hiasi diri dengan ilmu dan akhlak mulia

c. Saling membantu sesama dengan amal sholih.

Dalam materi pendidikan karakter, nasehat guru kepada muridnya termasuk dalam kompetensi akademik dan intelektual. Indikatornya yakni bahwa nasehat guru kepada muridnya termasuk dalam kategori komunikasi dan pengembangan jaringan.

b. Harga diri, kesatriaan dan kehormatan

Kutipan kitab *Washoya Al-abaa' lil Abnaa'*:

فيا بنى: اجتفظ بمروءاتك, ولا تضع نفسك فى غير موضعها واحترس من مخالطة السّفلة, ومن معاشرة اللءام,

"Wahai Anakku, jaga dan peliharalah sifat muru'ahmu, janganlah engkau dudukkan dirimu bukan pada tempatnya. Peliharalah dan jaga dirimu dari pergaulan dengan orang-orang yang rendah akhlaknya dan tercela,"(Paragraf 2 baris 1)

يابنى: الفقرُ من المال لا يعادّ فى عيوب الرجال يعابُ المرءُ بقلّة ثرواته, ويحمدُ على جميع فعاله لا على كثرة ماله.

"Wahai Anakku, fakir (kekurangan) dalam masalah harta tidaklah menjadi tercela bagi umat manusia, seorang akan tercela apabila tidak memiliki sifat muru'ah, bukan karena sedikit hartanya. Seorang akan mendapat pujian jika memiliki sifat muru'ah dan baik dalam bergaul dengan keluarga dan temannya, jadi bukan karena banyak harta."(Paragraf 2 baris 3)

Pada bab ini ada tiga pembahasan dijadikan satu yaitu seseorang harus percaya pada dirinya dan tidak merendahkan dirinya

serta berjiwa besar, semua sikap tersebut ditopang dengan keluhuran jiwa. Harga diri tersebutlah yang disebut *muru'ah*. Kebalikannya *muru'ah* adalah apabila seseorang dihina dia merasa kecil hati, dan apabila diejek merasa tidak mampu mempertahankan harga dirinya. Miskin harta bukanlah sebuah aib bagi manusia. Dia akan dicela apabila telah kehilangan harga dirinya bukan karena dia miskin. Dia akan dipuji karena perilakunya yang baik.

Di antara tanda-tanda *muru'ah* adalah :

1) Menjaga diri dari kehinaan meminta-minta.
2) Rela dengan kehidupan yang sederhana.
3) Merasa culup dengan beberapa suapan sekedar penguat pinggang.
4) Tidak menggunakan jasa seseorang untuk memperoleh kenikmatan sementara.
5) Memandang orang-orang yang hidup kekurangan diantara teman-temanmu dengan sikap hormat dan kasih sayang.
6) Apabila kamu memberikan suatu pertolongan terhadap salah satu temanmu dengan harta, tidak menjadikannya sebagai bahan ejekan untuk merendahkannya.

Di antara tanda-tanda kesatria adalah :

1) Memaafkan orang yang berbuat *dzolim* kepadamu, sedangkan kamu mampu membalasnya.

2) Berbuat baik kepada orang yang berbuat buruk kepadamu, sedangkan kamu lebih perkasa dari pada dia.
3) Berkata benar, walaupun akibatnya kembali kepada dirimu sendiri.
4) Menjaga kehormatan diri, walaupun dalam keadaan sangat butuh dan tidak punya apa-apa.

Diantara keluhuran jiwa ialah :

1) Bersikap sopan dihadapan orang lain, walaupun kamu dalam keadaan miskin.
2) Tidak memperlihatkan kebutuhanmu kepada orang lain, walaupun dengan orang yang paling dekat.
3) Menghadapi cobaan hidup dangan penuh kesabaran terpuji.
4) Tidak memohon bantuan selain kepada Allah.

Setelah mengkaji dan meneliti bab harga diri, kesatriaan dan kehormatan didapatkan nilai moral sebagai berikut:

a. Jaga dan peliharalah sifat muruahmu, janganlah engkau dudukkan dirimu bukan pada tempatnya.
b. Peliharalah dan jaga dirimu dari pergaulan dengan orang-orang yang rendah akhlaknya dan tercela.

Dalam kurikulum pendidikan karakter, harga diri, kesatriaan dan kehormatan masuk kedalam kategori kompetensi akademik dan intelektual. Indikatornya bahwa bab tersebut masuk kedalam indikator

kepemimpinan dan patriotisme.

c. Tata cara belajar dan diskusi

Di atas telah dijelaskan bahwa seorang pelajar harus belajar dengan sungguh-sungguh agar berhasil, tata cara belajar yang baik adalah dengan menghindari belajar dengan menghafal kata-kata tanpa memahami artinya, karena hakikat ilmu adalah apa yang kita pahami bukan sesuatu yang kita hafalkan.

Beberapa hal yang perlu diketahui orang yang menuntut ilmu adalah bahwa ilmu pengetahuan merupakan amanat, maka barang siapa menolong kebatilan berarti telah menyia-nyiakan amanat. Dan bahayanya ilmu adalah lupa, maka dari itu Syaikh Muhammad Syakir selalu berpesan untuk memperbanyak mengulang dan mengkaji ilmu pengetahuan.

Beliau menganjurkan pentingnya berdiskusi saat mengulang pelajaran jika menginginkan prestasi yang baik. Hal ini untuk mengantisipasi perasaan cukup dalam memahami pelajaran, karena barang kali apa yang kita pahami perlu dilengkapi oleh pemahaman teman yang lain. Diskusi ilmiah sangat banyak manfaatnya, antara lain memperkuat pemahaman, memperlancar pemahaman, memperindah pengungkapan, menambah keberanian dan kemajuan. Dan dalam berdiskusi tersebut ada sopan santunnya, diantaranya: menghindari perdebatan dengan cara yang tidak baik, menghormati anggota diskusi, jangan takut dicela dalam hal-hal yang benar, jangan

memotong pembicaraan, pahami suatu permasalahan dengan baik terlebih dahulu sebelum menjawab atau membantah dan jangan menyimpang dari topik diskusi.

Setelah mengkaji dan meneliti bab tata cara belajar dan diskusi didapatkan pesan moral sebagai berikut:

a. Jangan cepat puas atas proses belajar di kelas. Ulanglah pelajaran yang telah diajarkan gurumu, tapi jika ada yang tidak dipahami maka tanyakanlah kepada gurumu.
b. Jangan suka memperdebatkan hal yang salah hingga bersitegang dengan sesama.
c. Bersikaplah sopan kepada teman yang sedang belajar.
d. Jangan suka memutus pembicaraan ketika sedang berdiskusi dan saling mengemukakan pendapat.

Dalam materi pendidikan karakter, tata cara belajar dan diskusi termasuk dalam kompetensi akademik dan intelektual. Indikatornya yakni bahwa tata cara belajar dan diskusi termasuk dalam komunikasi dan pengembangan jaringan.

6. Kompetensi Sosial-Kemanusiaan dan Kebangsaan;

a. Hak dan kewajiban terhadap kedua orang tua

Kutipan kitab *Washoya Al-abaa' lil Abnaa'*:

يا بني: مهما تكبدّ ت من المشقّا ت فى خدمة ابيك واميك فإنّ حقوقهما عليك فوق ذلك اضعافاً مضاعفةً.

“Wahai anakku, ketika engkau merasa benar dalam berbakti kepada ayah ibumu, maka sesungguhnya kewajiban kedua orang tuamu terhada dirimu lebih berat dari itu semua, yang kewajiban itu nanti akan dilipat gandakan atas dirimu,”(Paragraf 1 baris 1)

يا بني: اطع اباك وامّك, ولاتخا لفهما فى شئ, الا اذا امرك بمعصية مولاك.

“Wahai anakku, taatilah perintah ayah ibumu, jangan sekali-kali membantahnya, kecuali bila mereka memerintahkanmu untuk ingkar pada Rabbmu.”(Paragraf 6 baris 1)

Seakan mengetahui psikologi seseorang jika lagi-lagi dibebani kewajiban, Syaikh Muhammad Syakir lebih dulu mengungkapkan sebuah teguran untuk jangan merasa berat untuk mengabdi kepada ayah dan ibu. Sebagai bahan renungannya adalah pengorbanan dan keikhlasan kedua orang tua kita. keduanya memperhatikan kesehatan, makanan, minuman dan kehidupan kita siang-malam hingga dewasa, bahkan doa yang keduanya panjatkan adalah harapan yang tinggi, yakni harapan yang jauh di atas doa untuk dirinya sendiri. Maka sudah menjadi kewajiban kita untuk berbakti kepadanya. Jangan membuatnya murka, karena ridho Allah adalah ridho kedua orang tua. Seorang gurupun mempunyai tugas untuk mengajarkan hal ini pada muridnya.

Setelah meneliti dan mengkaji bab hak dan kewajiban terhadap kedua orang tua didapatkan pesan moral sebagai berikut:

e. Selalu ingat dan teladani perjuangan orangtua ketika mendidik anak-anaknya.
f. Selalu patuh pada orangtua dan jangan membuat marah mereka.

g. Sayangilah orangtuamu seperti mereka menyayangimu.

Dalam materi pendidikan karakter, hak dan kewajiban terhadap kedua orang tuatermasuk dalam kompetensisosial-kemanusiaan dan kebangsaan. Indikatornya yakni bahwa hak dan kewajiban terhadap kedua orang tuatermasuk dalam kategori prinsip-prinsip dasar dalam Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Bhineka Tunggal Ika, dan NKRI.

b. Hak dan kewajiban terhadap teman

Kutipan kitab *Washoya Al-abaa' lil Abnaa'*:

يا بني: ها انت قد اصبحت من طلبة العام الشّريف, ولك رفقاءُ فى درسك.هم اخوانك وهم عشيرتك. فإياك ان تؤذى احدا منهم اوتسىء معاملته.

"Wahai anakku, ingatlah! Engkau telah menjadi seorang pelajar yang menuntut ilmu dan engkau memiliki banyak teman.mereka adalah saudara dan temanmu dalam pergaulan. Karena itu, jangan engkau menyakiti hati atau berlaku buruk kepada mereka."(Paragraf 1 baris 1)

Sebagai konsekuensi logis dari hidup sosial, menjadi pelajar berarti mempunyai teman belajar, mereka adalah sahabat-sahabat dan teman pergaulan, maka seorang pelajar mempunyai kewajiban beradab terhadap sesama temannya. Diantara kewajibannya yaitu tidak menyakiti dan tidak merusak pergaulan yang sudah terjalin.

Secara spesifik Syaikh Muhammad Syakir menguraikan adab-adab tersebut, yaitu: bila sedang duduk jangan menyempitkan tempat duduk temannya atau berikanlah tempat duduk yang luas agar bisa duduk dengan leluasa, karena mendesak tempat duduk teman bisa

menimbulkan kemarahan dan akibat-akibat yang lain. Menghormati temannya yang belum bisa dalam memahami pelajaran. Barang kali dengan mendengarkan pemahaman ulang, kita akan mendapatkan faedah yang belum diketahui sebelumnya.

Jangan segan-segan memberikan bantuan jika dimintai pertolongan, serta jangan menunjukkan bahwa memberi bantuan berarti telah berjasa. Jika kehidupan sehari-hari kita bersama dengan teman atau di asrama itu lebih utama salat berjamaah, maka jagalah ketentraman bersama, jangan mengagetkan dengan berdiskusi ketika waktunya beristirahat, karena kita sama-sama membutuhkan ketenangan, jika sudah waktunya terjaga maka bangunkanlah dengan baik. Rasulullah SAW bersabda yang artinya: "*orang mukmin dengan mukmin lainnya ibarat satu bangunan, saling menguatkan satu sama lain".*

Setelah meneliti dan mengkaji bab hak dan kewajiban terhadap teman didapat pesan moral sebagai berikut:

b. Janganlah engkau menyakiti hati teman/berlaku buruk kepada teman karena mereka bagaikan saudara kita sendiri.
c. Selalu membuka tangan lebar-lebar untuk membantu teman dalam hal kebaikan.

Dalam materi pendidikan karakter, hak dan kewajiban terhadap teman termasuk dalam kompetensi sosial-kemanusiaan dan

kebangsaan. Indikatornya yakni bahwa hak dan kewajiban terhadap teman termasuk toleransi dalam budaya indonesia.

c. Tata cara berolah raga dan berjalan di jalan umum

Kutipan kitab*Washoya al-abaa' lil abnaa'*:

يا بني: انك فى بعض او قات فراغك لا تستغنى عن الرّياضة البدنيّة, حتى يتجدّد نشاتك لمزاولة دروسك فإذ اخرجت للرّياضة فاقصد الأماكن الجيّدة الهواء من الضّواحى, وعليك السكينة والوقارُ, فلا تسرعْ فى مشيتك ولا تمازح احدا فى طريقك ولا تضحك الاّ بقدر التبسّم.

"Wahai anakku, peliharalah kesehatanmu dengan berolah raga diwaktu senggang. Sehingga akan pulih kembali semangatmu yang telah pudar dalam menuntut ilmu. Bila engkau hendak berolah raga pilihlah waktu yang udaranya masih sejuk (belum terlalu banyak polusi) yaitu di pagi hari. Berjalanlah dengan tenang (menjaga tata tertib lalu lintas), jangan tergesa-gesa, jangan mendorong-dorong dengan teman (sambil bermain-main) dan janganlah tertawa terbahak-bahak."(Paragraf 1 baris 1)

Syaikh Muhammad Syakir juga memberi perhatian pada kesehatan dengan menasihati murid untuk tidak lupa berolah raga walaupun dalam sekali waktu. Tentunya dengan mencari tempat yang bebas dari polusi. Dalam berolah raga dan aktifitas lainnya, tentu kita terkait dengan penggunaan fasillitas umum seperti jalan raya dan lain-lain.

Menggunakan fasilitas umum itu ada adab dan aturannya supaya tercipta ketentraman bersama. Karena milik umum, maka setiap pemakai jalan memiliki hak untuk memakainya. Sebagai orang yang terdidik kita harus berlaku sopan, supaya kehormatan sebagai pelajar tetap terjaga. Secara praktisnya yaitu: berjalan dengan tenang,

tidak tergesa-gesa, jangan mendesak orang lain, jangan tertawa kecuali sekedar tersenyum, tidak mengganggu pengguna jalan yang lain, jangan terlibat jika terjadi kerusuhan di jalan, jangan membalas dengan kesalahan yang sama ketika seseorang mengganggu kita, jangan menghiraukan perkataan orang-orang yang tidak berguna yang ditujukan kepada kita, tanggapilah dengan baik orang yang sedang mengajak bicara.

Setelah mengkaji dan meneliti bab tata cara berolah raga dan berjalan di jalan umum didapatkan pesan moral sebagai berikut:

d. Selalu berolah raga untuk badanmu agar tetap sehat dan semangat dalam menuntut ilmu tapi jangan melampaui batas atau mengganggu hak dan kewajiban oranglain.
e. Berbicaralah yang keras tetapi jangan terlalu atau bahkan melebihi suara lawan bicaramu namun tetap sopan dan tidak menyakiti hatinya.
f. Bergaulah dengan akhlak mulia.

Dalam materi pendidikan karakter, tata cara berolah raga dan berjalan di jalan umum termasuk dalam kompetensi sosial-kemanusiaan dan kebangsaan. Indikatornya yakni bahwa tata cara berolah raga dan berjalan di jalan umum termasuk dalam prinsip-prinsip dasar dalam Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Bhineka Tunggal Ika, dan NKRI.

B. Implementasi Materi Pendidikan Karakter Dalam Kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* Menurut Syaikh Muhammad Syakir

Dalam pendidikan agama khususnya dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam yang diterapkan dalam lingkungan sekolah diutamakan pada pembentukan kepribadian peserta didik. Dalam proses pembelajaran tersebut mengutamakan pada peningkatan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia (masyarakat) dan manusia dengan lingkungan. Hal tersebut termasuk materi yang diajarkan dalam kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* menurut Syaikh Muhammad Syakir.

Seperti yang sudah dijelaskan oleh penulis dalam materi pendidikan karakter dalam Kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'*, dikemukakan bahwa materi tersebut ditujukan untuk meningkatkan kualiatas kepribadian peserta didik dalam kehidupan beragama (hubungan manusia dengan Tuhan) dan kehidupan sosial (antar sesama manusia dan lingkungannya).

Dengan berpedoman pada UU nomor 20 tahun 2003, menyebutkan bahwa pendidikan memang ditujukan untuk mengembangkan potensi diri yang dimiliki peserta didik khususnya pada kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan negaranya, sehingga pendidikan karakter memang dianggap perlu untuk diterapkan di lingkungan pendidikan untuk menyiapkan pribadi yang berkualitas, baik dalam ilmu agama, sosial dan ilmu pengetahuan.

Dari 18 nilai karakter yang sudah dikemukakan pada bab sebelumnya, penulis mengelompokan nilai-nilai tersebut dalam bentuk materi yang sudah ada dalam bab sebelumnya pula. Adapun pengelompokan tersebut adalah bentuk implementasi yang akan dicapai dari materi pendidikan karakater yang disampaikan kepada peserta didik. Untuk lebih mudahnya penulis mencoba menyampaikan implementasi ini ke dalam bentuk tabel. Adapun gambaran dari bentuk implementasi tersebut adalah:

Tabel 1.1 Implementasi materi pendidikan karakter dalam kitab *washoya al-abaa' lil abnaa'* terhadap nilai-nilai karakater:

No.	**JENIS KOMPETENSI PENDIDIKAN KARAKTER**	**MATERI PENDIDIKAN KARAKTER**	**NILAI KARAKTER**
1.	Kompetensi keberagamaan	Pesan takwa kepada Allah	a. Religius b. Tanggungjawab c. Peduli sosial d. Cinta e. Kedamaian f. Toleransi
		Kewajiban terhadap Allah dan Rasul-Nya	a. Religius b. Tanggungjawab c. Peduli sosial d. Cinta e. Kedamaian f. Toleransi
		Tata cara menuntut ilmu	a. Religius b. Semangat c. Gemar

			membaca d. Tanggungjawab e. Rasa ingin tahu
2.	Kompetensi sosial-kemanusiaan dan kebangsaan	Nasehat guru kepada muridnya	a. Demokratis b. Peduli sosial c. Tanggung jawab d. Jujur e. Bersahabat f. Peduli lingkungan
		Hak dan kewajiban terhadap kedua orang tua	a. Religius b. Tanggungjawab c. Peduli sosial
		Hak dan kewajiban terhadap teman	a. Religius b. Tanggungjawab c. Peduli sosial
3.	Kompetensi akademik dan intelektual	Harga diri, kesatriaan dan kehormatan	a. Mandiri b. Disiplin c. Kerja keras d. Semangat e. Cinta tanah air f. Cinta kedamaian g. Tanggungjawab h. Jujur i. Toleransi j. Demokratis k. Peduli sosial
		Tata cara belajar dan diskusi	a. Semangat b. Tanggungjawab

			c. Jujur d. Gemar membaca e. Toleransi f. Demokratis g. Rasa ingin tahu h. Bersahabat i. Peduli sosial
		Tata cara berolah raga dan berjalan di jalan umum	a. Religius b. Disiplin c. Semangat d. Cinta damai e. Toleransi f. Peduli lingkungan g. Peduli sosial

Dari tabel tersebut diketahui bahwa dalam materi pendidikan karakter dalam kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'*tidak mencakup keseluruhan dari 18 nilai karakter yang tercantum dalam UU nomor 20 tahun 2003. Nilai tersebut adalah menghargai prestasi. Dalam tabel 1.1 tersebut menjelaskan bahwa dari materi pendidikan karakter dalam kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'*tersebut dimaksudkan untuk membentuk nilai karakter peserta didik sesuai UU nomor 20 tahun 2003.

Jika dikaitkan antara nilai karakter dan pendidikan islam utamanya dalam proses kegiatan belajar mengajar mata pelajaran agama islam, tentu dikonsentrasikan pada aqidah akhlaq yang memang mengajarkan materi

tentang aqidah (ke-Tuhan-an) dan akhlaq (kepribadian). Materi-materi tersebut yang nantinya dijadikan sarana untuk menyampaikan materi serta mendidik karakter peserta didik.

Dengan kemasan yang berbeda namun tetap dengan tujuan yang sama, kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* juga mencakup materi tentang kepribadian. Akan tetapi kitb-kitab seperti ini (kitab kuning) jarang sekali ditemui untuk diajarkan di lembaga pendidikan formal (sekolah). Yang biasanya dijadikan buku pedoman adalah buku yang langsung disediakan oleh pemerintah kecuali pada beberapa sekolah di lingkungan pondok pesantren. Namun tetap saja materi-materi tersebut tidak dikupas secara tuntas karena ketersediaan waktu untuk kegiatan belajar mengajar mata pelajaran pendidikan agama islam yang cukup terbatas.

Pelaksanaan tersebut tentu membutuhkan komitmen dari sekolah yang juga mencakup guru dan lemabaga sebagai penyelenggara proses pendidikan karena proses pendidikan karakter sendiri tidak hanya berproses pada kelas dan nilai yang menjadi potret hasil pembelajaran, tapi juga mencakup seluruh bagian dari sekolah sendiri seperti lingkungan sekolah dan warga sekolah.

Untuk pelaksanaannya dapat dimulai dengan penyampaian materi kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* yang dipadu dengan pemberian perhatian dan pengawasan oleh guru sebagai pendidik di kelas. Kemudian ciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian yang bukan hanya terfokus pada guru tapi juga siswa untuk aktif dalam proses pembelajan. Kemudian dari materi kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* metode dan model pembelajaran

yang bermakna dan menantang serta menghormati semua peserta didik, mengembangkan karakter, dan membantu siswa untuk berhasil. Tidak lupa juga untuk melibatkan staf sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral yang berbagi tanggung jawab dalam pendidikan karakter dan upaya untuk mematuhi nilai-nilai inti yang sama yang membimbing pendidikan siswa. Sama seperti yang biasa dilakukan pada lingkungan pondok pesantren yang merupakan asal diajarkannya kitab kuning yakni menumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral dan dukungan jangka panjang bagi inisiatif pendidikan karakter. Tidak lupa juga untuk melibatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter. Dan setelah semua proses tersebut berlangsung, lakukan evaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan sejauh mana siswa memanifestasikan karakter yang baik.

Untuk beberapa hal yang dapat dilakukan sekolah adalah: (1) Sekolah berkomitmen untuk mengembangkan karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai dimaksud; (2) Mendefinisikan karakter dalam bentuk perilaku yang dapat diamati dalam kehidupan sekolah sehari-hari; (3) mencontohkan nilai-nilai karakter, mengkaji dan mendiskusikannya, meng-gunakannya sebagai dasar dalam hubungan antar warga sekolah dan (4) mengapresiasi manifestasi nilai-nilai tersebut di sekolah dan masyarakat.[66] Hal terpenting, semua komponen sekolah bertanggung jawab terhadap standar-standar perilaku yang konsisten sesuai dengan nilai-nilai inti.

[66] https://hangeo.wordpress.com/2012/03/15/kendala-kendala-implementasi-pendidikan-karakter-di-sekolah/ diakses tanggal 15 Mei 2016 pukul 13.46 WIB.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah meneliti, menganalisa dan mengkaji kitab*washoya al-abaa' lil abnaa'* secara mendalam, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1) Materi Pendidikan dalam kitab *washoya al-abaa' lil abnaa'*karangan Syaikh Muhammad Syakir yaitu: 1. Kompetensi keberagamaanmeliputi; a) Pesan takwa kepada Allah, b) Kewajiban terhadap Allah dan Rasul-Nya, dan c) Tata cara menuntut ilmu. 2. Kompetensi sosial-kemanusiaan dan kebangsaan meliputi; a) Nasehat guru kepada muridnya, b) Harga diri, kesatriaan dan kehormatan, c) Tata cara belajar dan diskusi. 3. Kompetensi akademik dan intelektual meliputi; a) Hak dan kewajiban terhadap kedua orang tua, b) Hak dan kewajiban terhadap teman, c) Tata cara berolah raga dan berjalan di jalan umum.
2) Bentuk implementasi dari materi pendidikan karakter dalam kitab *washoya al-abaa' lil abnaa'*ditujukan pada pencapaian nilai karakter dalam UU nomor 20 tahun 2003. Dari kompetensi dan materi tersebut ditujukan untuk mencapai nilai karakter antara lain: 1)Mandiri, 2) Disiplin, 3) Kerja keras, 4) Semangat, 5) Cinta tanah air, 6) Cinta damai, 7) Tanggung jawab, 8) Jujur, 9) gemar Membaca, 10) Religius, 11) Toleransi, 12) Kreatif, 13) Demokratis, 14) Rasa ingin tahu, 15) Bersahabat, 16) Peduli lingkungan, 17) Peduli sosial.

B. Saran

Berdasarkanpenelitian yang telah dikemukakan maka peneliti perlu memberikan saran dalam tulisan ini. Diantaranya terkait tindak lanjut

untuk meneliti kitab-kitab klasik pesantren lainnya yang kaya akan *hasanah* keilmuan islam yang orisinil. Hal ini penting mengingat paradigma Bangsa sudah sedikit terkontaminasi oleh sekulerisme yang sedikit demi sedikit membutakan cara pandang umat islam sehingga berdampak pada karakter anak Bangsa. Serta sebagai bentuk apresiasi kita untuk para pemikir islam klasik yang telah menunjukkan eksistensi dan akhlak beliau sebagai penerus para Nabi.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah,M. Yatimin.2007. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-quran*. Jakarta: AMZAH.

Arikunto,Suharsimi.2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Asmani,Jamal Ma'mur.2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah.*Yogyakarta : DIVA Press.

Author, M. Nailul. 2011.*Aspek Pendidikan Akhlak dan Dampaknya Terhadap Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam: Kajian Kitab Washoya Al-Aba Lil Abna Karya Syaikh Muhammad Syakir.* Skripsi, Abstrak, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Cyrril Glasse, 1999. Penerjemah Gufron A. Mas adi, *Ensiklopedi Islam Ringkas*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Departemen Agama RI.2006. *Al-Quran dan Terjemah*. Jakata: Maghfirah Pustaka.

E. Palmer,Richard. 1969. *Hermeneutics.* Chicago: Northwestern University Press.

Furqan,Arief.1992. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif.* Surabaya: Usaha Nasional.

Gunawan,Heri.2012. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.

Nur Hadie,*Pemikiran Syeikh Muhammad Syakir Tentang Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Washáyá Al-Ábá' Li Al-Abná',* Skripsi, Abstrak, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah STAIN Pamekasan, 2012.

http://akademi-pendidikan.blogspot.co.id/2012/biografi-as-syaibani.html?m=1

https://hangeo.wordpress.com/2012/03/15/kendala-kendala-implementasi-pendidikan-karakter-di-sekolah/

http://lipsus.kompas.com/topikpilihanlist/3049/1/pelecehan.anak.tk.di.jis.

https://www.youtube.com/watch?v=csMCcPnulIU.

Indrakusuma,Amir Daien.1973. *Pengantar Ilmu Pendidikan.*Surabaya: Usaha Nasional.

Kesuma,Dharma dkk., 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek Di Sekolah.*Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Kholis,Ridwan Nur. 2013.*Nilai-Nilai Karakter dalam Syi"ir Tanpa Waton: Studi Terhadap Teks Syi"ir Tanpa Waton*. Skripsi, Abstrak, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Madjid, Nurcholish. 2002. *Modernisasi Pesantren*. Jakarta: Ciputat Press.

Mansur Muslich, 2011. *Pendidikan Karakter :Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional.* Jakarta: Bumi Aksara.

Moleong,Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Roesdakarya.

Mubarok,Ahmad. 2013.*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Syair Lir-Ilir Karya Sunan Kalijaga dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*. Skripsi, Abstrak, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Muhaimin.2008. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya..

Muhlisin,Ahmad.2014.*Nilai Pendidikan Karakter menurut K.H. Bisri Mustofa: studi kitab ngudi susila saka pitedah kanthi terwela.* Skripsi, Abstrak, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Mujib, Abdul dan Mudzakkir,Jusuf.2010. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Kencana Prenada Media.

Muslich,Mansur.2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*.Jakarta: PT Bumi Aksara.

Mustamar,Marzuqi 2014. *Dalil-Dalil Praktis Amaliyah Nahdliyah: Ayat Dan Hadits Pilihan Seputar Amaliah Warga NU.*Surabaya: Muara progresif.

Poerwadarminta,W. J. S. 2002. *Kamus Umum Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Raharjo, Mudjia. 2012. *Dasar-dasar Hermeneutika Antara* Intensionalisme *dan Gadamerian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Ratna,Nyoman Kutha.2008. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Salahudin, Anas dan Alkrienciehie, Irwanto. 2013.*Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia.

Sedamayanti dan Hidayat, Syarifudin. 2002. *Metodologi Penelitian.* Bandung: Mandar Maju.

Silalahi,Ulber.2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Soemanto, Wasty dan Soetopo,Hendyat.1987. *Dasar dan Teori Pendidikan Dunia.*Surabaya: Usaha Nasional.

Subagyo,P. Joko.1991. *Metode Pembelajaran dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D.*Bandung: Alfabeta.

Syukur,Amin.2010. *Studi Akhlak*. Semarang: Walisongo Press.

Tirtahardja, Umar dan La sulo,S.L. 2005. *Pengantar Pendidikan.*Jakarta: Rieneka Cipta

Umiarso,Hasan Hanfi.2011. *Pendekatan Hermeneutik dalam Menghidupkan Tuhan.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Yunus,Mahmud.2007. *Kamus Arab Indonesia*.Jakarta : PT Mahmud YunusWa Dzuriyyah.

ZahruddindanSinaga,Hasanuddin.2004. *PengantarStudiAkhlak.* Jakarta: PT Raja GrafindoPersada.

Zubaedi.2012. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

Zuchdi,Dirmiati.1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten.*Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana Nomor 50 Malang Telepon (0341) 552398
Website: www.fitk.uin-malang.ac.id Faksimile (0341) 552398

BUKTI KONSULTASI

Nama : Andika Musyafak

NIM : 11110058

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing : Dr. H. Agus Maimun, M.Pd

Judul Skripsi : Kajian Materi Pendidikan Karakter Dalam Kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* Menurut Syaikh Muhammad Syakir Dengan Pendekatan Hermeneutika

NO.	TGL/BLN/THN KONSULTASI	MATERI KONSULTASI	TTD
1	4 Maret 2016	ACC Judul Proposal	1.
2	25 Maret 2016	Revisi Proposal	2.
3	4 April 2016	Konsultasi Bab I, II, III	3.
4	15 April 2016	Revisi Bab I, II, III	4.
5	20 Mei 2016	Konsultasi Bab IV	5.
6	27 Mei 2016	Revisi Bab IV	6.
7	13 juni 2016	Konsultasi Bab V, VI	7.
8	14 Juni 2016	Revisi Bab V, VI	8.
9	15 Juni 2016	ACC Sidang Skripsi	9.

Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah

Dr. H. [illegible] Ali, M.Pd
NIP. 19650403 199803 1 002

Lampiran II

BIODATA DIRI

Andika Musyafak, lahir di Blitar, 5 Mei 1993.lahir dari pasangan Maryono dan Katinzulaikah. Andika adalah nama panggilannya. Ia mempunyai seorang adik yaitu Ivan Nur Aziz. Ia dibesarkan di DesaWonotirto, RT 002/ RW 001 Kec. Wonotirto, Kabupaten Blitar. Di desawonotirtoitu, ia belajar mulai dari tingkat Taman Kanak-Kanak (TK) sampai Sekolah Dasar (SD). Untuk tingkatan TK, Andika belajar di TK Pertiwi I tahun 1998-1999, kemudian melanjutkan ketingkat Dasar di SDN 02 Wonotirtotahun 1999-2005. Untuk tingkatan SMP ia bersekolah di SMPN 02 Sutojayan yang pada saatitu di pimpin oleh Bapak Drs. Imam Syafi'i pada tahun 2005-2008. Laki-laki Taurus tersebut kemudian melanjutkan studi ketingkat selanjutnya. Untuk tingkatan Sekolah Menengah ia lebih tertarik pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang kemudian ia masuk di SMKN 1 Blitar pada tahun 2008 dan lulus pada tahun 2011. Dalam perjalannya

di pendidikan SMK, ia sempat menetap di Pondok Pesantren kecil dekat sekolah. Pada saat itu, putra pertama dari duabersaudara itu tinggal di Pondok Pesantren "Roudlotussalikin" Desa Cabean-Plosokerep, Blitar (utara Terminal Kota Patria) asuhan Romo KH. Abdul Hamid. Disamping menimba ilmu umum ia juga digembleng akan ilmu agama salafiyah yang berimplikasi pada pendidikannya berikutnya.

Setelah berproses kurang lebih 3 tahun di SMK dan Pondok Pesantren, keinginannya belajarmasih belum terasa cukup danl antas ia melanjutkan ke tahap selanjutnya yakni Perguruan Tinggi Negeri (PTN). Kemudian setelah dilakukan beberapa analisis tentang beberapa perguruan tinggi yang ada di Indonesia, putra dari Bapak Maryono ini memilih untuk melanjutkan studi Strata 1-nya di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (dulu IAIN Malang) atau sering masyarakat menyebut kampus *Ulul Albab* dan menetap di Ma'had Aly selama 2 semester atau kurang-lebih 1 tahun. Setelah program ma'had selesai kemudian ia menetap di Pondok Pesantren "Sabilurrosyad" asuhan KH. Marzuki Mustammar sampai sekarang.

Sebagaimahasiswa yang tidak ingin dianggap mahasiswa "kupu-kupu" (Kuliah-pulang), Andika pun mencoba mengikuti beberapa organisasi baik internal maupun Eksternal Kampus. Pengalaman Organisasi yang telah dan sedang ia jalani ialah HMJ-PAI (Himpunan Mahasiswa Pendidikan Agama Islam) sebagai staff Keagamaan (2012-2013). DEMA-FITK (Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan) sebagai CO. Menteri Keagamaan (2013-2014) dibawah pimpinan Presiden DEMA-FITK yakni

Muhammad Faishol. Dari Faishol-lah ia belajar banyak dalam berorganisasi. Dalam tataran Organisasi Daerah (ORDA), laki-laki yang hobi menggambar ini menyempatkan mengabdi di IKAMAHALITA (Ikatan Mahasiswa Blitar) sebagai anggota dibawah pimpinan Bachruddin Abdillah (2012-2013). Kemudian pada sektor eksterna lKampus, ia mengikuti organisasi PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) Rayon "KAWAH" Condrodimuko Komisariat Sunan Ampel, Malang (2012-sampai sekarang). Pada sector Pondok Pesantren ia juga aktif di organisasi El-Sendawa (Organisasi Seni dan Da'wah) di bidangQiro'ah.

Selain sebagai mahasiswa yang bias dikatakan "aktivis" ini, Andika juga menggemari dunia Touring. Menurutnya Touring adalah sebuah wadah diamana ia dapat melepaskan kesibukank ampusnya sejenak. Dalam hal ini, ia bergabung mencoba ikut komunitas BENTOURING (*Best Friend Touring*) dibawah pimpinan *rider* teman sejawatnya yaitu Hanif Satrio Budi.

Semuahal yang telah dipaparkan diatas ialah merupakan sebuah proses yang terus berlanjut. Ia mempunyai prinsip "SIP" yaitu Semangat, Istiqomah dan Pantang menyerah. Ia percaya, bahwa kesibukan-kesibukannya di segi kampus maupun non-kampus akan berdampak pada proses berikutnya. Maka dari itu, ia terus menggodok dirinya di "kawah" yang sangat panas. Hal ini tidak lain bertujuan untuk membekali diri untuk menyongsong masa depan yang lebih baik sesuai keinginan orang tua. Dan yang terpenting lagi ialah ingin mendapatkan ilmu agama yang luas agar tidak terjadi pemahaman yang radikan tentang Agama seperti di zaman dewasa ini.Hidup mahasiswa!!

Lampiran III. Kitab Washoya Al-Abaa Lil Abn

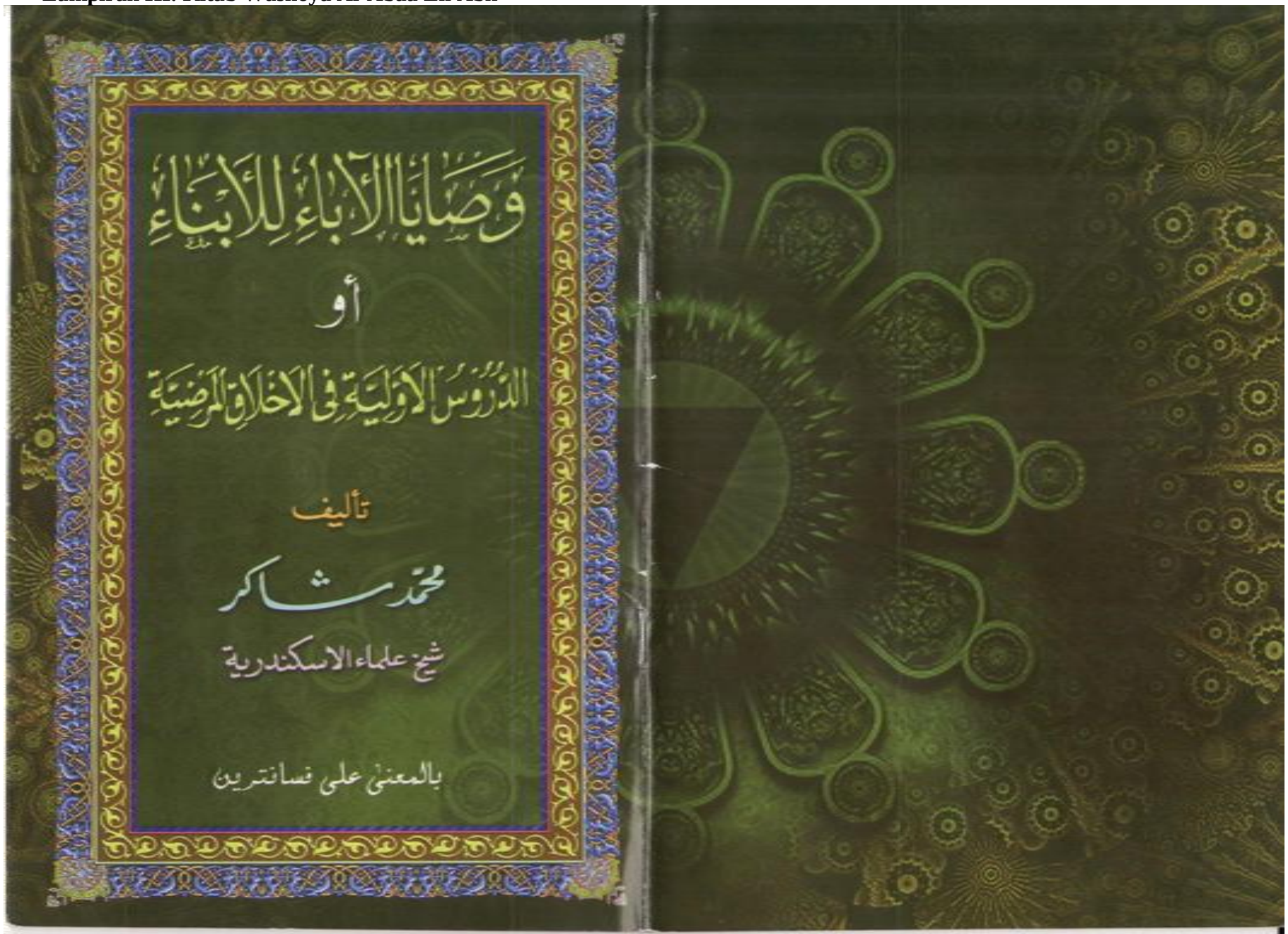

وصايا الآباء للأبناء

أو

الدروس الأولية في الأخلاق المرضية

تأليف

محمد شاكر

شيخ علماء الاسكندرية

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
سَيِّدِ الْاَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ. وَعَلٰى اٰلِهٖ وَصَحْبِهٖ اَجْمَعِيْنَ.

وَبَعْدُ: فَهٰذِهٖ دُرُوْسٌ اَوَّلِيَّةٌ فِي الْاَخْلَاقِ الْمَرْضِيَّةِ وَضَعْتُهَا
لِطَلَبَةِ الْعُلُوْمِ الدِّيْنِيَّةِ. وَقَدْ ضَمَّنْتُهَا مِنَ الْاَخْلَاقِ مَا يَحْتَاجُ اِلَيْهِ
طَالِبُ الْعِلْمِ فِيْ بِدَايَةِ اَمْرِهٖ، حَتّٰى اِذَا وَفَّقَهُ اللّٰهُ لِلتَّخَلُّقِ
بِهَا كَانَ مَرْجُوًّا اَنْ يَنْفَعَهُ اللّٰهُ بِعِلْمِهٖ وَاَنْ يَنْفَعَ بِهٖ كَثِيْرًا
مِنْ خَلْقِهٖ، وَاللّٰهُ وَلِيُّ الرَّشَادِ، وَالْهَادِيْ اِلَى الصِّرَاطِ الْمُسْتَقِيْمِ.

المؤلف.

اَلدَّرْسُ الْاَوَّلُ

نَصِيْحَةُ الْاُسْتَاذِ لِتِلْمِيْذِهٖ

يَا بُنَيَّ: اَرْشَدَكَ اللّٰهُ وَوَفَّقَكَ لِصَالِحِ الْاَعْمَالِ - اِنَّكَ مِنِّيْ
بِمَنْزِلَةِ الْوَلَدِ مِنْ اَبِيْهِ: يَسُرُّنِيْ اَنْ اَرَاكَ صَحِيْحَ الْبِنْيَةِ، قَوِيَّ
الْاِدْرَاكِ، زَكِيَّ الْقَلْبِ مُهَذَّبَ الْاَخْلَاقِ، مُحَافِظًا عَلَى الْاٰدَابِ، بَعِيْدًا
عَنِ الْفُحْشِ فِي الْقَوْلِ، لَطِيْفَ الْمُعَاشَرَةِ، مَحْبُوْبًا مِنْ اِخْوَانِكَ،
تُوَاسِيْ الْفُقَرَاءَ، وَتُشْفِقُ عَلَى الضُّعَفَاءِ، تَغْفِرُ الزَّلَّاتِ، وَتَعْفُو

السَّيِّئَاتِ، وَلَا تُفَرِّطُ فِيْ صَلَاتِكَ، وَلَا تُهْمِلُ فِيْ عِبَادَةِ رَبِّكَ.

يَا بُنَيَّ: اِنْ كُنْتَ تَقْبَلُ نَصِيْحَةَ نَاصِحٍ فَاَنَا اَحَقُّ مَنْ تَقْبَلُ
نَصِيْحَتَهٗ اَنَا اُسْتَاذُكَ وَمُعَلِّمُكَ وَمُرَبِّيْ رُوْحِكَ: لَا تَجِدُ اَحَدًا
اَحْرَصَ عَلٰى مَنْفَعَتِكَ وَصَلَاحِكَ مِنِّيْ.

يَا بُنَيَّ: اِنِّيْ لَكَ نَاصِحٌ اَمِيْنٌ، فَاقْبَلْ مَا اُلْقِيْهِ عَلَيْكَ مِنَ النَّصَائِحِ
وَاعْمَلْ بِهٖ فِيْ حُضُوْرِيْ، وَبَيْنَكَ وَبَيْنَ اِخْوَانِكَ وَبَيْنَكَ وَ
بَيْنَ نَفْسِكَ.

يَا بُنَيَّ: اِذَا لَمْ تَعْمَلْ بِنَصِيْحَتِيْ فِيْ خَلْوَتِكَ فَقَلَّمَا تُحَافِظُ
عَلَيْهَا وَبَيْنَ اِخْوَانِكَ - يَا بُنَيَّ: اِذَا لَمْ تَتَّخِذْنِيْ قُدْوَةً فَبِمَنْ
تَقْتَدِيْ؟! وَعَلَامَ تُجْهِدُ نَفْسَكَ فِي الْجُلُوْسِ اَمَامِيْ؟

يَا بُنَيَّ: اِنَّ الْاُسْتَاذَ لَا يُحِبُّ مِنْ تَلَامِيْذِهٖ اِلَّا الصَّالِحَ الْمُؤَدَّبَ
فَهَلْ يَسُرُّكَ اَنْ يَكُوْنَ اُسْتَاذُكَ وَمُرَبِّيْكَ غَيْرَ رَاضٍ عَنْكَ وَلَا
طَامِعٍ فِيْ صَلَاحِكَ؟ - يَا بُنَيَّ: اِنِّيْ اُحِبُّ لَكَ الْخَيْرَ، فَسَاعِدْنِيْ
عَلٰى اِيْصَالِ الْخَيْرِ اِلَيْكَ بِالطَّاعَةِ وَالْاِمْتِثَالِ لِمَا اٰمُرُكَ بِهٖ مِنْ
مَكَارِمِ الْاَخْلَاقِ - يَا بُنَيَّ: اَلْخُلُقُ الْحَسَنُ زِيْنَةُ الْاِنْسَانِ فِيْ

نَفْسِهِ وَبَيْنَ إِخْوَانِهِ وَأَهْلِهِ وَعَشِيرَتِهِ ، فَكُنْ حَسَنَ الْخُلُقِ
يَحْتَرِمُكَ النَّاسُ وَيُحِبُّونَكَ .

يَا بُنَيَّ : إِذَا لَمْ تُزَيِّنْ عِلْمَكَ بِكَرِيمِ أَخْلَاقِكَ كَانَ عِلْمُكَ أَضَرَّ
عَلَيْكَ مِنْ جَهْلِكَ ، فَإِنَّ الْجَاهِلَ مَعْذُورٌ بِجَهْلِهِ ، وَلَا عُذْرَ لِلْعَالِمِ
عِنْدَ النَّاسِ إِذَا لَمْ تَتَجَمَّلْ بِمَحَاسِنِ الشِّيَمِ .. يَا بُنَيَّ : لَا تَعْتَمِدْ
عَلَى مُرَاقَبَتِي لَكَ ، فَإِنَّ مُرَاقَبَتَكَ لِنَفْسِكَ أَفْضَلُ وَانْفَعُ مِنْ
مُرَاقَبَتِي لَكَ .. يَا بُنَيَّ ، قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
إِنَّ اللهَ اسْتَخْلَصَ هٰذَا الدِّينَ لِنَفْسِهِ ، وَلَا يَصْلُحُ لِدِينِكُمْ إِلَّا
السَّخَاءُ وَحُسْنُ الْخُلُقِ ، فَزَيِّنُوا دِينَكُمْ بِهِمَا ..

اَلدَّرْسُ الثَّانِي

فِي الْوَصِيَّةِ بِتَقْوَى اللهِ الْعَظِيمِ

يَا بُنَيَّ : إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ مَا تُكِنُّهُ فِي صَدْرِكَ وَمَا تُعْلِنُهُ
بِلِسَانِكَ : وَمُطَّلِعٌ عَلَى جَمِيعِ أَعْمَالِكَ ، فَاتَّقِ اللهَ - يَا بُنَيَّ :
وَاحْذَرْ أَنْ يَرَاكَ عَلَى حَالَةٍ لَا تُرْضِيهِ : إِحْذَرْ أَنْ يَسْخَطَ عَلَيْكَ

(١) رواه الطبراني عن ابن عباس وأشار السيوطي إلى أنه حديث ضعيف.

رَبُّكَ الَّذِي خَلَقَكَ وَرَزَقَكَ وَوَهَبَكَ الْعَقْلَ الَّذِي تَتَصَرَّفُ
بِهِ فِي شُئُونِكَ . كَيْفَ يَكُونُ حَالُكَ إِذَا اطَّلَعَ عَلَيْكَ أَبُوكَ وَ
أَنْتَ تَفْعَلُ أَمْرًا نَهَاكَ عَنْهُ ؟ أَمَا تَخْشَى أَنْ يُشَدِّدَ عَلَيْكَ
الْعُقُوبَةَ ؟ فَلْيَكُنْ حَالُكَ مَعَ اللهِ كَذَلِكَ لِأَنَّهُ يَرَاكَ مِنْ
حَيْثُ لَا تَرَاهُ ، فَلَا تُفَرِّطْ فِي شَيْءٍ أَمَرَكَ بِهِ ، وَلَا تَمُدَّ يَدَكَ
إِلَى شَيْءٍ نَهَاكَ عَنْهُ .

يَا بُنَيَّ ، إِنَّ رَبَّكَ شَدِيدُ الْبَطْشِ شَدِيدُ الْعِقَابِ ، فَاحْذَرْ
يَا بُنَيَّ ، وَاتَّقِ غَضَبَهُ وَسَخَطَهُ . وَلَا يَغُرَّنَّكَ حِلْمُهُ ، فَإِنَّ اللهَ
يُمْلِي لِلظَّالِمِ حَتَّى إِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ (٢) .. يَا بُنَيَّ : إِنَّ فِي طَاعَةِ
اللهِ مِنَ اللَّذَّةِ وَالرَّاحَةِ مَا لَا يُعْرَفُ إِلَّا بِالتَّجْرِبَةِ ، فَيَا بُنَيَّ ،
اِسْتَعْمِلْ طَاعَةَ مَوْلَاكَ عَلَى سَبِيلِ التَّجْرِبَةِ إِيَّامًا لِتُدْرِكَ
هٰذِهِ اللَّذَّةَ ، وَتَشْعُرَ بِهٰذِهِ الرَّاحَةِ ، وَتَعْلَمَ إِخْلَاصِي لَكَ
فِي النَّصِيحَةِ .. يَا بُنَيَّ : إِنَّكَ سَتَجِدُ فِي طَاعَةِ اللهِ ثِقَالًا
عَلَى نَفْسِكَ أَوَّلَ الْأَمْرِ فَاحْتَمِلْ هٰذَا الثِّقَلَ وَاصْبِرْ عَلَيْهِ ،

(٢) هذا اللفظ حديث شريف رواه البخاري ومسلم والترمذي وابن ماجه عن أبي موسى الأشعري عن النبي صلى الله عليه وسلم .

حَتَّى تَصِيرَ الطَّاعَةُ عِنْدَكَ مِنَ الْعَادَاتِ الَّتِي تَأْلَفُهَا.

يَا بُنَيَّ: انْظُرْ إِلَى نَفْسِكَ حَيْثُمَا كُنْتَ فِي الْمَكْتَبِ، تَتَعَلَّمُ الْقِرَاءَةَ وَالْكِتَابَةَ وَتُؤْمَرُ بِحِفْظِ الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ غَيْبًا أَلَمْ تَكُنْ إِذْ ذَاكَ تَكْرَهُ الْمَكْتَبَ وَالْمُعَلِّمَ وَتَتَمَنَّى أَنْ تَكُونَ مُطْلَقَ السَّرَاحِ فَهَا أَنْتَ الْيَوْمَ قَدْ بَلَغْتَ الدَّرَجَةَ الَّتِي عَرَفْتَ بِهَا فَائِدَةَ الصَّبْرِ عَلَى التَّعَلُّمِ فِي الْمَكْتَبِ، وَعَلِمْتَ أَنَّ مُعَلِّمَكَ كَانَ سَاعِيًا فِي مَصْلَحَتِكَ..

فَيَا بُنَيَّ: اِسْمَعْ نَصِيحَتِي وَاصْبِرْ عَلَى طَاعَةِ اللهِ كَمَا صَبَرْتَ عَلَى التَّعَلُّمِ فِي الْمَكْتَبِ، وَسَوْفَ تَعْلَمُ فَائِدَةَ هَذِهِ النَّصِيحَةِ وَتَظْهَرُ لَكَ جَلِيًّا إِذَا سَاعَدَتْكَ الْعِنَايَةُ الْإِلٰهِيَّةُ عَلَى الْعَمَلِ بِنَصِيحَةِ أُسْتَاذِكَ..

يَا بُنَيَّ: إِيَّاكَ أَنْ تَظُنَّ أَنَّ تَقْوَى اللهِ هِيَ الصَّلَاةُ وَالصِّيَامُ وَنَحْوُهُمَا مِنَ الْعِبَادَاتِ فَقَطْ؛ إِنَّ تَقْوَى اللهِ تَدْخُلُ فِي كُلِّ شَيْءٍ؛ فَاتَّقِ اللهَ فِي عِبَادَةِ مَوْلَاكَ: لَا تُفَرِّطْ فِيهَا. وَاتَّقِ اللهَ فِي إِخْوَانِكَ: لَا تُؤْذِ أَحَدًا مِنْهُمْ. وَاتَّقِ اللهَ فِي بَلَدِكَ: لَا تَخُنْهُ وَلَا

تُسَلِّطْ عَلَيْهِ عَدُوًّا، وَاتَّقِ اللهَ فِي نَفْسِكَ، لَا تُهْمِلْ فِي صِحَّتِكَ وَلَا تَتَخَلَّقْ بِسِوَى الْأَخْلَاقِ الْفَاضِلَةِ.. يَا بُنَيَّ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «اِتَّقِ اللهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ».

اَلدَّرْسُ الثَّالِثُ

فِي حُقُوقِ الْخَلَائِقِ الْعَظِيمِ وَحُقُوقِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

يَا بُنَيَّ: إِنَّ اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى هُوَ الَّذِي خَلَقَكَ وَأَوْجَدَكَ وَأَسْبَغَ عَلَيْكَ نِعَمَهُ ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً. أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّكَ فِي أَوَّلِ أَمْرِكَ كُنْتَ نُطْفَةً فِي بَطْنِ أُمِّكَ تَتَقَلَّبُ فِي نِعَمِ رَبِّكَ وَرَحْمَتِهِ حَتَّى وَلَدَتْكَ إِنْسَانًا كَامِلًا، وَوَهَبَ لَكَ لِسَانًا تَتَكَلَّمُ بِهِ وَعَيْنًا تُبْصِرُ بِهَا، وَعَقْلًا تُدْرِكُ بِهِ مَا يَضُرُّكَ وَمَا يَنْفَعُكَ، (وَاللهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا. وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ) أَلَيْسَ الَّذِي وَهَبَكَ هَذِهِ النِّعَمَ تَفَضُّلًا مِنْهُ وَإِحْسَانًا قَادِرًا عَلَى سَلْبِهَا إِذَا أَغْضَبْتَهُ

(١) رواه الإمام أحمد إلى آخره

فَغَضِبَ عَلَيْكَ ؟ - يَا بُنَيَّ : أَوَّلُ وَاجِبٍ عَلَيْكَ لِخَالِقِكَ جَلَّ
شَأْنُهُ أَنْ تَعْرِفَهُ بِصِفَاتِهِ الْكَمَالِيَّةِ ، وَأَنْ تَكُونَ شَدِيدَ الْحِرْصِ
عَلَى طَاعَتِهِ بِامْتِثَالِ أَوَامِرِهِ وَاجْتِنَابِ نَوَاهِيهِ . وَأَنْ تَعْتَقِدَ
اعْتِقَادًا جَازِمًا أَنَّ الْخَيْرَ فِيمَا يَخْتَارُهُ اللّٰهُ لَكَ . لَا فِيمَا تَخْتَارُهُ أَنْتَ
لِنَفْسِكَ فَلَا تَصُدَّنَّكَ عَنْ طَاعَةِ مَوْلَاكَ وَعِبَادَتِهِ الشَّهَوَاتُ
وَالْمَلَاهِي وَلَا طَاعَةُ أَحَدٍ مِنَ الْمَخْلُوقَاتِ عَظِيمًا كَانَ أَوْ حَقِيرًا .

يَا بُنَيَّ : مِنْ لُطْفِ اللّٰهِ بِعِبَادِهِ إِرْسَالُ الرُّسُلِ عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ
وَالسَّلَامُ ، لِإِرْشَادِ الْخَلْقِ وَهِدَايَتِهِمْ إِلَى مَا يُصْلِحُ شَأْنَهُمْ فِي دِينِهِمْ
وَدُنْيَاهُمْ ، وَآخِرُ الرُّسُلِ هُوَ سَيِّدُنَا « مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللّٰهِ بْنِ عَبْدِ
الْمُطَّلِبِ » الْعَرَبِيُّ الْهَاشِمِيُّ ، صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . فَكَمَا تَجِبُ
عَلَيْكَ طَاعَةُ مَوْلَاكَ الَّذِي خَلَقَكَ ، تَجِبُ عَلَيْكَ طَاعَةُ رَسُولِهِ
الْأَكْرَمِ ، صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللّٰهَ
وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ (١) وَمَنْ يُطِعِ اللّٰهَ وَرَسُولَهُ
يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ . وَمَنْ يَتَوَلَّ يُعَذِّبْهُ
عَذَابًا أَلِيمًا (٢)

(١) سورة النساء آية ٥٩ . (٢) سورة الفتح آية ١٧ .

يَا بُنَيَّ : إِنَّ رَسُولَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَى
فَكُلُّ أَوَامِرِهِ وَنَوَاهِيهِ مُسْتَنِدَةٌ إِلَى الْوَحْيِ الْإِلٰهِيِّ ، فَطَاعَتُهُ
صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ طَاعَةِ اللّٰهِ جَلَّ شَأْنُهُ ، (قُلْ إِنْ كُنْتُمْ
تُحِبُّونَ اللّٰهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللّٰهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللّٰهُ
غَفُورٌ رَحِيمٌ (١)

يَا بُنَيَّ : لَا يَكْمُلُ إِيمَانُ الْعَبْدِ حَتَّى يَكُونَ اللّٰهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ
إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا . قَالَ رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : « لَا يُؤْمِنُ
أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ » (٢)

الدَّرْسُ الرَّابِعُ

فِي حُقُوقِ الْوَالِدَيْنِ

يَا بُنَيَّ : مَهْمَا تَكَبَّدْتَ مِنَ الْمَشَقَّاتِ فِي خِدْمَةِ أَبِيكَ وَ
أُمِّكَ فَإِنَّ حُقُوقَهُمَا عَلَيْكَ فَوْقَ ذٰلِكَ أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً :
(فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا . وَاخْفِضْ
لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا) (١)

(١) سورة آل عمران آية ٣١ (٢) رواه الامام احمد البخاري والنسائي وابن ماجه عن انس بن مالك رضي الله عنه . (١) سورة الاسراء آية ٢٣ و ٢٤ .

يَا بُنَيَّ: انْظُرْ إِلَى الطِّفْلِ الصَّغِيرِ، وَإِلَى اشْتِيَاقِ أَبَوَيْهِ عَلَيْهِ، وَاعْتِنَائِهِمَا بِصِحَّتِهِ وَطَعَامِهِ وَشَرَابِهِ وَمَلَابِسِهِ لَيْلِهِ وَنَهَارِهِ وَصِحَّتِهِ وَسَقَمِهِ؛ تَعَلَّمْ مِقْدَارَ مَا قَاسَى أَبَوَاكَ فِي تَرْبِيَتِكَ حَتَّى بَلَغْتَ مَبْلَغَ الرِّجَالِ.

يَا بُنَيَّ: إِنَّكَ فِي هٰذِهِ السَّاعَةِ الَّتِي وَفَّقَنِيَ اللهُ لِأَنْ أَتَوَلَّى إِرْشَادَكَ فِيهَا لَا تَرَاكَ تَتَقَلَّبُ فِي نِعْمَةِ أَبِيكَ الَّذِي يُوَالِيكَ بِالنَّفَقَةِ بِمَا فِي وُسْعِهِ وَلَا يَضِنُّ عَلَيْكَ بِمَا فِي طَاقَتِهِ: لَوْلَا أَبَوَاكَ مَا اسْتَطَعْتَ أَنْ تَجْلِسَ هٰذَا الْمَجْلِسَ بَيْنَ طُلَّابِ الْعِلْمِ الشَّرِيفِ.

يَا بُنَيَّ: كُلُّ إِنْسَانٍ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ رَفِيعَ الْقَدْرِ عَظِيمَ الْجَاهِ مَحْبُوبًا عِنْدَ اللهِ وَعِنْدَ النَّاسِ، وَيَتَمَنَّى أَنْ يَكُونَ مَقَامُهُ فَوْقَ كُلِّ مَقَامٍ. لٰكِنَّ الْوَالِدَ يُحِبُّ لِوَلَدِهِ أَنْ يَكُونَ أَرْفَعَ مِنْهُ مَنْزِلَةً، وَأَكْبَرَ مِنْهُ مَقَامًا، وَأَعَزَّ مِنْهُ جَاهًا. فَبِمَاذَا يَجِبُ أَنْ تُعَامِلَ مَنْ يُقَلِّدُكَ عَلَى نَفْسِهِ، وَيَتَمَنَّى لَكَ أَكْثَرَ مِمَّا يَتَمَنَّى لَهَا؟

يَا بُنَيَّ: احْذَرْ كُلَّ الْحَذَرِ أَنْ تُغْضِبَ أَبَاكَ أَوْ تُغْضِبَ أُمَّكَ، إِنَّ غَضَبَ اللهِ مَقْرُونٌ بِغَضَبِ الْوَالِدَيْنِ؛ وَمَنْ غَضِبَ اللهُ عَلَيْهِ

فَقَدْ خَسِرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ.

يَا بُنَيَّ: أَطِعْ أَبَاكَ وَأُمَّكَ: وَلَا تُخَالِفْهُمَا فِي شَيْءٍ، إِلَّا إِذَا أَمَرَاكَ بِمَعْصِيَةِ مَوْلَاكَ؛ فَإِنَّهُ «لَا طَاعَةَ لِمَخْلُوقٍ فِي مَعْصِيَةِ الْخَالِقِ»(١)

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ. وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا، وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا، وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (٢).

يَا بُنَيَّ: إِنَّ أَشَدَّ النَّاسِ حُبًّا لَكَ هُوَ أَبُوكَ الَّذِي تَوَلَّى تَرْبِيَتَكَ صَغِيرًا؛ وَسَلَكَ طَرِيقَ الرَّشَادِ فِي تَعْلِيمِكَ، حَتَّى صِرْتَ مِنْ طُلَّابِ الْعُلُومِ الدِّينِيَّةِ؛ فَاحْرِصْ عَلَى قَبُولِ نَصَائِحِهِ فَهُوَ لَا يَدْرِي مِنْكَ بِمَا يُصِيبُكَ، وَمَا يَنْفَعُكَ وَمَا يَضُرُّكَ، وَاللهُ يَتَوَلَّى هِدَايَتَكَ وَإِرْشَادَكَ وَصَلَاحَكَ.

الدَّرْسُ الْخَامِسُ فِي حُقُوقِ الْإِخْوَانِ

(١) هو حديث شريف رواه الامام احمد والحاكم عن عمران ابن حصين والحاكم عن عمرو الغفاري رضي الله عنهما. (٢) سورة لقمان اية: ١٤-١٥.

يَا بُنَيَّ: هَا أَنْتَ قَدْ أَصْبَحْتَ مِنْ طَلَبَةِ الْعِلْمِ الشَّرِيفِ،
وَلَكَ رُفَقَاءُ فِي دَرْسِكَ. هُمْ إِخْوَانُكَ وَهُمْ عَشِيرَتُكَ. فَإِيَّاكَ
أَنْ تُؤْذِيَ أَحَدًا مِنْهُمْ أَوْ تُسِيءَ مُعَامَلَتَهُ.

يَا بُنَيَّ: إِذَا جَلَسْتَ لِلدَّرْسِ فَلَا تُضَايِقْ أَحَدًا مِنْ إِخْوَانِكَ
وَافْسَحْ لَهُ فِي الْمَكَانِ حَتَّى يَتَمَكَّنَ مِنَ الْجُلُوسِ، فَإِنَّ مُضَايَقَةَ
الْإِخْوَانِ فِي مَجَالِسِهِمْ تُوغِرُ الصُّدُورَ، وَتُوَلِّدُ الْأَحْقَادَ، وَتُثِيرُ
الشُّرُورَ: (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ
فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انْشُزُوا فَانْشُزُوا، يَرْفَعِ
اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ)[1]. يَا بُنَيَّ: إِذَا اشْتَكَلَتْ مَسْأَلَةٌ عَلَى أَحَدِ إِخْوَانِكَ
فِي دَرْسِهِ وَطَلَبَ مِنَ الْأُسْتَاذِ إِيضَاحَهَا لَهُ فَاسْتَمِعْ لِمَا يَقُولُهُ
أُسْتَاذُكَ فِي الْجَوَابِ، لَعَلَّكَ تَسْتَفِيدُ مِنَ الْإِعَادَةِ فَائِدَةً لَمْ
تَكُنْ تَعْرِفُهَا، وَإِيَّاكَ ثُمَّ إِيَّاكَ أَنْ يَتَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ تَدُلُّ عَلَى احْتِقَارِهِ
أَوْ أَنْ يَظْهَرَ عَلَى وَجْهِكَ مَا يُفِيدُ الِاسْتِخْفَافَ بِأَفْكَارِهِ.

(١) سورة المجادلة آية ١١.

يَا بُنَيَّ: قِيلَ لِلْإِمَامِ أَبِي حَنِيفَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ بِمَ بَلَغْتَ مَا بَلَغْتَ
مِنَ الْعِلْمِ؟ قَالَ: مَا بَخِلْتُ بِالْإِفَادَةِ، وَلَا اسْتَنْكَفْتُ عَنِ
الِاسْتِفَادَةِ. فَيَا بُنَيَّ: لَا تُضَيِّقْ عَلَى إِخْوَانِكَ طَرِيقَ الْعِلْمِ إِذَا
طَلَبُوا مِنْ أُسْتَاذِهِمْ تَحْقِيقَ مَسْأَلَةٍ لَمْ يَعْرِفُوهَا حَقَّ الْمَعْرِفَةِ
وَشَارِكْهُمْ فِي الِاسْتِمَاعِ إِلَى مَا يَقُولُ الْأُسْتَاذُ. إِنْ كُنْتَ تُرِيدُ
الْخَيْرَ لِنَفْسِكَ.. يَا بُنَيَّ: إِنَّ لَكَ مِنْ إِخْوَانِكَ مَنْ يُشَارِكُكَ
فِي الْمَسْكَنِ وَالْمَبِيتِ: فَاحْرِصْ عَلَى رَاحَةِ إِخْوَانِكَ فِي مَسَاكِنِهِمْ
وَإِذَا جَاءَ وَقْتُ النَّوْمِ فَلَا تُزْعِجْهُمْ بِالْمُطَالَعَةِ وَالْمُذَاكَرَةِ
وَاطْلُبْ لَهُمْ مِنَ الرَّاحَةِ مَا تَطْلُبُهُ لِنَفْسِكَ، فَإِذَا طَلَعَ الْفَجْرُ
وَاسْتَيْقَظْتَ لِأَدَاءِ فَرِيضَةِ الصَّلَاةِ فَأَيْقِظْ إِخْوَانَكَ بِرِفْقٍ
وَلُطْفٍ وَحَافِظُوا عَلَى الصَّلَاةِ فِي جَمَاعَةٍ فَإِنَّ صَلَاةَ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ
مِنَ الصَّلَاةِ إِفْذَاذًا.

يَا بُنَيَّ: إِذَا اسْتَعَانَ بِكَ أَحَدُ إِخْوَانِكَ عَلَى عَمَلٍ لَا يَسْتَطِيعُ
الْقِيَامَ بِهِ وَحْدَهُ فَلَا تَبْخَلْ بِمُسَاعَدَتِهِ، وَإِيَّاكَ أَنْ تُظْهِرَ لَهُ
أَنَّكَ صَاحِبُ الْفَضْلِ عَلَيْهِ بِهَذِهِ الْمُسَاعَدَةِ.. يَا بُنَيَّ، قَالَ رَسُولُ

اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «اَلْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا»(١)

اَلدَّرْسُ السَّادِسُ

فِي آدَابِ طَلَبِ الْعِلْمِ الشَّرِيفِ

يَا بُنَيَّ: أَقْبِلْ عَلَى طَلَبِ الْعِلْمِ بِجِدٍّ وَنَشَاطٍ، وَاحْرِصْ عَلَى وَقْتِكَ أَنْ يَذْهَبَ مِنْهُ شَيْءٌ لَا تَنْتَفِعُ فِيهِ بِمَسْأَلَةٍ تَسْتَفِيدُهَا. - يَا بُنَيَّ: طَالِعْ دُرُوسَكَ الْمُقَرَّرَةَ عَلَيْكَ مُطَالَعَةً جَيِّدَةً قَبْلَ اسْتِمَاعِهَا مِنَ الْأُسْتَاذِ فِي مَجْلِسِ الدَّرْسِ، وَإِذَا أَشْكَلَ عَلَيْكَ الْأَمْرُ فِي مَسْأَلَةٍ مِنَ الْمَسَائِلِ فَلَا تَسْتَنْكِفْ مِنْ عَرْضِهَا عَلَى أَحَدِ إِخْوَانِكَ، لِتَشْتَرِكَ مَعَهُ فِي فَهْمِهَا. وَلَا تَنْتَقِلْ مِنْ مَسْأَلَةٍ إِلَى أُخْرَى قَبْلَ فَهْمِ الْأُولَى فَهْمًا جَيِّدًا. وَإِذَا أَجْلَسَكَ الْأُسْتَاذُ فِي مَكَانِكَ الَّذِي عَيَّنَهُ لَكَ مِنَ الدُّرُوسِ فَلَا تَجْلِسْ فِي غَيْرِهِ. وَإِذَا تَعَدَّى عَلَيْكَ أَحَدُ إِخْوَانِكَ بِالْجُلُوسِ فِيهِ فَلَا تُنَازِعْهُ وَلَا تُشَاتِمْهُ وَارْفَعِ الْأَمْرَ إِلَى أُسْتَاذِكَ حَتَّى يُقِيمَهُ وَيُجْلِسَكَ فِي مَكَانِكَ الْمُعَيَّنِ.

(١) رواه البخاري ومسلم الخ

يَا بُنَيَّ: إِذَا شَرَعَ الْأُسْتَاذُ فِي قِرَاءَةِ الدَّرْسِ فَلَا تَتَشَاغَلْ عَنْهُ بِالْحَدِيثِ وَلَا بِالْمُنَاقَشَةِ مَعَ إِخْوَانِكَ، وَاصْغِ إِلَى مَا يَقُولُهُ الْأُسْتَاذُ إِصْغَاءً تَامًّا، وَإِيَّاكَ أَنْ تَشْغَلَ فِكْرَكَ بِشَيْءٍ آخَرَ مِنَ الْهَوَاجِسِ النَّفْسِيَّةِ أَثْنَاءَ الدَّرْسِ، وَإِذَا أَشْكَلَتْ عَلَيْكَ مَسْأَلَةٌ بَعْدَ تَقْرِيرِهَا فَاطْلُبْ مِنَ الْأُسْتَاذِ بِالْأَدَبِ وَالْكَمَالِ إِعَادَتَهَا، وَإِيَّاكَ أَنْ تَرْفَعَ صَوْتَكَ عَلَى أُسْتَاذِكَ أَوْ تُنَازِعَهُ إِذَا أَعْرَضَ عَنْكَ وَلَمْ يَلْتَفِتْ إِلَى قَوْلِكَ.

يَا بُنَيَّ: إِذَا خَرَجَ التِّلْمِيذُ عَنْ حَدِّ الْأَدَبِ بَيْنَ يَدَيْ أُسْتَاذِهِ سَقَطَتْ قِيمَتُهُ عِنْدَ أُسْتَاذِهِ وَعِنْدَ إِخْوَانِهِ وَاسْتَحَقَّ التَّأْدِيبَ وَالزَّجْرَ عَلَى قِلَّةِ أَدَبِهِ. يَا بُنَيَّ: إِذَا لَمْ تَحْتَرِمْ أُسْتَاذَكَ فَوْقَ احْتِرَامِكَ لِأَبِيكَ لَمْ تَسْتَفِدْ مِنْ عُلُومِهِ وَلَا مِنْ دُرُوسِهِ شَيْئًا.

يَا بُنَيَّ: زِينَةُ الْعِلْمِ التَّوَاضُعُ وَالْأَدَبُ، فَمَنْ تَوَاضَعَ لِلَّهِ رَفَعَهُ وَحَبَّبَ فِيهِ خَلْقَهُ، وَمَنْ تَكَبَّرَ وَأَسَاءَ الْأَدَبَ سَقَطَ مِنْ أَعْيُنِ النَّاسِ وَبَغَّضَهُ اللهُ إِلَيْهِمْ، فَلَا يَكَادُ يَجِدُ إِنْسَانًا يُكْرِمُهُ أَوْ يُشْفِقُ عَلَيْهِ.

يَا بُنَيَّ، لَا شَيْءَ أَضَرُّ عَلَى طَالِبِ الْعِلْمِ مِنْ غَضَبِ الْأَسَاتِذَةِ وَالْعُلَمَاءِ، فَإِيَّاكَ. يَا بُنَيَّ: أَنْ تَغْضَبَ أَحَدًا مِنَ الْمُدَرِّسِينَ أَوْ تُسِيءَ الْأَدَبَ أَمَامَهُ فَإِنَّ أَقَلَّ مَا يُنْتِجُهُ غَضَبُ الْأَسَاتِذَةِ الْحِرْمَانُ وَالْقَطِيعَةُ. فَاقْبَلْ يَا بُنَيَّ نَصِيحَتِي لَكَ، وَالْتَمِسْ رِضْوَانَ مَشَايِخِكَ وَأَسَاتِذَتِكَ وَسَلْهُمُ الدُّعَاءَ لَكَ بِالْفَتْحِ. عَسَى اللهُ أَنْ يَسْتَجِيبَ دُعَاءَهُمْ لَكَ؛ وَإِذَا خَلَوْتَ بِنَفْسِكَ فَأَكْثِرْ مِنَ الدُّعَاءِ وَالِابْتِهَالِ إِلَى اللهِ تَعَالَى أَنْ يَرْزُقَكَ الْعِلْمَ النَّافِعَ وَالْعَمَلَ بِهِ. إِنَّ رَبَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ وَاسِعُ الْكَرَمِ وَالْجُودِ.

الدَّرْسُ السَّابِعُ

فِي آدَابِ الْمُطَالَعَةِ وَالْمُذَاكَرَةِ وَالْمُنَاظَرَةِ

يَا بُنَيَّ: إِنْ أَرَدْتَ الْخَيْرَ لِنَفْسِكَ فَلَا تُطَالِعْ دَرْسَكَ وَحْدَكَ وَلَا تَتَّخِذْ لَكَ صَدِيقًا مِنْ إِخْوَانِكَ يُشَارِكُكَ فِي الْمُطَالَعَةِ وَيُعِينُكَ عَلَى الْفَهْمِ. فَإِذَا مَرَرْتَ بِمَسْأَلَةٍ وَظَنَنْتَ أَنَّكَ فَهِمْتَهَا فَلَا تَكْتَفِ بِظَنِّكَ حَتَّى تَدَعَ الْكِتَابَ مِنْ يَدِكَ وَتُقَرِّرَهَا لِنَفْسِكَ أَوْ لِمَنْ مَعَكَ كَأَنَّكَ تُلْقِي دَرْسًا عَلَى الْمُتَعَلِّمِينَ.

يَا بُنَيَّ: تَأَدَّبْ مَعَ أَخِيكَ الَّذِي تَخْتَارُهُ لِلْمُطَالَعَةِ، وَإِذَا فَهِمْتَ قَبْلَهُ فَلَا تَفْتَخِرْ عَلَيْهِ بِالسَّبْقِ، وَإِذَا عَارَضَكَ فِي فَهْمِ مَسْأَلَةٍ فَاسْتَمِعْ لِمَا يَقُولُ؛ فَرُبَّمَا يَكُونُ الْحَقُّ مَعَهُ وَأَنْتَ مُخْطِئٌ فِي فَهْمِكَ وَإِيَّاكَ وَالْمُجَادَلَةَ بِالْبَاطِلِ وَالِانْتِصَارَ لِرَأْيِكَ إِنْ كَانَ خَطَأً، فَإِنَّ الْعِلْمَ أَمَانَةٌ. وَمَنِ انْتَصَرَ لِلْبَاطِلِ فَقَدْ ضَيَّعَ أَمَانَةَ اللهِ.

يَا بُنَيَّ: أَكْثِرْ مِنَ الْمُذَاكَرَةِ لِمَا حَصَّلْتَ مِنَ الْعُلُومِ فَإِنَّ آفَةَ الْعِلْمِ النِّسْيَانُ. وَاعْلَمْ أَنَّكَ فِي نِهَايَةِ الْعَامِ سَتُمْتَحَنُ فِي كُلِّ مَعْلُومَاتِكَ، وَعِنْدَ الِامْتِحَانِ يُكْرَمُ الْمَرْءُ إِذَا الْحَسَنُ الْإِجَابَةَ، وَيَسْتَهِينُ بِهِ أَهْلُهُ وَإِخْوَانُهُ إِذَا لَمْ يُحْسِنِ الْجَوَابَ، وَظَهَرَ أَنَّهُ مُفَرِّطٌ فِي التَّحْصِيلِ.

يَا بُنَيَّ: إِيَّاكَ أَنْ يَكُونَ مُذَاكَرَتُكَ عِبَارَةً عَنْ حِفْظِ أَلْفَاظٍ لَا تَعْقِلُ مَعْنَاهَا، وَلَكِنِ اجْعَلْ هِمَّتَكَ مُوَجَّهَةً إِلَى تَعَقُّلِ الْمَعَانِي وَتَثْبِيتِهَا فِي ذِهْنِكَ، فَإِنَّ الْعِلْمَ هُوَ مَا تَفْهَمُهُ لَا مَا تَحْفَظُهُ.

يَا بُنَيَّ: فَمَا اجْتَمَعَ طَالِبٌ مَعَ زُمْرَةٍ مِنْ إِخْوَانِهِ إِلَّا كَانَ مَدَارُ الْمُحَاوَرَةِ بَيْنَهُمْ عَلَى الْمُنَاظَرَةِ وَالْمُفَاوَضَةِ فِي الْمَسَائِلِ الَّتِي

يَعْرِفُونَهَا، فَلَا تَقْطَعْ عَلَى مُتَكَلِّمٍ حَدِيثَهُ، وَلَا تُسْرِعْ بِالْإِجَابَةِ
قَبْلَ التَّثَبُّتِ، وَلَا تُنَازِعْ فِي مَسْئَلَةٍ لَمْ يَسْبِقْ لَكَ الْإِطِّلَاعُ عَلَيْهَا،
وَلَا تُجَادِلْ بِغَيْرِ الْحَقِّ، وَلَا تُظْهِرِ الْعَظَمَةَ عَلَى مَنْ يُنَاظِرُكَ، وَلَا
تَخْرُجْ عَنْ مَوْضُوعِ الْمُنَاظَرَةِ إِلَى تَسْفِيهِ رَأْيِ مُنَاظِرِكَ، وَلَا
إِلَى تَقْرِيعِهِ بِالْكَلَامِ الْمُؤْلِمِ، وَلَا إِلَى تَوْبِيخِهِ إِذَا ظَهَرَ خَطَؤُهُ
فِي الْفَهْمِ ..

يَا بُنَيَّ: الْمُحَاوَرَةُ بَيْنَ الطُّلَّابِ فِي الْمَسَائِلِ الْعِلْمِيَّةِ جَزِيلَةُ
الْفَوَائِدِ: تُقَوِّي الْفَهْمَ، وَتُطْلِقُ اللِّسَانَ وَتُعِينُ عَلَى حُسْنِ التَّعْبِيرِ
عَنِ الْأَغْرَاضِ الْمَقْصُودَةِ، وَتُوَلِّدُ فِي الطَّالِبِ الْجُرْأَةَ وَالْإِقْدَامَ
وَلَكِنْ .. يَا بُنَيَّ: لَا يَنْفَعُكَ هٰذَا عِنْدَ اللهِ وَلَا عِنْدَ النَّاسِ لَوْ إِذَا كُنْتَ
مُهَذَّبَ الْأَخْلَاقِ، بَعِيدًا عَنِ الْفُحْشِ فِي الْقَوْلِ تَقُولُ الْحَقَّ وَلَوْ
عَلَى نَفْسِكَ، وَلَا تَأْخُذُكَ فِي الْحَقِّ لَوْمَةُ لَائِمٍ.

الدَّرْسُ الثَّامِنُ

فِي آدَابِ الرِّيَاضَةِ وَالْمَشْيِ فِي الطُّرُقَاتِ

يَا بُنَيَّ: إِنَّكَ فِي بَعْضِ أَوْقَاتِ فَرَاغِكَ لَا تَسْتَغْنِي عَنِ الرِّيَاضَةِ

الْبَدَنِيَّةِ، حَتَّى يَتَجَدَّدَ نَشَاطُكَ لِمُزَاوَلَةِ دُرُوسِكَ، فَإِذَا خَرَجْتَ
لِلرِّيَاضَةِ فَاقْصِدِ الْأَمَاكِنَ الْجَيِّدَةَ الْهَوَاءِ مِنَ الضَّوَاحِي، وَعَلَيْكَ
بِالسَّكِينَةِ وَالْوَقَارِ، فَلَا تُسْرِعْ فِي مَشْيَتِكَ وَلَا تُمَازِحْ أَحَدًا فِي
طَرِيقِكَ وَلَا تَضْحَكْ إِلَّا بِقَدْرِ التَّبَسُّمِ.

يَا بُنَيَّ: إِذَا خَرَجْتَ لِلرِّيَاضَةِ أَوْ لِغَيْرِهَا مَعَ إِخْوَانِكَ فَإِيَّاكُمْ
أَنْ تَعْتَرِضُوا أَحَدًا مِنَ الْمَارَّةِ فِي الطُّرُقَاتِ، وَإِيَّاكُمْ أَنْ تَصْطَفُّوا
فِي طَرِيقِ الْعَامَّةِ، فَإِنْ كَانَ الطَّرِيقُ وَاسِعًا فَامْشُوا مَثْنَى مَثْنَى
وَإِلَّا فَامْشُوا فُرَادَى وَاحِدًا فَوَاحِدًا .. يَا بُنَيَّ: إِنَّ الطُّرُقَ
الْعُمُومِيَّةَ لَيْسَتْ مَمْلُوكَةً لِأَحَدٍ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ مَارٍّ حَقُّ الْمُرُورِ فِيهَا،
فَلَا تَزْدَحِمُوا فِي الطُّرُقَاتِ، فَإِنَّ ذٰلِكَ يُزْرِي بِطَلَبَةِ الْعِلْمِ الشَّرِيفِ
وَيَذْهَبُ بِاحْتِرَامِ النَّاسِ لَهُمْ .. يَا بُنَيَّ: إِذَا رَأَيْتَ فِي طَرِيقِكَ
غَوْغَاءَ وَفِتْنَةً يَضْرِبُ بَعْضُهَا بَعْضًا فَإِيَّاكَ أَنْ تَعْرِجَ عَلَيْهِمْ أَوْ
تَقْتَرِبَ مِنْهُمْ، فَرُبَّمَا كَانَ ذٰلِكَ سَبَبًا لِإِهَانَتِكَ أَوْ إِتْهَامِكَ بِشَيْءٍ أَنْتَ
مِنْهُ بَرِيءٌ .. يَا بُنَيَّ: إِذَا تَعَدَّى عَلَيْكَ أَحَدٌ فِي طَرِيقِكَ مِنْ عَامَّةِ النَّاسِ
فَلَا تُقَابِلِ الْعُدْوَانَ بِمِثْلِهِ، وَاعْفُ عَمَّنْ ظَلَمَكَ، يَرْفَعِ اللهُ قَدْرَكَ

(وجزاء سيئة سيئة مثلها فمن عفا وأصلح فأجره على الله) (١) إنه لا يحب
الظالمين. أدبنا الله في كتابه العزيز. يا بني، إذا خرجت
من المسجد أو من المسكن لشراء شيء تحتاج إليه من طعام أو
شراب أو كسوة أو نحو ذلك فلا تعرض لمنازعة السفهاء، ولا
تعرض نفسك لسماع الفاظهم البذيئة. وابتعد عن هؤلاء القوم
جهدك، وإياك والمماحكة مع الباعة في تقدير الأثمان، فإن
وافقك الثمن اشتريت، وإلا فانصرف بسلام، وإياك أن
تتعرض للباعة بقصد المساومة فقط دون الشراء، فإن ذلك
يدعوهم إلى إسماعك ما تكره من كلمات التقريع والازدراء.
يا بني: إذا حدثت إنسانا فلا ترفع صوتك إلا بمقدار ما يسمعه
وكن لطيف القول، حسن الحديث. واحذر أن تتكلم بكلمة ينقص
بها قدرك عند من تحدثه، ولو كان من أمثالك في السن والمنزلة
وإذا حدثك إنسان فأحسن الاستماع له ولا تقابله بالغلظة و
الفظاظة وخالق الناس بخلق حسن (٢)

(١) سورة الشورى آية ٤٠. (٢) هذا بعض حديث شريف، ورواه الحاكم من أبي ذر
ورواه أحمد والترمذي عن معاذ رضي الله عنه.

الدرس التاسع

في آداب المجالس وآداب المحاضرة

يا بني: إذا مررت بقوم فاقرئهم السلام باللفظ المعروف الذي
وردت به السنة النبوية. وهو قولك: (السلام عليكم) ولا
تتجاوز هذه التحية إلى غيرها من المستحدثات، ولا تجلس مجلس
قوم الأبعد الاستئذان، فربما كانوا يتفاوضون في أمر لا يحبون أن
يشاركهم فيه غيرهم. وتجنب التطفل على الناس جهدك فإن
التطفيل ثقيل على النفوس، وإن كان أعلم أهل عصره.
يا بني: انظر إلى نفسك: إذا كنت في بيتك مثلا تعمل عملا
تحب أن لا يطلع عليه لحد غيرك ففاجأك إنسان بالدخول
عليك ألست تحس بثقله وتتمنى ذهابه؟ فكذلك حالك إذا
عشيت قوما بدون استئذان ولا رغبة منهم في وجودك معهم.
يا بني: إذا دعيت لمجالسة قوم وكنت أصغرهم سنا فلا تجلس
حتى يأذن لك القوم بالجلوس، وإذا جلست فلا تزاحم أحدا من
جلسائك، ولا تضطر جالسا إلى أن يترك مجلسه لأجلك ولا

تَتَقَدَّمْ إِلَى مَوْضِعٍ رَفِيعٍ، إِذَا كَانَ فِي الْمَجْلِسِ مَنْ هُوَ أَحَقُّ مِنْكَ
بِالْجُلُوسِ فِيهِ. وَإِذَا جَلَسْتَ فِي مَوْضِعٍ ثُمَّ جَاءَ مَنْ هُوَ أَوْلَى مِنْكَ
بِالْجُلُوسِ فِيهِ فَاتْرُكْ لَهُ ذَلِكَ الْمَوْضِعَ قَبْلَ أَنْ يُؤْمَرَ بِالتَّنَحِّي عَنْهُ
يَزِدْ أَخَاكَ إِكْرَامُكَ فِي أَعْيُنِ جُلَسَائِكَ.

يَا بُنَيَّ، إِذَا جَلَسْتَ فِي قَوْمٍ فَلَا تَدْخُلْ مَعَهُمْ فِي حَدِيثِهِمْ حَتَّى
يُدْخِلُوكَ، وَلَا تَتَكَلَّمْ وَفِي الْقَوْمِ مَنْ هُوَ أَوْلَى مِنْكَ بِالْكَلَامِ، وَإِذَا
تَكَلَّمْتَ فَلَا تَقُلْ إِلَّا حَقًّا، وَلَا تَتَوَسَّعْ فِي الْمَقَالِ إِلَّا بِقَدْرِ إِقَامَةِ الْحُجَّةِ
وَلَا تُنَاقِشْ جُلَسَائَكَ إِلَّا بِالْأَدَبِ وَالتَّحَفُّظِ مِنْ عَثَرَاتِ اللِّسَانِ. وَ
إِيَّاكَ وَالْقَهْقَهَةَ فِي الْمَجَالِسِ فَإِنَّهَا مِنْ أَخْلَاقِ السَّفِلَةِ وَرَعَاعِ النَّاسِ
وَأَقْلِلْ مِنَ الْمِزَاحِ جُهْدَكَ، فَإِنَّ كَثْرَةَ الْمِزَاحِ تَذْهَبُ بِالْإِحْتِرَامِ، وَ
رُبَّمَا أَوْغَرَتْ صُدُورَ بَعْضِ النَّاسِ عَلَيْكَ.

يَا بُنَيَّ: لَا تُجَالِسْ مِنَ النَّاسِ إِلَّا أَهْلَ الْمُرُوءَةِ وَالشَّرَفِ وَالْعِفَّةِ
وَالْكَمَالِ. وَإِيَّاكَ وَالْمُخَالَطَةَ السُّفَهَاءِ وَمُجَالَسَتَهُمْ. وَاحْذَرْ مَجَالِسَ
الْغِيبَةِ وَالنَّمِيمَةِ جُهْدَكَ وَلَا تُجَالِسْ أَحَدًا مِنَ الْفُسَّاقِ وَالْفُجَّارِ
وَإِيَّاكَ وَمُعَاشَرَةَ أَهْلِ الْخُبْثِ وَالدَّسَائِسِ وَالنِّفَاقِ؛ فَإِنَّ الْأَخْلَاقَ

السَّيِّئَةَ تَسْرِي فِي الْجُلَسَاءِ كَمَا تَسْرِي النَّارُ فِي الْحَطَبِ.

الدَّرْسُ الْعَاشِرُ

فِي آدَابِ الطَّعَامِ وَالشَّرَابِ

يَا بُنَيَّ: إِذَا كُنْتَ تُرِيدُ أَنْ تَعِيشَ صَحِيحَ الْبِنْيَةِ سَلِيمًا مِنَ الْأَمْرَاضِ
فَلَا تَدْخُلْ فِي مَعِدَتِكَ طَعَامًا عَلَى طَعَامٍ، وَلَا تَأْكُلْ إِلَّا إِذَا كُنْتَ
جَائِعًا وَإِذَا أَكَلْتَ فَلَا تَمْلَأْ بَطْنَكَ مِنَ الطَّعَامِ. قَالَ رَسُولُ اللهِ
صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا مَلَأَ ابْنُ آدَمَ وِعَاءً شَرًّا مِنْ بَطْنِهِ»(١).

يَا بُنَيَّ، إِذَا كَانَتْ بِكَ حَاجَةٌ إِلَى الطَّعَامِ فَاغْسِلْ يَدَيْكَ أَوَّلًا
وَاذْكُرِ اسْمَ اللهِ عَلَى طَعَامِكَ، وَلَا تَبْتَلِعِ الطَّعَامَ ابْتِلَاعًا، وَلَكِنِ
امْضُغِ اللُّقْمَةَ مَضْغًا جَيِّدًا؛ فَإِنَّ جَوْدَةَ الْمَضْغِ تُعِينُ عَلَى الْهَضْمِ،
وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ، وَلَا تَذْهَبْ يَدَكَ فِي الْإِنَاءِ هٰهُنَا وَهٰهُنَا فَإِنَّ ذٰلِكَ مِنَ
الشَّرَهِ الْمَمْقُوتِ.

يَا بُنَيَّ: إِيَّاكَ أَنْ تَفْعَلَ كَمَا يَفْعَلُ السِّفْلَةُ وَرَعَاعُ النَّاسِ فَلَا تَأْكُلْ
فِي الْأَسْوَاقِ، وَلَا قَارِعَةِ الطَّرِيقِ وَلَا عَلَى سَبِيلِ التَّفَكُّهِ فَإِنَّ ذٰلِكَ
يُسْقِطُ الْمُرُوءَةَ، وَيُزْرِي بِأَهْلِ الْفَضْلِ. يَا بُنَيَّ: إِيَّاكَ وَالْبُخْلَ، وَ

(١) رواه الامام احمد والترمذي وابن ماجه والحاكم عن المقداد بن معد يكرب.

إِيَّاكَ وَالشَّرَهَ ؛ فَإِذَا جَلَسْتَ وَبِجَانِبِكَ إِنْسَانٌ تَعْرِفُهُ أَوْلَا تَعْرِفُهُ
فَادْعُهُ لِمُوَاكَلَتِكَ ؛ وَإِذَا بَقِيَتْ مِنْكَ بَقِيَّةٌ فَتَصَدَّقْ بِهَا عَلَى أَهْلِ
الْحَاجَةِ وَلَا تَسْتَصْغِرْ شَيْئًا تَتَصَدَّقُ بِهِ ؛ فَإِنَّ لِلتَّقْلِيلِ مِنَ الصَّدَقَةِ
مَوْضِعًا لَا يَسْتَغْنِي عَنْهُ الْفُقَرَاءُ وَإِذَا تَصَدَّقْتَ عَلَى فَقِيرٍ فَلَا
تَزْدَرِهِ ، وَلَا تُتْبِعْ صَدَقَتَكَ بِأَذًى مَنْ تَصَدَّقْتَ عَلَيْهِ ؛ (قَوْلٌ
مَعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَذًى)(١) وَاجْتَهِدْ أَنْ تُخْفِيَ
صَدَقَتَكَ عَنِ النَّاسِ فَإِنَّ صَدَقَةَ السِّرِّ تُطْفِئُ غَضَبَ اللهِ تَعَالَى(٢)

يَا بُنَيَّ : اِتَّقِ الْأَكْلَ وَالشُّرْبَ فِي الْآنِيَةِ الْقَذِرَةِ ، فَرُبَّمَا جَلَبَتْ
لِنَفْسِكَ مِنَ الْأَمْرَاضِ بِقَذَرِ الْآنِيَةِ مَا لَا يَنْفَعُكَ فِيهِ طِبُّ
الطَّبِيبِ وَلَا عِلَاجُ الْحَكِيمِ . وَلَا تَشْرَبْ مِنَ الْمَاءِ إِلَّا مَا كَانَ نَقِيًّا مِنَ
الْأَدْرَانِ وَإِذَا شَرِبْتَ فَسَمِّ اللهَ قَبْلَ أَنْ تَشْرَبَ . وَلَا تَشْرَبِ الْمَاءَ عَبًّا(١) وَ
لَكِنِ اشْرَبْهُ مَصًّا قَلِيلًا قَلِيلًا ، وَاسْتَرِحْ فِي شُرْبِكَ ، وَلْيَكُنْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ
تَفْصِيلٌ بَيْنَ كُلِّ مَرَّةٍ وَأُخْرَى بِذِكْرِ اسْمِ اللهِ تَعَالَى .

وَإِذَا فَرَغْتَ مِنَ الطَّعَامِ وَالشَّرَابِ فَاحْمَدِ اللهَ الَّذِي أَطْعَمَكَ وَسَقَاكَ

(١) سورة البقرة آية ٢٦٣ . (٢) عن معاوية بن حيدة عن النبي صلى الله عليه وسلم ، قال : إن صدقة السر تطفئ غضب الرب تبارك وتعالى » رواه الطبراني في المعجم الكبير .
(١) العب : شرب الماء دفعة واحدة من غير مص ولا تنفس .

وَاشْكُرْهُ عَلَى نِعَمِهِ الَّتِي لَا يُحْصِيهَا الْعَدُّ ، وَاللهُ يَتَوَلَّى هِدَايَتَكَ وَإِرْشَادَكَ .

الدَّرْسُ الْحَادِي عَشَرَ

فِي آدَابِ الْعِبَادَةِ وَآدَابِ الْمَسَاجِدِ

يَا بُنَيَّ : إِيَّاكَ وَالتَّفْرِيطَ فِي عِبَادَةِ رَبِّكَ ، فَإِنَّهُ يَقُولُ فِي كِتَابِهِ
الْعَزِيزِ : (وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ . مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ
رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعِمُونِ إِنَّ اللهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ)(٢)

يَا بُنَيَّ : كُنْ حَرِيصًا عَلَى أَدَاءِ الصَّلَاةِ الْمَفْرُوضَةِ فِي وَقْتِهَا مَعَ الْجَمَاعَةِ
فَإِذَا اقْتَرَبَ الْوَقْتُ فَبَادِرْ إِلَى الْوُضُوءِ ، وَلَا تُزَاحِمْ أَحَدًا فِي طَرِيقِكَ ، وَ
لَا تُسْرِفْ فِي اسْتِعْمَالِ الْمَاءِ ، فَإِذَا دَخَلَ الْوَقْتُ وَأَذَّنَ الْمُؤَذِّنُ فَاسْتَقْبِلِ
الْقِبْلَةَ وَصَلِّ السُّنَّةَ الْقَبْلِيَّةَ ، وَاجْلِسْ بِسَكِينَةٍ وَوَقَارٍ حَتَّى تُقَامَ الصَّلَاةُ
فَصَلِّ مَعَ الْجَمَاعَةِ بِخُشُوعٍ وَخُضُوعٍ(٣) - وَاعْلَمْ أَنَّكَ فِي حَالِ الصَّلَاةِ تُنَاجِي
رَبَّكَ وَأَنْتَ وَاقِفٌ بَيْنَ يَدَيْهِ ،(٤) فَإِيَّاكَ وَهَوَاجِسَ الشَّيْطَانِ ، وَإِيَّاكَ
وَالتَّضَاحُكَ فِي حَضْرَةِ مَوْلَاكَ ، وَإِيَّاكَ وَاشْتِغَالَ الْقَلْبِ بِغَيْرِ مُنَاجَاةِ
الرَّحْمَنِ(١٠)

(٢) سورة الذاريات ، الآيات ٥٦ و ٥٧ و ٥٨ .
(٣) رواه الحاكم عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : إن أحدكم إذا قام يصلي فإنما يناجي ربه ، فليظر كيف يناجي » .

(3) Menganggap besar (1) Doa (2) yg mudah
(4) jangan sampai Masyarakat berkomentar negatif terhadapmu
(2) Persiapan

يَا بُنَيَّ : إِذَا فَرَغْتَ مِنَ الصَّلَاةِ الْمَفْرُوضَةِ فَصَلِّ السُّنَّةَ الْبَعْدِيَّةَ ،

وَادْعُ اللهَ بِمَا تَيَسَّرَ مِنْ صَالِحِ الدَّعَوَاتِ . وَاسْتَغْفِرْ رَبَّكَ كَثِيرًا ، وَاسْأَلْهُ

الْفَتْحَ ، فَإِنَّهُ هُوَ الْفَتَّاحُ الْعَلِيمُ . - يَا بُنَيَّ : إِنِ اسْتَطَعْتَ أَنْ لَا تَجْلِسَ فِي

الْمَسْجِدِ إِلَّا وَأَنْتَ عَلَى وُضُوءٍ فَافْعَلْ ، فَإِنَّ الْمَسَاجِدَ بُيُوتُ اللهِ وَلَيْسَ

مِنَ الْأَدَبِ أَنْ تَدْخُلَ بَيْتَ رَبِّكَ وَأَنْتَ عَلَى غَيْرِ اسْتِعْدَادٍ لِعِبَادَتِهِ .

يَا بُنَيَّ : إِنَّ عَامَّةَ الْمُسْلِمِينَ يَنْظُرُونَ إِلَى طَلَبَةِ الْعِلْمِ الشَّرِيفِ نَظَرَ

الْإِحْتِرَامِ ؛ وَيَسْتَعْظِمُونَ كُلَّ صَغِيرَةٍ تَقَعُ مِنْهُمْ ؛ فَإِيَّاكَ - يَا بُنَيَّ : أَنْ

تُسَلِّطَ أَلْسِنَةَ الْعَامَّةِ عَلَى نَفْسِكَ ، لَا تَرْفَعْ صَوْتَكَ فِي الْمَسْجِدِ ، فَإِنَّ

ذَلِكَ مِنَ الْعَاهَاتِ قَبِيحٌ ، وَهُوَ مِنْ طَلَبَةِ الْعِلْمِ الشَّرِيفِ أَقْبَحُ وَأَشَدُّ نُكْرًا

وَلَا تُخَاصِمْ أَحَدًا مِنْ إِخْوَانِكَ ، وَلَا تُنَازِعْهُ ، وَلَا تُضَيِّقْ عَلَى مُسْلِمٍ

يُرِيدُ أَنْ يَتَعَبَّدَ فِي بَيْتِ مَوْلَاهُ .

يَا بُنَيَّ : إِنَّ الْعَاهَاتِ إِذَا دَخَلَ الْمَسْجِدَ فَالْأَجْدَرُ بِكَ وَبِهِ أَنْ يَتَعَلَّمَ

مِنْكَ الْأَدَبَ وَالْخُشُوعَ ، لَا أَنْ تُسِيءَ الْأَدَبَ فَيَتَوَلَّى نُصْحَكَ وَإِرْشَادَكَ

فَيَا بُنَيَّ : لَا تُضَيِّعْ شَرَفَ الْعِلْمِ بِإِسَاءَةِ الْأَدَبِ فِي بُيُوتِ اللهِ ؛ وَلَا

تُسَلِّطْ أَلْسِنَةَ الْعَامَّةِ عَلَى إِخْوَانِكَ . وَإِذَا رَأَيْتَ مِنْ أَحَدِ الْمُصَلِّينَ

(5) Bertengkar
(6) Mempersulit

(1) Berusahalah
(2) Aib
(1) perlakukanlah
(2) jangan membuatnya berpaling

شَيْئًا تَكْرَهُهُ فَعَامِلْهُ بِالْإِحْسَانِ وَاللُّطْفِ ، وَإِذَا شِئْتَ أَنْ تُرْشِدَهُ إِلَى

حُكْمٍ شَرْعِيٍّ فَلَا تُغْلِظْ عَلَيْهِ الْقَوْلَ ، وَلَا تُنَفِّرْهُ مِنَ التَّفَقُّهِ فِي الدِّينِ

وَاللهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ .

(3) Hukuman
(4) Suatu saat kebohonganmu akan terbongkar

اَلدَّرْسُ الثَّانِي عَشَرَ

فِي فَضِيلَةِ الصِّدْقِ

يَا بُنَيَّ : احْرِصْ عَلَى أَنْ تَكُونَ صَادِقًا فِي كُلِّ مَا تُحَدِّثُ بِهِ غَيْرَكَ ؛

احْرِصْ عَلَى نَفْسِكَ وَمَالِكَ ، فَإِنَّ الْكَذِبَ شَرُّ النَّقَائِصِ وَالْمَعَايِبِ .

وَاحْذَرْ - يَا بُنَيَّ : أَنْ تَشْتَهِرَ بَيْنَ إِخْوَانِكَ وَأَسَاتِذَتِكَ بِالْكَذِبِ ، فَلَا

يُصَدِّقَكَ أَحَدٌ فِيمَا تَقُولُ وَإِنْ كَانَ حَقًّا . - يَا بُنَيَّ : إِذَا فَعَلْتَ أَمْرًا تَسْتَحِقُّ

عَلَيْهِ عُقُوبَةً مِنْ أُسْتَاذِكَ فَلَا تَكْذِبْ عَلَيْهِ إِذَا سَأَلَكَ ، وَلَا تُحَاوِلْ

إِلْصَاقَ الذَّنْبِ بِأَحَدٍ مِنْ إِخْوَانِكَ ، فَرُبَّمَا قَامَ الْبُرْهَانُ عَلَى كَذِبِكَ

فَتَسْتَحِقُّ الْعُقُوبَةَ مُضَاعَفَةً : عُقُوبَةَ الذَّنْبِ وَعُقُوبَةَ الْكَذِبِ

وَهَيْهَاتَ أَنْ تُنَجِّيَكَ هَذِهِ الْعُقُوبَةُ عَنْ عُقُوبَةِ رَبِّكَ الَّذِي يَعْلَمُ مَا

تُكِنُّهُ فِي صَدْرِكَ . - يَا بُنَيَّ : إِنَّ اللهَ تَعَالَى قَدْ لَعَنَ الْكَاذِبِينَ فِي كِتَابِهِ

الْعَزِيزِ ، فَهَلْ تَرْضَى أَنْ تَكُونَ مَلْعُونًا عِنْدَ اللهِ وَأَنْتَ مِنْ طَلَبَةِ الْعُلُومِ

الدِّينِيَّةِ.

يَا بُنَيَّ: إِذَا كَذَبْتَ مَرَّةً وَنَجَوْتَ حَيْثُ لَا يُوجَدُ شَاهِدٌ عَلَيْكَ فَقَلَّمَا
تَنْجُو فِي غَيْرِهَا إِذَا ظَهَرَ كَذِبُكَ بِشَهَادَةِ مَنْ رَآكَ.. يَا بُنَيَّ: إِذَا لَمْ تَخَفْ
مِنَ النَّاسِ إِذَا كَذَبْتَ عَلَيْهِمْ أَفَلَا تَخَافُ مِنْ مَوْلَاكَ الَّذِي يَعْلَمُ خَائِنَةَ
الْأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِي الصُّدُورُ؟ يَا بُنَيَّ: إِذَا كَذَبَ الْمَرْءُ مَرَّةً تَعَوَّدَ لِسَانُهُ
الْكَذِبَ، فَلَا يَكَادُ يَصْدُقُ فِي حَدِيثٍ وَلَا فِي مَقَالٍ، فَاحْرِصْ كُلَّ الْحِرْصِ
عَلَى تَحَرِّي الصِّدْقِ فِيمَا يَجْرِي عَلَى لِسَانِكَ، وَإِيَّاكَ أَنْ تَقَعَ فِي أُكْذُوبَةٍ
وَلَوْ كَانَ فِيهَا ذَهَابُ نَفْسِكَ.

يَا بُنَيَّ: هٰذِهِ هِيَ وَصِيَّتِي لَكَ، فَإِنْ كُنْتَ مِنْ أَهْلِ الصِّدْقِ كَمَا هُوَ
شَأْنُ طَلَبَةِ الْعِلْمِ الشَّرِيفِ: فَعَاهِدْنِي عَلَى أَنْ لَا تَكْذِبَ فِي حَدِيثٍ قَطُّ
وَقُلْ: عَلَيَّ عَهْدُ اللهِ وَمِيثَاقُهُ أَنْ لَا أَكْذِبَ عَلَى أَحَدٍ مَا عِشْتُ، وَ
سَتُظْهِرُ لَنَا الْأَيَّامُ مِقْدَارَ احْتِفَاظِكَ بِهٰذَا الْعَهْدِ الَّذِي عَاهَدْتَ اللهَ
عَلَيْهِ بَيْنَ يَدَيَّ أُسْتَاذِكَ وَأَمَامَ إِخْوَانِكَ.

يَا بُنَيَّ: إِنَّ بَعْضَ النَّاسِ مِمَّنْ لَا خَلَاقَ لَهُمْ يَتَّخِذُونَ الْكَذِبَ مِزَاحًا،
فَاحْذَرْ أَنْ تَكْذِبَ عَلَى النَّاسِ حَتَّى إِذَا سُئِلْتَ قُلْتَ إِنَّمَا كُنْتُ مَازِحًا، فَلَا

تَكْذِبْ فِي جِدٍّ وَلَا فِي هَزْلٍ، وَلَا تَعْوِدْ لِسَانَكَ عَلَى غَيْرِ الْحَقِّ وَالصِّدْقِ
وَاعْلَمْ أَنَّ الَّذِي يُعْرَفُ بِالصِّدْقِ بَيْنَ قَوْمِهِ وَعَشِيرَتِهِ وَإِخْوَانِهِ
يُؤْخَذُ قَوْلُهُ حُجَّةً بِلَا بُرْهَانٍ، وَيَكُونُ مَوْضِعَ عَدَالَةٍ عِنْدَ الْعَامَّةِ، وَ
الْخَاصَّةِ، فَإِنْ كُنْتَ أَنْ تَكُونَ مَوْثُوقًا بِكَ فَاحْرِصْ عَلَى أَنْ تَكُونَ صَادِقًا
فِي كُلِّ مَا يَحْدُثُ، وَاللهُ يَتَوَلَّى هِدَايَتَكَ وَإِرْشَادَكَ إِلَى الصَّوَابِ.

اَلدَّرْسُ الثَّالِثَ عَشَرَ

فِي فَضِيلَةِ الْأَمَانَةِ

يَا بُنَيَّ: اَلْأَمَانَةُ مِنْ أَجْمَلِ مَا يَتَحَلَّى بِهِ الْإِنْسَانُ مِنَ الْفَضَائِلِ، وَ
ضِدُّهَا الْخِيَانَةُ، وَهِيَ مِنْ أَقْبَحِ الرَّذَائِلِ الَّتِي تَشِينُ الْإِنْسَانَ وَتَحُطُّ مِنْ
قَدْرِهِ. اَلْأَمَانَةُ - يَا بُنَيَّ: حِلْيَةُ أَهْلِ الْفَضْلِ وَزِينَةُ أَهْلِ الْعِلْمِ، وَهِيَ
مَعَ الصِّدْقِ مِنْ صِفَاتِ الرُّسُلِ عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ.

فَيَا بُنَيَّ: كُنْ أَمِينًا، وَلَا تَخُنْ أَحَدًا فِي عِرْضٍ وَلَا فِي مَالٍ وَلَا فِي غَيْرِهِمَا
إِذَا ائْتَمَنَكَ أَحَدُ إِخْوَانِكَ عَلَى مَالِهِ فَلَا تَخُنْهُ وَرُدَّهُ إِلَيْهِ بِمُجَرَّدِ
طَلَبِهِ: وَإِذَا ائْتَمَنَكَ عَلَى سِرِّهِ فَلَا تَخُنْهُ وَلَا تُفْشِهِ إِلَى أَصْدَقِ صَدِيقٍ
لَكَ وَأَعَزِّ عَزِيزٍ عِنْدَكَ.. يَا بُنَيَّ: إِنَّ لَكَ إِخْوَانًا يُشَارِكُونَ فِي الْمَسْكَنِ

وَلَهُمْ أَمْتِعَةٌ تَرْكُوهَا فِي مَسْكَنِهِمْ اتِّكَالًا عَلَى أَمَانَتِكَ فَلَا تَمُدَّ يَدَكَ إِلَى
شَيْءٍ مِنْ ذَلِكَ فِي غَيْبَتِهِمْ، وَلَا يُمْكِنْ أَحَدًا مِنْ قُرَبَائِهَا إِذَا كُنْتَ حَاضِرًا
وَهُمْ غَائِبُونَ؛ يَا بُنَيَّ: اِحْذَرْ أَنْ تَكُونَ مُتَّهَمًا بَيْنَ إِخْوَانِكَ بِالْخِيَانَةِ:
فَكُلَّمَا ضَاعَ مِنْهُمْ شَيْءٌ اتَّهَمُوكَ بِهِ وَنَسَبُوا إِلَيْكَ سَرِقَتَهُ وَإِنْ كُنْتَ بَرِيئًا
يَا بُنَيَّ، كُنْ أَمِينًا فِي كُلِّ شَيْءٍ، وَفِي كُلِّ صَغِيرَةٍ وَكَبِيرَةٍ، وَإِيَّاكَ أَنْ تُحَدِّثَ نَفْسَكَ
بِالْخِيَانَةِ فِي عَظِيمٍ أَوْ حَقِيرٍ، فَلَا تَفْتَحْ مَحْفَظَةَ أَخِيكَ وَلَا صُنْدُوقَ أَمْتِعَتِهِ
فِي غَيْبَتِهِ لِمُجَرَّدِ الِاطِّلَاعِ عَلَى مَا فِيهِمَا؛ فَإِنَّ ذَلِكَ مِنَ الْخِيَانَةِ، وَلَا تَتَجَسَّسْ
عَلَى إِخْوَانِكَ؛ فَإِنَّ ذَلِكَ مِنَ الْخِيَانَةِ، وَلَا تُصْغِ بِأُذُنِكَ إِلَى اثْنَيْنِ يَتَسَارَّانِ،
فَإِنَّ ذَلِكَ مِنَ الْخِيَانَةِ. وَلَا تَطَّلِعْ عَلَى خِطَابٍ بِاسْمِ غَيْرِكَ؛ فَإِنَّ ذَلِكَ مِنَ الْخِيَانَةِ.
يَا بُنَيَّ، إِيَّاكَ وَالْمُزَاحَ بِالْخِيَانَةِ؛ فَلَا تَخْتَلِسْ مِنْ أَحَدِ إِخْوَانِكَ شَيْئًا
عَلَى سَبِيلِ الْمُزَاحِ لِتَرُدَّهُ إِلَيْهِ إِذَا تَفَقَّدَهُ؛ فَإِنَّ ذَلِكَ يَدْعُوا إِلَى سُوءِ
الظَّنِّ بِكَ وَاتِّهَامِكَ بِمَا أَنْتَ مِنْهُ بَرِيءٌ. وَرُبَّمَا رَسَخَ فِي ذِهْنِ الْبَعْضِ أَنَّكَ
مِنْ أَهْلِ الرِّيبَةِ، وَهَيْهَاتَ أَنْ تَنْزِعَ هَذَا الظَّنَّ مِنْ قُلُوبِهِمْ.
يَا بُنَيَّ، لَا تَخُنْ نَفْسَكَ، وَلَا تَخُنْ أَحَدًا مِنَ النَّاسِ؛ إِنَّ مِنْ خِيَانَتِكَ
لِنَفْسِكَ أَنْ يَسْأَلَكَ الْأُسْتَاذُ لِيَمْتَحِنَكَ فَتَنْظُرَ فِي الْكِتَابِ اخْتِلَاسًا ثُمَّ

(1) percaya (2) memberi peluang (3) dicurigai (4) tidak mengambil
(5) jgn sampai (6) sekedar melihat (7) Mengintip (8) Atas nama
(9) Tertanam

Secara sembunyi

تُجِيبُهُ، كَأَنَّكَ عَالِمٌ بِمَا سُئِلْتَ عَنْهُ. وَمِنْ خِيَانَتِكَ لِنَفْسِكَ أَنْ تَجْلِسَ
مَجْلِسَ الِامْتِحَانِ فَإِذَا عَجَزْتَ عَنِ الْجَوَابِ اخْتَلَسْتَ مُسَوَّدَةَ أَخِيكَ
لِتَكْتُبَ مِنْهَا، أَوْ سَأَلْتَهُ هَمْسًا لِيُجِيبَكَ.
هٰذِهِ يَا بُنَيَّ خِيَانَةٌ وَجَهَالَةٌ مَعًا وَغِشٌّ أَيْضًا؛ فَلَيْتَكَ إِذَا كُنْتَ
جَاهِلًا لَمْ تَكُنْ خَائِنًا وَلَا غَشَّاشًا. فَاتَّقِ - يَا بُنَيَّ - الْوُقُوعَ فِي مِثْلِ
هٰذَا؛ وَاجْتَهِدْ فِي دَرْسِكَ تَتَعَلَّمِ الْحِلْمَ وَتَسْلَمْ مِنَ الْخِيَانَةِ وَالْغِشِّ.
وَاللهُ يَتَوَلَّى هِدَايَتَكَ وَإِرْشَادَكَ.

الدَّرْسُ الرَّابِعَ عَشَرَ

فِي فَضِيلَةِ الْعِفَّةِ

الْعِفَّةُ - يَا بُنَيَّ: مِنْ أَخْلَاقِ الْأَخْيَارِ، وَمِنْ صِفَاتِ الْأَبْرَارِ، فَاحْمِلْ
نَفْسَكَ عَلَى التَّخَلُّقِ بِهَا، حَتَّى تَصِيرَ مَلَكَةً رَاسِخَةً فِيكَ. مِنَ الْعِفَّةِ
أَنْ تَكُونَ قَنُوعًا: لَا تَضِنَّ بِطَعَامِكَ وَشَرَابِكَ عَلَى ذَوِي الْحَاجَاتِ. وَلَا
عَلَى أَحَدٍ مِنْ إِخْوَانِكَ. وَمِنَ الْعِفَّةِ أَنْ لَا تَتَطَلَّعَ إِلَى مَا فِي أَيْدِي النَّاسِ،
فَلَا تَطْمَحْ نَفْسُكَ إِلَى التَّوَسُّعِ فِي الْمَآكِلِ وَالْمَشَارِبِ وَاللَّذَائِذِ الْفَانِيَةِ.
يَا بُنَيَّ: مِنَ الْعِفَّةِ أَنْ تُقَاوِمَ نَفْسَكَ وَهَوَاكَ، فَلَا تَنْقَادَ لَهُمَا إِذَا

(1) Menyontek (2) Menipu (3) Bersungguh2 / Memperg
(11) Tdk pelit
(12) jgn memanjakan NAFSUmu

Melawan

حَمَلَاكَ عَلَى طَلَبِ شَيْءٍ مِنَ الْأَدَاتِ الْقَبِيحَةِ، الَّتِي يَتَسَارَعُ إِلَيْهَا أَهْلُ الْفَسَادِ، وَيَنْهَمِكُ فِي طَلَبِهَا الْأَشْرَارُ وَالْفُجَّارُ. - يَا بُنَيَّ: إِنَّ الَّذِي يَمْلَأُ بَطْنَهُ مِنَ الْخُبْزِ وَحْدَهُ كَالَّذِي يَمْلَؤُهَا مِنَ الْأُدُومِ وَالْفَوَاكِهِ وَالْحَلْوَى، كِلَاهُمَا لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُدْخِلَ فِي مَعِدَتِهِ شَيْئًا إِذَا شَبِعَ، وَمَصِيرُ مَا يَأْكُلُهُ الْأَغْنِيَاءُ وَالْفُقَرَاءُ وَاحِدٌ، وَهُوَ تِلْكَ الْقَاذُورَاتُ.

فَيَا بُنَيَّ: كُنْ شَرِيفَ النَّفْسِ بِعِفَّتِكَ، وَلَا تُدَنِّسْ شَرَفَ نَفْسِكَ بِأَكْلَةٍ تَذْهَبُ لَذَّتُهَا بِمُجَرَّدِ الْفَرَاغِ مِنْهَا، وَيَلْحَقُكَ عَارُهَا أَيْنَمَا حَلَلْتَ، وَحَيْثُمَا تَوَجَّهْتَ. - يَا بُنَيَّ: الْعِفَّةُ تَاجٌ مَنْ لَا تَاجَ لَهُ، فَاحْتَفِظْ بِتَاجِ الْعِفَّةِ الَّذِي يَكْسِبُكَ الْوَقَارَ وَالِاحْتِرَامَ عِنْدَ الْخَاصَّةِ وَالْعَامَّةِ. اِتَّقِ الْمَحَارِمَ كُلَّهَا. وَإِذَا مَشَيْتَ فِي الطَّرِيقِ فَلَا تَمْلَأْ عَيْنَيْكَ مِنَ النِّسَاءِ، وَلَا تُكَلِّمِ امْرَأَةً لَيْسَتْ ذَاتَ رَحِمٍ مَحْرَمٍ مِنْكَ، وَإِيَّاكَ أَنْ تَخْلُوَ بِامْرَأَةٍ لَا يَحِلُّ لَكَ الْمَقَامُ مَعَهَا، وَائْتَمِرْ بِأَمْرِ اللهِ فِي كِتَابِهِ الْعَزِيزِ، حَيْثُ يَقُولُ: ﴿قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ، ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ، إِنَّ اللهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ﴾ (١).

يَا بُنَيَّ: «إِنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِي مِنِ ابْنِ آدَمَ مَجْرَى الدَّمِ» (٢). النِّسَاءُ حَبَائِلُ

(١) سورة النور الاية: ٣٠. (٢) رواه الامام احمد والبخاري ومسلم وابو داود عن انس بن مالك. او البخاري ومسلم وابو داود ولبن ماجه عن صفية رضي الله عنها.

الشَّيْطَانِ وَشَرَكُهُ الَّذِي يَصْطَادُ بِهِ ضِعَافَ الْقُلُوبِ، فَإِيَّاكَ - يَا بُنَيَّ - أَنْ يَسْتَهْوِيَكَ الشَّيْطَانُ بِمَكْرِهِ فَتَقَعَ فِي أَكْبَرِ الْخَطَايَا وَأَنْكَرِ الْمُنْكَرَاتِ. يَا بُنَيَّ: تَذَكَّرْ قَوْلَ اللهِ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْعَزِيزِ: ﴿وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَا إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا﴾ (١).

يَا بُنَيَّ: وَصِيَّتِي لَكَ أَنْ تَحْتَرِسَ مِنْ غَوَايَةِ الشَّيْطَانِ، وَمِنَ الشَّهَوَاتِ الْخَبِيثَةِ. فَإِنَّ اللهَ مُطَّلِعٌ عَلَيْكَ فِي خَلْوَتِكَ وَمُحَاسِبُكَ عَلَى عَمَلِكَ. يَا بُنَيَّ: اقْبَلْ نَصِيحَتِي هَذِهِ، وَاذْكُرْهَا كُلَّمَا عَرَضَ لَكَ خَاطِرُ سُوءٍ مِنَ الْخَطَرَاتِ الشَّهَوَانِيَّةِ. وَاسْتَعِذْ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ، وَتَوَجَّهْ إِلَى اللهِ بِعَزِيمَةٍ صَادِقَةٍ، وَاسْأَلْهُ النَّجَاةَ مِنْ كَيْدِ الشَّيْطَانِ وَغُرُورِهِ وَاللهُ يَتَوَلَّاكَ - يَا بُنَيَّ - بِحِفْظِهِ وَرِعَايَتِهِ.

الدَّرْسُ الْخَامِسَ عَشَرَ

فِي الْمُرُوءَةِ وَالشَّهَامَةِ وَعِزَّةِ النَّفْسِ

يَا بُنَيَّ: لَا خَيْرَ فِي الْمَرْءِ إِذَا كَانَ قَلِيلَ الْمُرُوءَةِ، دَنِيءَ الْهِمَّةِ، وَضِيعَ النَّفْسِ، مُبْتَذَلًا بَيْنَ قَوْمِهِ وَعَشِيرَتِهِ، إِذَا أُهِينَ تَصَاغَرَ وَتَذَلَّلَ، وَإِذَا احْتُقِرَ كَانَ جَبَانًا فِي مَوْضُوعِ الدِّفَاعِ عَنْ كَرَامَةِ نَفْسِهِ. أَمْثَالُ

(١) سورة الاسراء اية: ٣٢.

هٰؤُلَاءِ. يَابُنَيَّ: لَيْسُوا أَهْلًا لِأَنْ يَتَشَرَّفُوا بِالْانْتِسَابِ إِلَى طَلَبَةِ الْعُلُومِ
الدِّينِيَّةِ، وَلَا أَنْ يَكُونُوا مِنْ حَمَلَةِ الشَّرِيعَةِ الْإِسْلَامِيَّةِ.

فَيَا بُنَيَّ: اِحْتَفِظْ بِمُرُوءَتِكَ، وَلَا تَضَعْ نَفْسَكَ فِي غَيْرِ مَوْضِعِهَا وَ
احْتَرِسْ مِنْ مُخَالَطَةِ السَّفَلَةِ. وَمِنْ مُعَاشَرَةِ اللِّئَامِ؛ وَتَرَفَّعْ عَنِ الدَّنَايَا
وَلَا تَكُنْ عَبْدَ الْبَطْنِكَ، وَلَا عَبْدًا لِشَهَوَاتِكَ.. يَا بُنَيَّ: اَلْفَقْرُ مِنَ الْمَالِ لَا
يُعَدُّ فِي عُيُوبِ الرِّجَالِ؛ يُعَابُ الْمَرْءُ بِقِلَّةِ مُرُوءَتِهِ لَا بِقِلَّةِ ثَرْوَتِهِ. وَ
يُحْمَدُ عَلَى جَمِيلِ فِعَالِهِ عَلَى كَثْرَةِ مَالِهِ.

مِنَ الْمُرُوءَةِ أَنْ تَصُونَ مَاءَ وَجْهِكَ عَنْ ذُلِّ السُّؤَالِ رَاضِيًا بِعَيْشِ
الْكَفَافِ. وَتَحْسَبُكَ لِقِيمَاتٍ يُقِمْنَ صُلْبَكَ[1] فَلَا تَجْعَلْ لِأَحَدٍ عَلَيْكَ مِنَّةً
فِي الْحُصُولِ عَلَى شَيْءٍ مِنْ لَذَّتِكَ الْفَانِيَةِ. وَمِنَ الْمُرُوءَةِ أَنْ تَنْظُرَ إِلَى ذَوِي الْحَاجَاتِ
مِنْ إِخْوَانِكَ نَظْرَةَ الْإِحْتِرَامِ وَنَظْرَةَ الْإِشْفَاقِ.. وَمِنَ الْمُرُوءَةِ إِذَا
سَاعَدْتَ أَحَدَ إِخْوَانِكَ بِشَيْءٍ مِنْ مَالِكَ أَنْ لَا تَجْعَلَ ذٰلِكَ وَسِيلَةً إِلَى
إِذْلَالِهِ وَاحْتِقَارِهِ.

---

(١) فِي الْحَدِيثِ الشَّرِيفِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: - مَا مَلَأَ ابْنُ آدَمَ وِعَاءً شَرًّا مِنْ بَطْنِهِ
بِحَسْبِ ابْنِ آدَمَ أُكُلَاتٌ يُقِمْنَ صُلْبَهُ - فَإِنْ كَانَ لَا مَحَالَةَ فَثُلُثٌ لِطَعَامِهِ، وَثُلُثٌ لِشَرَابِهِ، وَثُلُثٌ لِنَفَسِهِ
رَوَاهُ الْإِمَامُ أَحْمَدُ وَالتِّرْمِذِيُّ وَابْنُ مَاجَهْ وَالْحَاكِمُ مِنْ حَدِيثِ مِقْدَادِ بْنِ مَعْدِيكَرِبَ.

يَا بُنَيَّ: مِنَ الشَّهَامَةِ أَنْ تَعْفُوَ عَمَّنْ ظَلَمَكَ وَأَنْتَ قَادِرٌ عَلَى الْإِنْتِقَامِ
مِنْهُ، وَتُحْسِنَ إِلَى مَنْ أَسَاءَ إِلَيْكَ وَأَنْتَ أَقْوَى مِنْهُ عَلَى الْإِسَاءَةِ. وَمِنَ
الشَّهَامَةِ أَنْ تَقُولَ كَلِمَةَ الْحَقِّ وَلَوْ عَلَى نَفْسِكَ، وَمِنَ الشَّهَامَةِ أَنْ تُحَافِظَ
عَلَى كَرَامَتِكَ وَإِنْ كُنْتَ فَقِيرًا مُعْدِمًا.. يَا بُنَيَّ: مَنْ لَمْ يَكُنْ عَزِيزًا فِي
نَفْسِهِ لَا يَسْتَفِيدُ بِالْمَالِ وَلَا بِغَيْرِهِ عِزًّا. عِزُّ النَّفْسِ أَفْضَلُ وَأَشْرَفُ
مِنَ الْعِزِّ بِالْمَالِ؛ فَمِنْ عِزَّةِ النَّفْسِ أَنْ تَتَجَمَّلَ بَيْنَ النَّاسِ وَإِنْ كُنْتَ فَقِيرًا، وَ
مِنْ عِزَّةِ النَّفْسِ أَنْ لَا تَبُوحَ بِاحْتِيَاجِكَ لِأَحَدٍ مَهْمَا كَانَتْ مَنْزِلَتُهُ عِنْدَكَ،
وَمِنْ عِزَّةِ النَّفْسِ أَنْ تَصْبِرَ عَلَى مَضَضِ الْعَيْشِ صَبْرَ الْكِرَامِ وَأَنْ لَا تَرْفَعَ
حَاجَتَكَ إِلَى غَيْرِ مَوْلَاكَ.

يَا بُنَيَّ: مِنْ عِزَّةِ النَّفْسِ وَمِنَ الْمُرُوءَةِ وَالشَّهَامَةِ أَنْ لَا تَحْتَمِلَ
الضَّيْمَ وَالْإِذْلَالَ لِنَفْسِكَ، وَلَا لِأَحَدٍ مِنْ إِخْوَانِكَ، وَلَا لِأَحَدٍ مِنْ أَبْنَاءِ
مِلَّتِكَ، وَلَا لِوَطَنِكَ الَّذِي مِنْ طِينَتِهِ خُلِقْتَ، وَتَحْتَ سَمَائِهِ تَرَبَّيْتَ
قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «اَلْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ
يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا»[1]

اَلدَّرْسُ السَّادِسَ عَشَرَ

---

(١) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ.

فِي الْغِيبَةِ وَالنَّمِيمَةِ وَالْحِقْدِ وَالْحَسَدِ وَالْكِبْرِ وَالْغُرُورِ

يَا بُنَيَّ: مِنَ الْأَخْلَاقِ الذَّمِيمَةِ أَنْ تَذْكُرَ أَخَاكَ فِي غَيْبَتِهِ بِمَا يَكْرَهُ أَنْ يَسْمَعَهُ بِأُذُنِهِ.. يَا بُنَيَّ: لِكُلِّ إِنْسَانٍ عَيْبٌ، فَكَمَا لَا تُحِبُّ ذِكْرَ عُيُوبِكَ فِي غَيْبَتِكَ يَجِبُ أَنْ تَصُونَ لِسَانَكَ عَنْ عُيُوبِ النَّاسِ فِي غَيْبَتِهِمْ: فَاجْتَنِبِ الْغِيبَةَ يَا بُنَيَّ، وَاجْتَنِبْ نَظِيرَتَهَا فِي الْخُبْثِ، وَهِيَ: النَّمِيمَةُ. فَلَا تَكُنْ بِالْفَسَادِ بَيْنَ النَّاسِ. لَا تَقُلْ لِأَحَدٍ إِخْوَانِكَ إِنَّ فُلَانًا قَالَ فِيكَ كَذَا وَكَذَا، وَفُلَانًا رَمَاكَ بِكَذَا.

يَا بُنَيَّ: الْغِيبَةُ وَالنَّمِيمَةُ مِنْ أَخْلَاقِ الْأَدْنِيَاءِ وَأَخْلَاقِ اللِّئَامِ. لَا مِنْ أَخْلَاقِ طُلَّابِ الْعُلُومِ الدِّينِيَّةِ. فَلَا تُدَنِّسْ نَفْسَكَ بِهٰذِهِ الْأَخْلَاقِ الذَّمِيمَةِ. (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا، وَلَا يَغْتَبْ بَعْضُكُمْ بَعْضًا، أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا؟ فَكَرِهْتُمُوهُ. وَاتَّقُوا اللَّهَ، إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَحِيمٌ.)[1]

يَا بُنَيَّ: لَا تَحْسُدْ أَخَاكَ عَلَى نِعْمَةٍ أَنْعَمَ اللَّهُ بِهَا عَلَيْهِ دُونَكَ فَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَعْطَاكَ كَمَا أَعْطَاهُ.. يَا بُنَيَّ: لَا يَسْتَفِيدُ الْحَسُودُ مِنْ حَسَدِهِ إِلَّا

---

[1] سورة الحجرات: آية ١٢.

الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ، إِنَّكَ إِذَا حَسَدْتَ أَخَاكَ أَبْغَضَكَ وَعَادَاكَ، وَأَبْغَضَكَ لِهٰذَا الْخُلُقِ الذَّمِيمِ كُلُّ مَنْ عَرَفَكَ فَدَعِ الْحَسَدَ - يَا بُنَيَّ - وَدَعِ الْحِقْدَ عَلَى إِخْوَانِكَ وَعَلَى النَّاسِ كَافَّةً. لَا تُضْمِرْ لِأَحَدٍ سُوءًا، وَإِذَا أَسَاءَ إِنْسَانٌ ثُمَّ اعْتَذَرَ فَقَابِلْ مَعْذِرَتَهُ بِالْقَبُولِ، وَامْحُ مِنْ قَلْبِكَ حُبَّ الِانْتِقَامِ مِنْهُ.

يَا بُنَيَّ: كُنْ سَلِيمَ الصَّدْرِ مِنْ حُبِّ الْأَذَى يَتَوَدَّدْ إِلَيْكَ النَّاسُ، وَيُحِبُّوكَ. يَا بُنَيَّ: الْحِقْدُ وَالْحَسَدُ خُلُقَانِ خَبِيثَانِ لَا يَضُرَّانِ إِلَّا صَاحِبَهُمَا فَلَا الْحَسُودُ يَنَالُ بِحَسَدِهِ مِنْ حَسَدَهُ. وَلَا الْحِقْدُ يَضُرُّ مَنْ أَضْمَرَتْ لَهُ السُّوءَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ. وَلٰكِنَّكَ إِذَا كُنْتَ حَسُودًا حَقُودًا أَيْلَتْهَبُ قَلْبُكَ مِنَ الْغَيْظِ لَيْلَكَ وَنَهَارَكَ.

يَا بُنَيَّ: إِذَا أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْكَ بِنِعْمَةٍ فَاشْكُرْهُ وَلَا تَتَكَبَّرْ عَلَى خَلْقِهِ. فَإِنَّ الَّذِي وَهَبَكَ هٰذِهِ النِّعْمَةَ قَادِرٌ عَلَى سَلْبِهَا مِنْكَ، وَإِنَّ الَّذِي حَرَمَ غَيْرَكَ قَادِرٌ عَلَى إِعْطَائِهِ ضِعْفَ مَا أَعْطَاكَ، فَلَا تَتَعَرَّضْ لِغَضَبِ اللَّهِ تَعَالَى بِالتَّكَبُّرِ عَلَى خَلْقِهِ، فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُتَكَبِّرِينَ.

يَا بُنَيَّ: لَا يَحْمِلَنَّكَ الْغُرُورُ بِمَا أَعْطَاكَ اللَّهُ عَلَى نِسْيَانِ عُبُودِيَّتِكَ

لِمَوْلَاكَ، وَأَنَّكَ وَاحِدٌ مِنْ مَخْلُوقَاتِهِ، لَا فَضْلَ لَكَ عَلَى أَحَدٍ مِنْهُمْ عِنْدَ
اللهِ إِلَّا بِالتَّقْوَى، (يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ
شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا، إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ).

اَلدَّرْسُ السَّابِعَ عَشَرَ

فِي التَّوْبَةِ وَالْخَوْفِ وَالرَّجَاءِ وَالصَّبْرِ مَعَ الشُّكْرِ

يَا بُنَيَّ: اَلْعِصْمَةُ مِنَ الذُّنُوبِ وَالْخَطَايَا لَيْسَتْ إِلَّا لِلْأَنْبِيَاءِ عَلَيْهِمُ
الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ. فَإِذَا قُدِّرَ عَلَيْكَ الْوُقُوعُ فِي خَطِيئَةٍ مِنَ الْخَطَايَا فَبَادِرْ
بِالتَّوْبَةِ إِلَى اللهِ تَعَالَى، وَاسْتَغْفِرْ رَبَّكَ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا.

يَا بُنَيَّ: اَلتَّوْبَةُ مِنَ الذَّنْبِ لَيْسَتْ مُجَرَّدَ كَلِمَةٍ تَقُولُهَا بِلِسَانِكَ
وَلَكِنَّ التَّوْبَةَ عَلَى الْحَقِيقَةِ: اِعْتِرَافُكَ بَيْنَ يَدَيْ مَوْلَاكَ بِالْخَطِيئَةِ الَّتِي
وَقَعَتْ مِنْكَ، وَاعْتِرَافُكَ بِأَنَّكَ مُذْنِبٌ مُسْتَحِقٌّ لِلْعُقُوبَةِ الَّتِي قَدَّرَهَا
اللهُ لِهٰذَا الذَّنْبِ، وَأَنْ تَشْعُرَ بِالْحُزْنِ وَالنَّدَمِ عَلَى مَا فَرَطَ مِنْكَ، وَأَنْ تُعَاهِدَ
اللهَ عَلَى أَنْ لَا تَعُودَ لِمِثْلِهِ أَبَدًا ثُمَّ تَبْتَهِلَ إِلَى اللهِ أَنْ يَصْفَحَ عَنْكَ فِيمَا سَلَفَ،
فَإِنْ شَاءَ عَفَا عَنْكَ، وَإِنْ شَاءَ عَاقَبَكَ. هٰذِهِ - يَا بُنَيَّ -
حَقِيقَةُ التَّوْبَةِ وَالْاِسْتِغْفَارِ: لَا أَنْ تَقُولَ بِلِسَانِكَ «تُبْتُ إِلَى اللهِ» وَأَنْتَ
مُصِرٌّ عَلَى مُخَالَفَةِ مَوْلَاكَ. إِنَّ التَّوْبَةَ بِاللِّسَانِ بِدُونِ نَدَمٍ وَلَا

(١) سورة الحجرات الآية ١٣.

إِقْلَاعٍ عَنِ الذَّنْبِ خَطِيئَةٌ أُخْرَى تَسْتَحِقُّ عَلَيْهَا الْعُقُوبَةَ.

يَا بُنَيَّ: أُنْظُرْ إِلَى نَفْسِكَ مَعَ أَبِيكَ وَاسْتَأْذِنْهُ إِذَا أَمَرَكَ بِالْمُوَاظَبَةِ
عَلَى الدَّرْسِ فَأَهْمَلْتَ وَأَرَادَ عُقُوبَتَكَ فَقُلْتَ: «إِنِّي تَائِبٌ». هَلْ تَصِحُّ
تَوْبَتُكَ وَأَنْتَ لَاهٍ عَنْ دُرُوسِكَ؟ أَلَيْسَتْ هٰذِهِ التَّوْبَةُ مِنَ الْأَكَاذِيبِ
الَّتِي تَسْتَحِقُّ عَلَيْهَا عُقُوبَةً أُخْرَى.

يَا بُنَيَّ: اَلْخَوْفُ مِنَ اللهِ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَذَنْبِهِ، فَمَنِ اشْتَدَّ خَوْفُهُ
مِنْ رَبِّهِ فَقَلَّمَا تَقْتَرِفُ خَطِيئَةً مِنَ الْخَطَايَا. فَخَفِ اللهَ - يَا بُنَيَّ -
خَوْفًا يَحُولُ بَيْنَكَ وَبَيْنَ مُخَالَفَةِ أَمْرِهِ، وَلَا تَيْأَسْ مِنْ رَوْحِ اللهِ إِذَا
فَرَطَتْ مِنْكَ خَطِيئَةٌ وَابْتَهِلْ إِلَى اللهِ فِي سِرِّكَ وَجَهْرِكَ، وَاسْأَلْهُ
الْعَفْوَ وَالْمَغْفِرَةَ إِنَّ رَبَّكَ غَفُورٌ رَحِيمٌ.

يَا بُنَيَّ: إِذَا أَصَابَتْكَ مُصِيبَةٌ فِي نَفْسِكَ أَوْ مَالِكَ أَوْ فِي عَزِيزٍ عِنْدَكَ
فَاصْبِرْ وَاحْتَسِبْ أَجْرَكَ عِنْدَ اللهِ وَقَابِلْ قَضَاءَ اللهِ وَقَدَرَهُ بِالرِّضَا وَ
الْقَبُولِ، وَاشْكُرْ مَوْلَاكَ عَلَى لُطْفِهِ بِكَ وَإِحْسَانِهِ إِلَيْكَ إِذْ لَمْ يُضَاعِفِ
الْمُصِيبَةَ عَلَيْكَ، وَاسْأَلْهُ اللُّطْفَ فِي الْقَضَاءِ وَالْقَدَرِ، وَقُلْ: «اَللّٰهُمَّ إِنِّي
لَا أَسْأَلُكَ رَدَّ الْقَضَاءِ وَلٰكِنْ أَسْأَلُكَ اللُّطْفَ فِيهِ».

يَابُنَيَّ: لَوِ اطَّلَعْتَ عَلَى الْغَيْبِ لَاخْتَرْتَ صُنْعَ اللهِ بِكَ، فَمَا مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا وَعِنْدَ اللهِ أَعْظَمُ مِنْهَا. فَلَا تُنَازِعِ الْأَقْدَارَ وَلَا تَعْتَرِضْ عَلَى مَوْلَاكَ فَإِنَّهُ الْفَعَّالُ لِمَا يُرِيدُ، وَلَا رَادَّ لِقَضَائِهِ. وَلَا مُعَقِّبَ لِحُكْمِهِ، يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ.

اَلدَّرْسُ الثَّامِنَ عَشَرَ

فِي فَضِيلَةِ الْعَمَلِ وَالْكَسْبِ مَعَ التَّوَكُّلِ وَالزُّهْدِ

يَابُنَيَّ: تَعَلَّمِ الْعِلْمَ لِتَعْمَلَ بِهِ فِي نَفْسِكَ، وَلِتُعَلِّمَهُ لِلنَّاسِ وَتَحْمِلَهُمْ عَلَى الْعَمَلِ بِهِ. وَتَعَلَّمِ الْعِلْمَ لِتُحْسِنَ بِعِلْمِكَ تَدْبِيرَ حَيَاتِكَ وَطَرِيقَ مَعَاشِكَ وَمَعَادِكَ، فَمَا تَعَلَّمْتَ لِيَكُونَ الْعِلْمُ غُلًّا فِي عُنُقِكَ، وَلَا قَيْدًا فِي رِجْلِكَ، يَمْنَعُكَ السَّعْيَ، وَيَحُولُ بَيْنَكَ وَبَيْنَ أَسْبَابِ مَعَاشِكَ.

يَابُنَيَّ: اَلْعَالِمُ أَوْلَى أَنْ يَكُونَ قُدْوَةً لِلنَّاسِ فِي اكْتِسَابِ الْمَالِ مِنْ وُجُوهِ الْحِلِّ، لِأَنْفَاقِهِ فِي وُجُوهِ الْبِرِّ. هٰذَا هُوَ الْعَالِمُ الَّذِي يُشْرِقُ نُورُ عِلْمِهِ عَلَى الْعَامَّةِ فَيَهْتَدُونَ بِهَدْيِهِ إِذَا بَاعَ، وَإِذَا اشْتَرَى، وَإِذَا اسْتَدَانَ وَإِذَا زَرَعَ، وَإِذَا اتَّجَرَ، وَإِذَا أَنْفَقَ.

يَابُنَيَّ: لَا عَيْبَ عَلَى طَالِبِ الْعِلْمِ إِذَا عَمِلَ فِي زَرْعَتِهِ أَوْ مَزْرَعَةِ

أَبِيهِ بِنَفْسِهِ، إِنَّمَا الْعَيْبُ كُلُّ الْعَيْبِ أَنْ يَكُونَ كَلًّا عَلَى النَّاسِ يَتَرَقَّبُ الصَّدَقَاتِ وَيَنْتَظِرُ فُضْلَةَ أَصْحَابِ الْمُرُوءَةِ.

يَابُنَيَّ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرْعَى الْغَنَمَ قَبْلَ الْبِعْثَةِ. ثُمَّ كَانَ يَتَّجِرُ حَتَّى بُعِثَ؛ وَمَا زَالَ كَذٰلِكَ حَتَّى كَانَ زَرْقُهُ تَحْتَ ظِلِّ رُمْحِهِ[11]. وَكَانَ أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ تَاجِرًا حَتَّى اسْتُخْلِفَ، وَكَذٰلِكَ كَانَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ مِنَ السَّلَفِ الصَّالِحِ، فَمَا مَنَعَهُمُ الْعِلْمُ عَنْ مُزَاحَمَةِ النَّاسِ فِي كَسْبِ الْحَلَالِ بَلْ كَانُوا قُدْوَةً حَسَنَةً فِي وُجُوهِ الْكَسْبِ.

يَابُنَيَّ: إِنَّكَ سَتَطَّلِعُ عَلَى كَثِيرٍ مِنَ الْأَحْكَامِ الشَّرْعِيَّةِ فِي الْبَيْعِ وَالرَّهْنِ وَالْإِجَارَةِ وَالْمُضَارَبَةِ وَالْمُزَارَعَةِ وَنَحْوِهَا، فَاعْمَلْ

---

[11] روى الامام احمد والبخاري وغيرهما عن ابي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: ما بعث الله نبيا الا رعى الغنم. فقال اصحابه: وانت؟ قال نعم، كنت ارعاها على قراريط لاهل مكة. ولما التجارة فقد ثبت في السيرة الاحاديث الصحيحة انه عليه الصلاة والسلام يتجر لخديجة في مالها قبل البعثة. وروى الامام احمد عن ابن عمر عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: بعثت بالسيف بين يدي الساعة، حتى يعبد الله وحده لا شريك له، وجعل رزقي تحت ظل رمحي.

بِمَا تَعْلَمُ. وَعَلِّمِ النَّاسَ يُضَاعِفِ اللّٰهُ لَكَ الْأَجْرَ عَلَى عِلْمِكَ وَعَمَلِكَ

إِيَّاكَ. يَا بُنَيَّ، إِنْ تَظُنَّ كَمَا يَظُنُّ بَعْضُ الْأَغْنِيَاءِ أَنَّ التَّوَكُّلَ

عَلَى اللّٰهِ هُوَ تَرْكُ الْعَمَلِ وَالْاِسْتِسْلَامُ لِلْأَقْدَارِ. إِنَّ الزَّارِعَ الَّذِي

يَحْرُثُ أَرْضَهُ وَيَعْمَلُ فِيهَا بِنَفْسِهِ لَيْلًا وَنَهَارًا مِنْ أَفْضَلِ الْمُتَوَكِّلِينَ

عَلَى اللّٰهِ. إِذَا حَسُنَتْ نِيَّتُهُ، فَإِنَّهُ وَضَعَ الْحَبَّةَ فِي بَطْنِ الْأَرْضِ

وَأَحْسَنَ عَمَلَهُ، وَفَوَّضَ الْأَمْرَ إِلَى رَبِّهِ، فَإِنْ شَاءَ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ

فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ. وَإِنْ شَاءَ أَمَاتَهَا فَلَمْ تُنْبِتْ سِنِينًا.

يَا بُنَيَّ: لَيْسَ الزُّهْدُ تَرْكَ الْعَمَلِ. وَلٰكِنَّ الزُّهْدَ أَنْ يَخْرُجَ حُبُّ الدُّنْيَا

مِنْ قَلْبِكَ. فَإِذَا اكْتَسَبْتَ أَكْثَرَ مِنْ حَاجَتِكَ وَأَسَيْتَ الضُّعَفَاءَ وَ

تَصَدَّقْتَ عَلَى الْفُقَرَاءِ، وَلَمْ يَدْفَعْكَ الْحِرْصُ وَحُبُّ الْاِسْتِكْثَارِ

إِلَى طَلَبِ الدُّنْيَا مِنْ غَيْرِ الْوُجُوهِ الَّتِي أَحَلَّهَا اللّٰهُ لِعِبَادِهِ.

يَا بُنَيَّ، ابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللّٰهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ

الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللّٰهُ إِلَيْكَ، وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي

الْأَرْضِ إِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ.)[1]

(1) سورة القصص، آية ٧٧.

الدَّرْسُ التَّاسِعَ عَشَرَ

فِي إِخْلَاصِ النِّيَّةِ لِلّٰهِ تَعَالَى فِي جَمِيعِ الْأَعْمَالِ

يَا بُنَيَّ، «إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ

مَا نَوَى.»[2] إِنَّ الَّذِي يَتْرُكُ الْأَكْلَ وَالشُّرْبَ فِي طُلُوعِ الْفَجْرِ

إِلَى غُرُوبِ الشَّمْسِ بِنِيَّةِ الصَّوْمِ كَالَّذِي يَتْرُكُهُمَا، لِأَنَّهُ لَمْ

يَجِدْهُمَا: لٰكِنَّ الْأَوَّلَ لَهُ أَجْرُ الصَّائِمِ، وَالثَّانِي لَيْسَ لَهُ

ذٰلِكَ الْأَجْرُ، فَأَخْلِصِ النِّيَّةَ لِمَوْلَاكَ. يَا بُنَيَّ، فِي جَمِيعِ أَعْمَالِكَ.

تَفَقَّهْ فِي الدِّينِ بِنِيَّةِ الْوُقُوفِ عِنْدَ حُدُودِ اللّٰهِ فِيمَا

أَحَلَّ وَحَرَّمَ: فَمَا كَانَ حَرَامًا اجْتَنِبْهُ: لِأَنَّ اللّٰهَ نَهَاكَ

عَنْهُ. وَمَا كَانَ وَاجِبًا فَعَلْتَهُ: لِأَنَّ اللّٰهَ أَمَرَكَ بِهِ.

وَتَعَلَّمْ عُلُومَ اللُّغَةِ الْعَرَبِيَّةِ لِتَقْوَى عَلَى إِدْرَاكِ الْحِكَمِ

وَالْمَوَاعِظِ الَّتِي اسْتَوْدَعَهَا اللّٰهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ

(2) رواه البخاري ومسلم وغيرهما عن عمر بن الخطاب عن النبي صلى الله عليه وسلم

وَأَجْرَاهَا عَلَى لِسَانِ رَسُولِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا
صَحَّتْ بِهِ رِوَايَتُهُ عَنْهُ.

وَتَعَلُّمِ الْعُلُومِ الْعَقْلِيَّةِ لِتَقْوَى بِهَا حُجَّتَكَ، وَتَسْتَغْنِيَ
بِصِيرَتُكَ فِي نُصْرَةِ دِينِ اللهِ وَإِرْشَادِ الْخَلْقِ إِلَى سَبِيلِ الْهُدَى.

يَا بُنَيَّ، اجْعَلْ أَعْمَالَكَ كُلَّهَا لِخِدْمَةِ مَوْلَاكَ الَّذِي
خَلَقَكَ وَسَوَّاكَ، لَا تَطْلُبْ بِهَا غَيْرَ وَجْهِ رَبِّكَ.

اُتْرُكِ الشَّرَّ لِأَنَّ اللهَ تَعَالَى أَمَرَكَ بِتَرْكِهِ، وَافْعَلِ
الْخَيْرَ لِأَنَّ اللهَ تَعَالَى أَمَرَكَ بِفِعْلِهِ.

اِلْزَمِ الْأَدَبَ مَعَ إِخْوَانِكَ، لِأَنَّ اللهَ تَعَالَى أَمَرَكَ بِهِ.

لَا لِأَنَّ مَخْلُوقًا مِثْلَكَ يُعَاقِبُكَ عَلَى تَرْكِهِ.

لَا تَتَعَدَّ عَلَى حُقُوقِ الْعِبَادِ، لِأَنَّ اللهَ تَعَالَى نَهَاكَ
عَنِ الْعُدْوَانِ، لَا لِأَنَّكَ إِذَا تَعَدَّيْتَ عَلَى الْحُقُوقِ تُحَاكَمُ
وَيُقْضَى عَلَيْكَ بِرَدِّهَا لِأَهْلِهَا.

لَا تَغْبُنْ أَحَدًا مِنْ خَلْقِ اللهِ، لِأَنَّ اللهَ تَعَالَى نَهَاكَ عَنِ الْخِيَانَةِ

لَا خَوْفًا مِنْ عُقُوبَةِ مَخْلُوقٍ مِثْلِكَ.

أَطِعْ أَبَاكَ وَأُمَّكَ، لِأَنَّ اللهَ تَعَالَى أَمَرَكَ بِطَاعَتِهِمَا
لَا خَشْيَةَ أَنْ تَنْقَطِعَ النَّفَقَةُ عَنْكَ إِذَا عَصَيْتَهُمَا.

أَطِعِ الْحُكَّامَ وَأَوْلِيَاءَ الْأُمُورِ، لِأَنَّ اللهَ تَعَالَى أَمَرَكَ
بِطَاعَتِهِمْ. لَا طَمَعًا فِي عُلُوِّ الْمَنْزِلَةِ عِنْدَهُمْ، وَلَا خَوْفًا
مِنْ سَطْوَتِهِمْ وَبَطْشِهِمْ.

أَشْفِقْ عَلَى الضُّعَفَاءِ وَالْمَرْضَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ
لِأَنَّ اللهَ تَعَالَى أَمَرَكَ بِالْإِشْفَاقِ عَلَيْهِمْ، لَا لِيَقُولَ النَّاسُ
عَنْكَ إِنَّكَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ.

اِحْذَرْ أَعْدَاءَكَ وَأَعْدَاءَ قَوْمِكَ، لِأَنَّ اللهَ تَعَالَى أَمَرَكَ
بِالْحَذَرِ مِنْهُمْ، لَا حُبًّا فِي الِانْتِقَامِ مِمَّنْ يُعَادِيكَ.

اِجْتَهِدْ أَنْ تَكُونَ أَعْمَالُكَ كُلُّهَا فِي خِدْمَةِ مِلَّتِكَ
أَبْنَاءِ وَطَنِكَ طَمَعًا فِي رِضْوَانِ اللهِ وَطَلَبًا لِلْأَجْرِ عِنْدَ رَبِّكَ
لَا رَغْبَةً فِي الشُّهْرَةِ وَجَمْعِ الدُّنْيَا. وَفَّقَكَ اللهُ وَأَرْشَدَكَ

إلى ما فيه صلاح دُنياك وآخرتك.

الدَّرْسُ العِشْرُونَ

فِي خاتِمَةِ الوَصايا

يا بُنَيَّ: أكْثِرْ مِنْ مُدارَسَةِ القُرآنِ، ولاحِظْ آياتِهِ الشَّرِيفَةَ عَنْ ظَهْرِ قَلْبِكَ، وإذا قَرأْتَ القُرآنَ فلا تَقْرَأْهُ وأنْتَ غافِلٌ عَنْ مَعْناهُ، وإذا أشْكَلَ عَلَيْكَ فَهْمُ آيَةٍ فارْجِعْ إلى كُتُبِ التَّفْسِيرِ أوْ إلى أحَدِ العُلَماءِ، تَتَعَلَّمْ مَعْناها.

يا بُنَيَّ: شَتّانَ بَيْنَ مَنْ يَقْرَأُ ولا يَفْهَمُ مَعْنَى ما يَقْرَؤُهُ، وَ بَيْنَ مَنْ يَقْرَأُ ومَعانِي القُرآنِ الكَرِيمِ حاضِرَةٌ لَدَيْهِ: الأوَّلُ كالأعْمى يَمْشِي فِي الطَّرِيقِ لا يُبْصِرُ مِنْها شَيْئًا، والثّانِي كَصاحِبِ البَصَرِ يَتَّقِي بِبَصَرِهِ مَواقِعَ الزَّلَلِ.

يا بُنَيَّ: رُبَّ قارِئٍ لِلْقُرآنِ والقُرآنُ يَلْعَنُهُ: فَما أنْزَلَ اللهُ الكِتابَ العَزِيزَ لِمُجَرَّدِ التِّلاوَةِ بِلا فَهْمٍ ولا لِتِلاوَتِهِ مَعَ فَهْمِ مَعْناهُ فَقَطْ، ولَكِنْ أنْزَلَهُ لِامْتِثالِ ما أمَرَ بِهِ، و

اجْتِنابِ ما نَهى عَنْهُ، ولِلتَّخَلُّقِ بِما تَضَمَّنَتْهُ آياتُهُ الشَّرِيفَةُ مِنَ الأخْلاقِ الكَرِيمَةِ، فاقْرَأِ القُرآنَ بِقَصْدِ امْتِثالِ أمْرِهِ واجْتِنابِ نَهْيِهِ والتَّخَلُّقِ بِأخْلاقِهِ.

يا بُنَيَّ: حاسِبْ نَفْسَكَ عَلى ما فَعَلْتَ قَبْلَ أنْ يُحاسِبَكَ مَوْلاكَ، فَإذا خَلَوْتَ بِنَفْسِكَ عِنْدَ النَّوْمِ فاذْكُرْ ما صَنَعْتَ فِي يَوْمِكَ وَ لَيْلَتِكَ، فَإنْ رَأيْتَ خَيْرًا فاحْمَدِ اللهَ عَلى تَوْفِيقِهِ، وإنْ رَأيْتَ شَرًّا فافْزَعْ إلى التَّوْبَةِ والنَّدَمِ، وعاهِدْ مَوْلاكَ عَلى أنْ لا تَعُودَ واسْتَغْفِرْ رَبَّكَ كَثِيرًا، ولَعَلَّ اللهَ يَقْبَلُ تَوْبَتَكَ ويَغْفِرُ لَكَ ما تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ.

يا بُنَيَّ: أكْثِرْ مِنَ الِابْتِهالِ إلى اللهِ، والدَّعَواتِ الصّالِحاتِ لِنَفْسِكَ ولِأبَوَيْكَ ولِإخْوانِكَ المُؤْمِنِينَ، وقُلْ (رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي، رَبَّنا وَتَقَبَّلْ دُعاءِ: رَبَّنا اغْفِرْ لِي وَلِوالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الحِسابُ (١).

---

(١) سورة ابراهيم، اية ٤٠ و٤١ (٢) سورة الصافات، اية ١٨٠ و١٨١.

اَللّٰهُمَّ بِرَحْمَتِكَ عُمَّنَا، وَاكْفِنَا شَرَّ مَا اَهَمَّنَا، وَعَلَى الْاِيْمَانِ الْكَامِلِ
وَالْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ تَوَفَّنَا وَاَنْتَ رَاضٍ عَنَّا، اِغْفِرِ اللّٰهُمَّ لَنَا وَلِوَالِدِيْنَا
وَلِمَشَايِخِنَا وَلِاِخْوَانِنَا فِي اللّٰهِ تَعَالٰى اَحْيَاءً وَاَمْوَاتًا وَلِكَافَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ
اَجْمَعِيْنَ. (سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُوْنَ، وَسَلَامٌ عَلَى
الْمُرْسَلِيْنَ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

مکتبة احمد هاریا جمالدنگی

CXXX